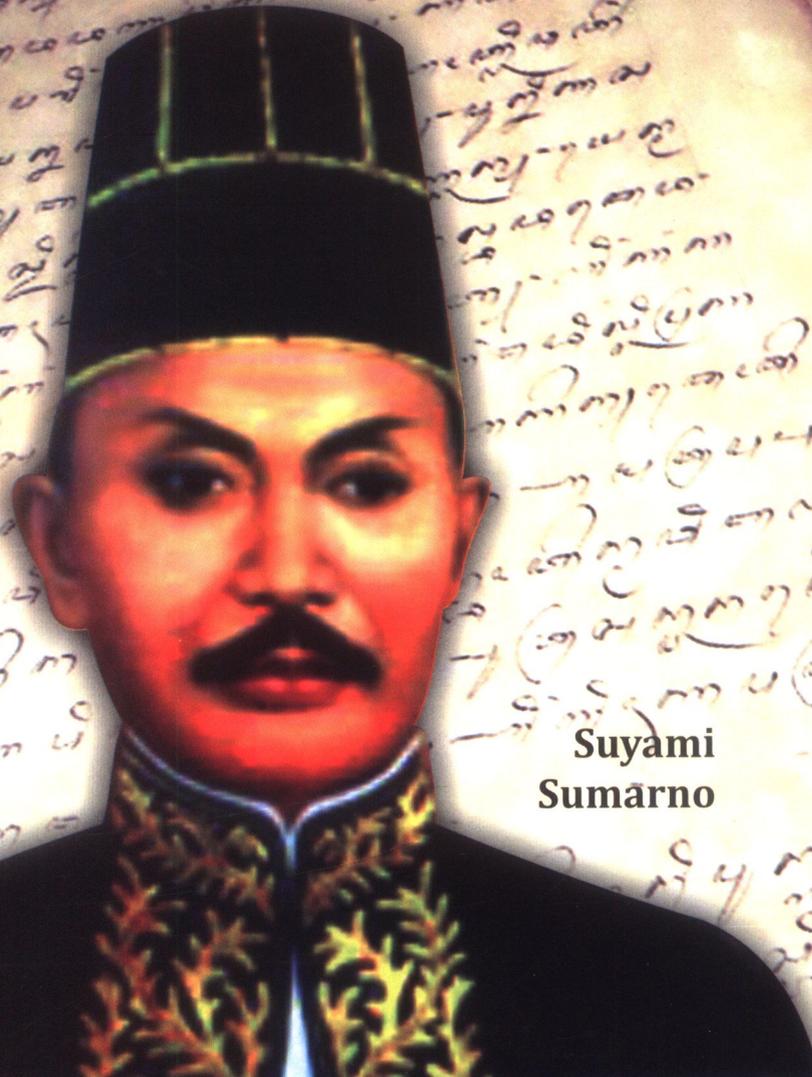


KAJIAN FIGUR KEPEMIMPINAN  
DALAM NASKAH KUNA  
**SERAT PAMBEKANIPUN  
PARA NATA BINATHARA**



Suyami  
Sumarno



**KAJIAN FIGUR KEPEMIMPINAN  
DALAM NASKAH KUNA**  
*Serat Pambekanipun Para Nata Binathara*

Oleh:  
Suyami  
Sumarno

**KAJIAN FIGUR KEPEMIMPINAN DALAM NASKAH KUNA**  
*Serat Pambekanipun Para Nata Binathara*

© Penulis

Penulis:

Suyami  
Sumarno

Desain sampul : Kurnia Jaya Art

Penata Teks : Kurnia Jaya Art

Diterbitkan Oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)  
Yogyakarta

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

Perpustakaan Nasioal: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Suyami, dkk

Kajian Figur Kepemimpinan Dalam Naskah Kuna *Serat*  
*Pambekanipun Para Nata Binathara*

Suyami, dkk

viii + 136 hlm; 16 cm x 23 cm

1. Judul      1. Penulis

**ISBN : 978-979-8971-72-3**

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

**KATA PENGANTAR**  
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA**  
**D.I. YOGYAKARTA**

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Buku tentang **“Kajian Figur Kepemimpinan Dalam Naskah Kuna Serat Pambekanipun Nata Binathara”** tulisan **Suyami, dkk** merupakan tulisan yang menguraikan tentang figur kepemimpinan yang tertera dalam naskah kuna. Walaupun zaman telah berubah dan berkembang, namun figur kepemimpinan dalam naskah tetap menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Hasil kajian ini tentu sangat bermanfaat terutama di masa sekarang yang seringkali dirasakan krisis figur seorang tokoh pemimpin.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada

instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, buku inipun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karena, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna penyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Nopember 2017

Kepala

Christriyati Ariani,

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR BPNB D.I. YOGYAKARTA</b> .....	iii
<b>DAFTAR FOTO DAN TABEL</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>BAB II DESKRIPSI NASKAH, TEKS DAN TERJEMAHAN <i>SERAT PAMBEKANING NATA BINATHARA</i></b> .....	13
<b><i>A. Korpus Naskah SPPNB</i></b> .....	13
<b><i>B. Identifikasi Naskah SPPNB D. 44</i></b> .....	17
<b>C. Teks Dan Terjemahan Naskah SPNB D. 44</b> .....	20
<b>BAB III KAJIAN ISI <i>SERAT PAMBEKANING NATA BINATHARA D.44</i></b> .....	77
<b>A. Isi Ringkas</b> .....	77
<b>B. Model Kepemimpinan para Raja dalam <i>Serat Pambeganing Nata Binathara: Tanuhita, Samahita, Sarahita, Darmahita</i></b> .....	109
<b><i>C. Figur Kepemimpinan dalam Serat Pambekaning Nata Binathara.</i></b> .....	115
<b><i>D. Relevansi Serat Pambekaning Nata Binathara Dengan Kehidupan masa Sekarang</i></b> .....	120
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	129

A. Kesimpulan .....	129
B. Saran .....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>

## **DAFTAR FOTO DAN TABEL**

<b>FOTO 1. SAMPUL NASKAH SPPNB D.44 .....</b>	<b>18</b>
<b>FOTO 2. CONTOH TULISAN DALAM SPPNB D.44 .....</b>	<b>18</b>
<b>TABEL 1. NAMA RAJA DAN KEBIJAKANNYA DALAM NASKAH SPNB D.44 .....</b>	<b>101</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Kepemimpinan merupakan fenomena yang kompleks. Menurut KBBI, kata kepemimpinan berasal dari kata dasar ‘pimpin’ yang berarti ‘bimbing’ (tuntun). Pemimpin berarti ‘pembimbing’ (penuntun). Kepemimpinan berarti ‘perihal pembimbingan’ (penuntunan) (2008,1183). Sistem kepemimpinan merupakan bagian dari aspek kebudayaan, termasuk dalam unsur sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial.

Dalam kehidupan masyarakat, keberadaan seorang pemimpin sangat dibutuhkan dalam rangka menciptakan sistem kehidupan yang tertib dan teratur. Dalam hal ini seorang pemimpin berperan sebagai penata dan pengatur masyarakat warganya, sekaligus sebagai pembimbing yang harus menuntun seluruh warganya untuk menjalankan kehidupan yang tertib dan teratur sehingga tercipta sistem kehidupan yang damai aman, nyaman, dan sejahtera.

Sistem kepemimpinan yang baik akan menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang aman, nyaman, tenteram, tertib dan damai. Sebaliknya, sistem kepemimpinan yang buruk akan menciptakan suasana kehidupan yang gaduh, resah, dan rusuh sebagai dampak dari ketidakpuasan dan ketidakhormatan warga kepada pimpinannya.

Berbagai definisi kepemimpinan pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok besar yakni “sebagai atribut atau kelengkapan dari suatu kedudukan, sebagai karakteristik seseorang, dan sebagai kategori perilaku”. Dalam berbagai literatur, kepemimpinan dapat dikaji dari tiga sudut pandang, yakni: (1) pendekatan sifat, atau karakteristik bawaan lahir, atau *traits approach*; (2) pendekatan gaya atau tindakan dalam memimpin, atau *style approach*; dan (3) pendekatan kontingensi atau *contingency approach* (Wibowo, 2011:2-3).

Merujuk pendapat Nugraha dan Tedjowirawan (2015:1) bahwa pada masa sekarang bangsa Indonesia sedang mengalami krisis dalam berbagai bidang, termasuk krisis kepercayaan terhadap pemimpin. Hal itu terbukti dengan banyaknya kasus yang mengindikasikan adanya sikap tidak menghargai pimpinan, seperti ungkapan hujatan kepada para pemimpin. Ketidakpercayaan rakyat terhadap pemimpin juga dipicu oleh adanya ketidakpastian derajat kekuatan hukum dan keadilan bagi seluruh warga. Sering terindikasi adanya kenyataan bahwa hukum hanya tajam untuk rakyat kalangan bawah, tetapi tumpul terhadap kalangan atas. Banyak terindikasi adanya perilaku pemimpin yang sudah kehilangan rasa malu. Banyak oknum pemimpin yang tidak merasa malu memamerkan kebohongannya di mata publik. Banyak pemimpin yang lupa pada sumpah jabatan dan janji yang pernah diucapkan. Tidak sedikit pula pemimpin yang tega merampok harta rakyat untuk memperkaya diri sendiri. Juga tidak sedikit pemimpin dan penegak hukum yang tega memutar-balikkan kebenaran dan keadilan demi kenyamanan diri sendiri.

Fakta tersebut menunjukkan betapa penting dan dibutuhkannya figur seorang pemimpin yang benar-benar bisa menjadi sosok yang bisa *ngayomi* (melindungi) dan *ngayemi* (menenteramkan) rakyat. Keban, (2015:110) menggambarkan kehebatan figur pemimpin, yakni sosok yang memiliki karakter dan sifat, perilaku serta kapasitas yang mampu menyesuaikan situasi dan lingkungan serta

relasi pemimpin dengan bawahan. Berbagai teori kepemimpinan menggambarkan bahwa:

Pemimpin adalah orang hebat yang memiliki superioritas melebihi orang kebanyakan, memiliki serangkaian karakter tertentu sehingga menjadi pemimpin, mempunyai perilaku dan gaya untuk memimpin, menerapkan gaya tersebut sesuai tuntutan situasi dan lingkungan, memelihara hubungan yang saling menguntungkan antara atasan dan bawahan, serta memberdayakan bawahan secara optimal dalam rangka meningkatkan kinerja individu dan organisasi (Keban, 2015:110).

Mengenai sosok figur pemimpin yang hebat, dalam budaya Jawa digambarkan dengan ungkapan *narendra gung binathara, bau dhendha nyakrawati ber budi bawa leksana ambek adil par marta* (raja besar yang didewakan, teguh, cakap, murah hati, dapat dipercaya, adil, bijaksana). Jika seorang pemimpin mampu membawa dirinya menjadi orang seperti itu, dia akan berhasil mewujudkan negara yang dipimpinya menjadi sebuah negara yang hebat, disegani, tersohor kewibawaannya, subur makmur, tenang, damai, tertata, tertib, tenteram dan sejahtera, yang dalam budaya Jawa disebut *negari ingkang eka adi dasa purwa panjang punjung gemah ripah loh jinawi ayom ayem tata titi tentrem kerta raharja* (Priyanggono dan Nur Rosyid, 2015:33).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, ajaran kepemimpinan banyak terkandung dalam berbagai karya sastra Jawa, khususnya dalam naskah-naskah kuna (Pradipta, 1998; Tedjowirawan, 2001; 2011; Suyami, 2008; Asad, 2011; Wibawa, 2010; Rukiyah, 2013; Priyanggono dan Rosyid, 2015; Nugraha dan Tedjowirawan, 2015). Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji Figur Kepemimpinan yang terkandung dalam Naskah Kuna *Serat Pambekanipun Para Nata Binathara*.

Merujuk dari judulnya, naskah tersebut berisi uraian mengenai perwatakan atau tabiat dari para raja agung yang bermartabat tinggi yang didewakan. Menurut Poerwadarminta (1939: 33, 339, 461) kata *binathara* merupakan bentukan dari kata “bathara” (dewa) yang mendapat sisipan “√ in” yang berarti “didewakan”.

Kata “nata” berarti ‘ratu’ (raja). Kata “pambekan” berarti ‘watak; *beboeden* (tabiat)’. Berdasarkan pengertian tersebut, para raja yang disebutkan dan digambarkan perwatakannya dalam naskah ini adalah para raja yang diagungkan, yang dianggap memiliki watak atau karakter hebat, seperti halnya dewa yang merupakan makhluk alam atas (kahyangan).

Hal itu sebagaimana diungkapkan pada bagian awal *Serat Pambekanipun Para Nata Binathara Awit Prabu Kresna Dipayana*<sup>1</sup> koleksi perpustakaan Museum Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta nomor D 44, sebagai berikut:

“Punika pambekanipun panjenengan nata binathara ing tanah Jawi, ingkang kadamel bebuka kala panjenenganipun nata Prabu Kresna Dipayana, inggih Prabu Abiyasa ing Ngastina. Jumenengipun kala ing taun :665: dumugi ing taun :686:”

Terjemahan:

‘Ini tabiat sang raja (yang) didewakan di tanah Jawa. Yang dibuat sebagai pembuka ketika bertahtanya raja Prabu Kresna Dipayana, ya Prabu Abiyasa di Hastina. Bertahta pada taun 665 – 686’.

Dalam naskah tersebut digambarkan perwatakan atau tabiat dari raja-raja di Jawa yang berkuasa sejak taun 665 Saka sampai dengan taun 1751 Jawa, yakni dari raja Prabu Kresna Dipayana di Kerajaan Hastina sampai dengan Sri Susuhunan Paku Buwana ke V yang bertahta di Kraton Kasunanan Surakarta.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah gambaran kebijakan kepemimpinan yang dilakukan oleh para raja di Jawa yang dikisahkan dalam naskah *SPNB* tersebut; 2) bagaimanakah kebijakan kepemimpinan dalam *SPNB* yang ideal dan bisa diterapkan dalam kehidupan dunia pemerintahan modern saat ini; 3) bagaimanakah relevansi gambaran figur kepemimpinan

<sup>1</sup> Dalam sampul luar teks naskah tersebut diberi judul *Serat Pambekanipun Para Nata Binathara*. Oleh karena itu selanjutnya dalam tulisan ini akan menggunakan judul tersebut dan akan disingkat menjadi *SPPNB*.

yang terkandung dalam naskah *SPPNB* pada kehidupan pemerintahan pada masa sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menyajikan teks naskah *SPPNB* beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia; 2) Mengkaji gambaran kebijakan kepemimpinan dari raja-raja yang dikisahkan dalam *SPPNB*; 3) Mengkaji kebijakan kepemimpinan yang ideal dalam naskah *SPPNB* yang dapat diterapkan dalam kehidupan dunia pemerintahan modern saat ini; 4) mengkaji relevansi gambaran figur kepemimpinan yang terkandung dalam naskah *SPPNB* pada kehidupan pemerintahan pada masa sekarang.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah: 1) tersedianya bahan bacaan mengenai gambaran figur kepemimpinan dari hasil kajian naskah kuna *SPPNB*; 2) hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah hasanah hasil kajian naskah kuna Jawa, khususnya yang terkait dengan ajaran kepemimpinan; 3) dari hasil kajian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai gambaran sosok figur pemimpin yang ideal untuk bisa menyelenggarakan roda pemerintahan menuju negara yang bermartabat, berwibawa, makmur, dan sejahtera bagi seluruh rakyat.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam membangun karakter dan jiwa kepemimpinan bagi calon-calon pemimpin masa depan maupun para pemimpin yang sudah memegang kendali kekuasaan sebagai penentu kehidupan publik.

Penelitian mengenai sistem kepemimpinan Jawa, termasuk ajaran kepemimpinan yang terkandung dalam karya sastra maupun naskah-naskah kuna Jawa sudah banyak dilakukan orang, antara lain: Pradipta, 1998; Tedjowirawan, 2001; 2008; 2011; Suyami, 2008; Asad, 2011; Wibawa, 2010; Sulistyowati, 2012; Rukiyah, 2013; Endraswara, 2013; Priyanggono dan Rosyid, 2015; Nugraha dan Tedjowirawan, 2015.

Pradipta, Asad, dan Sulistyowati, mengupas ajaran kepemimpinan seputar ajaran *astha brata* yang terkandung

dalam *Serat Rama* karya R. Ng. Yosodipura. Suyami juga mengupas konsep kepemimpinan berdasarkan ajaran *astha brata* dilengkapi dengan ajaran *sastra cetha*. Wibawa mengupas ajaran kepemimpinan yang terkandung dalam *Serat Wedhatama*. Rukiyah mengupas ajaran kepemimpinan yang terkandung dalam *Serat Wulang Reh*. Endraswara mengupas falsafah kepemimpinan Jawa dalam budaya Jawa secara umum. Tedjowirawan dan Nugraha mengupas ajaran kepemimpinan yang terkandung dalam *Serat Pustakaraja*. Adapun Priyanggono dan Rosyid mengupas ajaran kepemimpinan Jawa yang terkandung dalam berbagai karya sastra, yakni *Sastra Gendhing*, *Pamarayoga*, *Serat Wulang Jayalengkara*, *Serat Adigama*, *Serat Wedhatama*, *Kitab Dasa Darma Sastra*, *Serat Witaradya*, serta ajaran *astha brata*.

Di antara sekian banyak peneliti atau penulis yang mengupas mengenai ajaran maupun sistem kepemimpinan dalam karya sastra tersebut belum ada yang mengupas ajaran ataupun figur kepemimpinan yang terkandung dalam naskah *SPPNB*. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji gambaran model sistem kepemimpinan yang terkandung dalam naskah *SPPNB*.

Naskah kuna merupakan hasil karya budaya masa lampau yang berupa tulisan. Studi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini (Baroroh-Baried, S., dkk., 1994:1).

Sebagaimana sudah disampaikan di atas, naskah *SPPNB* berisi cerita tentang kebijakan kepemimpinan raja-raja di Jawa pada masa lalu, mulai dari zaman Prabu Kresna Dipayana di Hastina yang bertahta pada taun 665 hingga taun 686 sampai dengan zaman Sri Susuhunan Pakubuwana V di kraton Surakarta yang bertahta dari taun 1748 hingga taun 1751, meliputi sejumlah 66 raja.

Di sini diasumsikan bahwa di antara sekian banyak raja tersebut tentu masing-masing memiliki model dan gaya kepemimpinan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Untuk itu perlu dikaji, di

antara berbagai sistem kepemimpinan yang dilakukan oleh sekian banyak raja tersebut, kebijakan kepemimpinan yang manakah yang bisa diambil sebagai model untuk dijadikan teladan dalam sistem kepemimpinan pada era zaman modern ini.

Materi penelitian ini adalah sebuah naskah kuna manuskrip Jawa *SPPNB* dengan fokus kajian figur kepemimpinan. Oleh karena itu ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi seputar materi tentang sistem dan kebijakan kepemimpinan yang terkandung dalam naskah tersebut. Selanjutnya, dari data yang diperoleh akan dikaji mengenai relevansi dari sistem atau kebijakan kepemimpinan yang terkandung dalam naskah tersebut bagi kehidupan sistem kepemimpinan dalam era sekarang.

Naskah *SPPNB* dijumpai di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Di Yogyakarta naskah tersebut dijumpai di perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta dan di perpustakaan BPNB DIY. Di perpustakaan Museum Sanabudaya terdapat 2 naskah *SPPNB* dengan kode koleksi P 89, tebal 55 halaman dan B 9 tebal 432 halaman; di perpustakaan BPNB DIY terdapat 1 naskah *SPPNB* dengan kode koleksi S 29 tebal 141 halaman. Adapun di wilayah Surakarta naskah *SPPNB* dijumpai di perpustakaan Museum Reksapustaka Mangkunegaran, di perpustakaan Museum Sasanapustaka Kraton Kasunanan, dan di perpustakaan Museum Radyapustaka. Di perpustakaan Museum Reksapustaka terdapat 2 naskah dengan kode koleksi D 43 tebal 110 halaman dan D 44 tebal 226 halaman; di perpustakaan Museum Sasanapustaka terdapat 1 naskah dengan kode koleksi 397 ra tebal 278 halaman; dan di perpustakaan Museum Radyapustaka terdapat 1 naskah dengan kode koleksi 101 tebal 183 halaman.

Berdasarkan isi teksnya, di antara 7 naskah *SPPNB* tersebut bisa digolongkan dalam 4 kategori. Kategori I, naskah *SPPNB* yang menceritakan kepemimpinan raja Prabu Kresna Dipayana di Kerajaan Hastina hingga Sri Susuhunan Pakubuwana V di Kraton Kasunanan Surakarta, meliputi 66 raja dalam kurun

waktu 1086 taun (665 S – 1751 J). Kategori II, naskah *SPPNB* yang menceritakan kepemimpinan raja Prabu Kresna Dipayana di Kerajaan Hastina hingga raja Prabu Jaka Suruh di Kerajaan Majapahit, meliputi 43 raja dalam kurun waktu 633 taun (665 S – 1298 S). Kategori III, naskah *SPPNB* yang menceritakan kepemimpinan raja Prabu Kresna Dipayana di Kerajaan Hastina hingga raja Majapahit Prabu Brawijaya III, meliputi 46 raja dalam kurun waktu 705 taun (665 S – 1370 S). Kategori IV, naskah *SPPNB* yang menceritakan kepemimpinan raja dari Panembahan Senapati di Kerajaan Mataram Kotagede hingga Sri Sultan HB III di Kraton Kasultanan Yogyakarta, meliputi 12 raja dalam kurun waktu 203 taun (1540 S – 1743 J).

Naskah *SPPNB* kategori I diwakili 1 naskah, yakni *SPPNB* D. 44 Mangkunegaran Surakarta. Naskah *SPPNB* kategori II diwakili 5 naskah, yakni *SPPNB* P 89 Sanabudaya Yogyakarta, *SPPNB* S 29 BPNB DIY, *SPPNB* 397 ra Kraton Kasunanan Surakarta, dan *SPPNB* 101 Radyapustaka Surakarta. Naskah *SPPNB* kategori III diwakili 1 naskah, yakni *SPPNB* D 43 Mangkunegaran Surakarta. Naskah *SPPNB* kategori IV diwakili 1 naskah, yakni *SPPNB* B 9 Sanabudaya Yogyakarta.

Berdasarkan isi teks dari masing-masing naskah *SPPNB* tersebut, penelitian ini akan mengangkat naskah *SPPNB* D 44 Mangkunegaran Surakarta sebagai objek penelitian. Pemilihan ini dengan pertimbangan bahwa naskah *SPPNB* D 44 menceritakan kepemimpinan raja dalam jumlah yang paling banyak, yakni 66 dibandingkan 43 raja dalam *SPPNB* kategori II, 46 raja dalam *SPPNB* kategori III, dan 12 raja dalam *SPPNB* kategori IV. Selain itu, bentangan waktu pengisahan raja dalam *SPPNB* D 44 juga paling lama, yakni 1086 taun dibandingkan 633 taun dalam *SPPNB* kategori II, 705 taun dalam *SPPNB* kategori III, dan 203 taun dalam *SPPNB* kategori IV. Oleh karena itu, lingkup wilayah penelitian ini dilakukan di wilayah Surakarta, khususnya di perpustakaan yang mengoleksi naskah *SPPNB* D 44, yakni, di perpustakaan Museum Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta.

Sebagaimana lazimnya kegiatan penelitian naskah, langkah kerja yang dilakukan pertama-tama adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan inventarisasi dan identifikasi naskah yang akan dijadikan objek penelitian. Kegiatan ini mula-mula dilakukan dengan penelusuran pustaka, yakni menelusur keberadaan naskah yang dijadikan objek penelitian, yakni *Serat Pambekanipun Para Nata Binathara* melalui bantuan katalog yang ada. Katalog-katalog yang digunakan antara lain hasil penyusunan Florida (1981), Girardet (1983), Lindsay (1987) dan Behrend (1990).

Dalam pelacakan awal, naskah *SPPNB* ditemukan sebanyak 7 naskah, terdapat di wilayah Yogyakarta dan Surakarta dengan judul bervariasi. Di wilayah Yogyakarta naskah *SPPNB* ditemukan sebanyak 3 naskah, terdapat di Perpustakaan Museum Sana Budaya sebanyak 2 naskah dan di perpustakaan BPNB DIY sebanyak 1 naskah. Naskah *SPPNB* yang terdapat di Perpustakaan Museum Sana Budaya Yogyakarta berjudul *Pambekaning Para Nata* dengan kode koleksi P 89 dan *Pambekanipun Para Nata ing Tanah Jawi* dengan kode koleksi B 9. Naskah *SPPNB* yang tersimpan di Perpustakaan BPNB DIY berjudul *Pambekaning Nata Binathara* dengan kode koleksi S 29.

Di wilayah Surakarta naskah *SPPNB* ditemukan sebanyak 4 naskah, tersimpan di perpustakaan Museum Radyapustaka sebanyak 1 naskah berjudul *Pambeganipun Nata Binathara* dengan kode koleksi nomer 101; di Perpustakaan Museum Sasanapustaka Kraton Kasunanan terdapat 1 naskah berjudul *Pambekanipun Para Panjenengan Dalem Nata Binathara* dengan kode koleksi 397 ra; dan di Perpustakaan Museum Reksapustaka Pura Mangkunegaran terdapat 2 naskah berjudul *Pambekanipun Para Nata Awit Panjenenganipun Nata Kresna Dipayana ing Ngastina* dengan kode koleksi D 43, dan *Pambekanipun Para Nata Binathara Awit Prabu Kresna Dipayana* dengan kode koleksi D 44.

Langkah selanjutnya dilakukan pengecekan naskah di lokasi penyimpanan, guna mengetahui kondisi fisik naskah, kondisi teks, dan spesifikasi dari masing-masing naskah. Dari pelacakan lanjutan diketahui bahwa naskah yang berjudul *Pambekanipun Para Nata Binathara Awit Prabu Kresna Dipayana* dengan kode koleksi D 43 yang tersimpan di perpustakaan Museum Reksapustaka Mangkunegaran kondisinya sangat rusak, sedang dalam proses reparasi, sehingga tidak bisa diperiksa. Dengan demikian naskah yang memungkinkan untuk dijadikan objek penelitian hanya ada 6 naskah, yakni *SPPNB P 89*, *SPPNB B9*, *SPPNB S 29*, *SPPNB 101*, *SPPNB 397 ra*, dan *SPPNB D 44*. Namun, pada akhirnya naskah *SPPNB D. 43* bisa diteliti karena proses reparasinya sudah selesai. Jadi ke tujuh naskah *SPPNB* semuanya bisa diteliti untuk diperbandingkan isi teksnya.

Naskah *SPPNB P 89*, *SPPNB S 29*, *SPPNB 101*, *SPPNB 397 ra* mengisahkan sistem kepemimpinan dari Raja Prabu Kresna Dipayana di Hastina hingga raja Prabu Susuruh di Majapahit. Naskah *SPPNB D 43* mengisahkan sistem kepemimpinan dari Raja Prabu Kresna Dipayana di Hastina hingga raja Brawijaya III di Majapahit. Naskah *SPPNB B9* mengisahkan sistem kepemimpinan Panembahan Senapati di Mataram Kotagede hingga Sri Sultan HB III di Kraton Kasultanan Yogyakarta. Adapun naskah *SPPNB D 44* mengisahkan sistem kepemimpinan dari Raja Prabu Kresna Dipayana di Hastina hingga raja Sri Susuhunan Paku Buwana V di Kraton Kasunanan Surakarta.

Berdasarkan perbandingan isi tersebut, naskah yang dipilih untuk dijadikan objek dalam penelitian ini adalah naskah *SPPNB D 44*. Pemilihan ini dengan pertimbangan, di samping jumlah raja yang dikisahkan lebih banyak, jangka waktu yang digambarkan juga lebih panjang.

Setelah menentukan naskah yang dijadikan sebagai objek penelitian, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan transliterasi

dan terjemahan teks ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya membuat ringkasan isi dan menganalisis teks dengan mengkaji gambaran sistem dan kebijakan kepemimpinan yang dilakukan oleh para raja yang tergambar dalam teks, mengkaji relevansi sistem dan kebijakan kepemimpinan para raja tersebut dengan kehidupan masa sekarang, yang dilakukan dengan metode analisis diskriptif, dengan memilah-milah dan memilih data yang sesuai tujuan penelitian.

Adapun langkah selanjutnya adalah penyusunan laporan hasil penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan menyusun dan menata hasil kajian untuk disajikan dalam bentuk tulisan berupa laporan hasil penelitian.



## BAB II

### DESKRIPSI NASKAH, TEKS DAN TERJEMAHAN

#### *SERAT PAMBEKANIPUN PARA NATA BINATHARA*

##### **A. Korpus Naskah *SPPNB***

Korpus adalah jumlah semua karya yang bersumber dari satu karya asli secara langsung atau tak langsung (Behrend, 1995:7). Sebagaimana sudah disebutkan dalam bab sebelumnya, naskah *SPPNB* ditemukan sebanyak 7 naskah dengan judul bervariasi, tersimpan di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Ketujuh naskah tersebut adalah:

##### **1. *SPPNB P 89.***

Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Museum Sana Budaya Yogyakarta dengan kode koleksi P 89, berjudul *Pambekaning Para Nata*, dengan tebal 55 halaman. Naskah ini menceritakan kepemimpinan raja Prabu Kresna Dipayana di Kerajaan Astina hingga raja Prabu Jaka Suruh di Kerajaan Majapahit, meliputi 43 raja dalam kurun waktu 633 taun (665 S – 1298 S).

##### **2. *SPPNB B 9.***

Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Museum Sana Budaya Yogyakarta dengan kode koleksi B 9, berjudul

*Pambekanipun Para Nata ing Tanah Jawi*, dengan tebal 432 halaman. Naskah ini menceritakan kepemimpinan raja dari Panembahan Senapati di Kerajaan Mataram Kotagede hingga Sri Sultan HB III di Kraton Kasultanan Yogyakarta, meliputi 12 raja dalam kurun waktu 203 taun (1540 S – 1743 J).

### 3. *SPPNB S 29.*

Naskah ini tersimpan di perpustakaan BPNB DIY dengan kode koleksi S 29, berjudul *Pambekaning Nata Binathara*, dengan tebal 141 halaman. Naskah ini menceritakan kepemimpinan raja Prabu Kresna Dipayana di Kerajaan Astina hinggaraja Prabu Jaka Suruh di Kerajaan Majapahit, meliputi 43 raja dalam kurun waktu 633 taun (665 S – 1298 S).

### 4 *SPPNB 397 ra.*

Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Museum Sasana Pustaka Kraton Kasunanan Surakarta dengan kode koleksi 397 ra, berjudul *Pambekanipun Para Panjenengan Dalem Nata Binathara*, dengan tebal 278 halaman. Naskah ini menceritakan kepemimpinan raja Prabu Kresna Dipayana di Kerajaan Astina hingga raja Prabu Jaka Suruh di Kerajaan Majapahit, meliputi 43 raja dalam kurun waktu 633 taun (665 S – 1298 S).

### 5. *SPPNB 101.*

Naskah ini tersimpan di perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta dengan kode koleksi 101, berjudul *PambeganipunNata Binathara*, dengan tebal 183 halaman. Naskah ini menceritakan kepemimpinan raja Prabu Kresna Dipayana di Kerajaan Astina hingga raja Prabu Jaka Suruh di Kerajaan Majapahit, meliputi 43 raja dalam kurun waktu 633 taun (665 S – 1298 S).

## 6. *SPPNB D 43.*

Naskah ini tersimpan di perpustakaan Museum Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta dengan kode koleksi D 43, berjudul *Pambekanipun Para Nata Awit Panjenenganipun Nata Kresna Dipayana ing Ngastina*, dengan tebal 226 halaman. Naskah ini menceritakan kepemimpinan raja Prabu Kresna Dipayana di Kerajaan Astina hingga raja Majapahit Prabu Brawijaya III, meliputi 46 raja dalam kurun waktu 705 tahun (665 S – 1370 S).

## 7. *SPPNB D. 44.*

Naskah ini tersimpan di perpustakaan Museum Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta dengan kode koleksi D 44, berjudul *Pambekanipun Para Nata Binathara Awit Prabu Kresna Dipayana*, dengan tebal 110 halaman. Naskah ini menceritakan kepemimpinan raja Prabu Kresna Dipayana di Kerajaan Astina hingga Sri Susuhunan Pakubuwana V di Kraton Kasunanan Surakarta, meliputi 66 raja dalam kurun waktu 1086 tahun (665 S – 1751 J)

Berdasarkan isi teksnya, 7 naskah *SPPNB* tersebut dapat dikelompokkan dalam 4 kategori. Kategori I, naskah *SPPNB* yang menceritakan kepemimpinan raja Prabu Kresna Dipayana di Kerajaan Hastina hingga Sri Susuhunan Pakubuwana V di Kraton Kasunanan Surakarta, meliputi 66 raja dalam kurun waktu 1086 taun (665 S – 1751 J). kelompok ini diwakili 1 naskah, yakni *SPPNB D 44*.

Kategori II, naskah *SPPNB* yang menceritakan kepemimpinan raja Prabu Kresna Dipayana di Kerajaan Hastina hingga raja Prabu Jaka Suruh di Kerajaan Majapahit, meliputi 43 raja dalam kurun waktu 633 taun (665 S – 1298 S). Kelompok ini diwakili oleh 4 naskah, yakni *SPPNB P 89*, *SPPNB S 29*, *SPPNB 397 ra*, dan *SPPNB 101*.

Kategori III, naskah *SPPNB* yang menceritakan kepemimpinan raja Prabu Kresna Dipayana di Kerajaan Hastina hingga raja Majapahit Prabu Brawijaya III, meliputi 46 raja dalam kurun waktu 705 tahun (665 S – 1370 S). Kelompok ini diwakili oleh 1 naskah, yakni *SPPNB D 43*.

Kategori IV, naskah *SPPNB* yang menceritakan kepemimpinan raja dari Panembahan Senapati di Kerajaan Mataram Kotagede hingga Sri Sultan HB III di Kraton Kasultanan Yogyakarta, meliputi 12 raja dalam kurun waktu 203 tahun (1540 S – 1743 J). Kelompok ini diwakili oleh 1 naskah, yakni *SPNB B 9*.

Selain tujuh naskah tersebut, ada naskah sejenis yang juga menceritakan tentang sistem kepemimpinan, berjudul *Serat Candranata Jangka Jayabaya*. Naskah ini berupa manuskrip Jawa, berhuruf Jawa dan berbahasa Jawa dengan teks berbentuk tembang macapat, setebal 52 halaman. *Serat Candranata Jangka Jayabaya* antara lain tersimpan di Perpustakaan Museum Sasana Pustaka Kraton Kasunanan Surakarta dengan kode koleksi 143 Ka. Naskah ini disebutkan sebagai hasil karya R.M. Padmakusuma pada taun 1891.

*Serat Candranata Jangka Jayabaya* menceritakan penggambaran kepemimpinan raja Mataram Islam, dari Prabu Amangkurat di Kerajaan Kartasura hingga Sri Susuhunan Paku Buwana XI di Kraton Kasunanan Surakarta. Selain itu, dalam naskah ini juga diceritakan gambaran watak para pejabat Kerajaan yang disebut *candra nayaka*, watak para pangeran adipati penguasa Praja Mangkunegaran Surakarta, watak para patih di kerajaan Kasunanan Surakarta, beserta para pejabat dan abdi dalem yang lain.

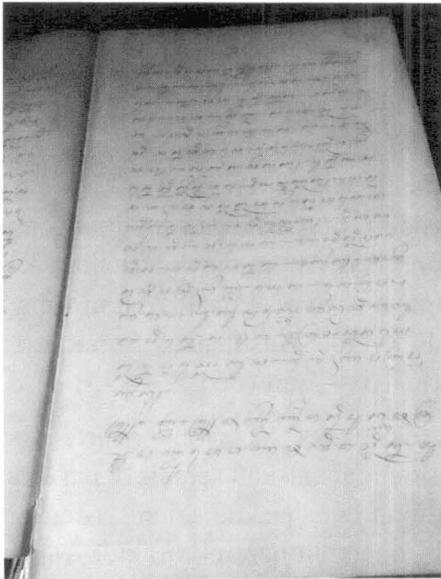
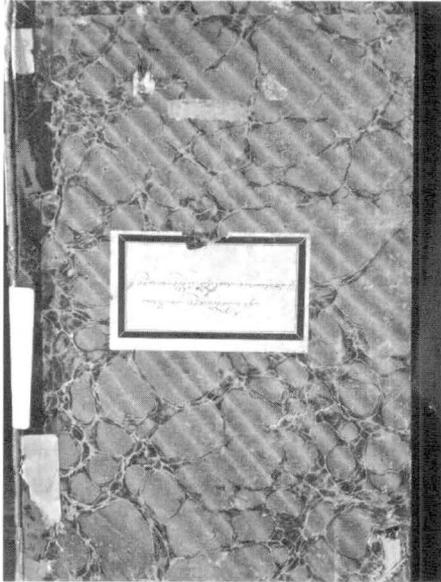
Berdasarkan perbandingan teks dari masing-masing naskah tersebut, naskah yang dipilih untuk diangkat sebagai bahan kajian dalam penelitian ini adalah naskah *SPPNB D 44* yang tersimpan di perpustakaan Museum Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta. Pemilihan ini dengan pertimbangan bahwa naskah *SPPNB D 44*

menceritakan kepemimpinan raja dalam jumlah yang paling banyak dibandingkan naskah-naskah yang lain, yakni 66 raja, sementara pada naskah-naskah yang lain hanya menceritakan 43 raja (*SPPNB* kategori II), 46 raja (*SPPNB* kategori III), dan 12 raja (*SPPNB* kategori IV). Selain itu, bentangan waktu pengisahan raja dalam *SPPNB* D 44 juga paling lama, yakni 1086 tahun, sementara bentangan waktu pengisahan dalam naskah lain hanya 633 taun (*SPNB* kategori II), 705 tahun (*SPNB* kategori III), dan 203 tahun (*SPNB* kategori IV).

## **B. Identifikasi Naskah *SPPNB* D. 44**

Sebagaimana sudah disebutkan di atas, Naskah *SPPNB* D. 44 tersimpan di perpustakaan Museum Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta dengan kode koleksi D 44. Naskah ini berjudul *Pambekanipun Para Nata Binathara Awit Prabu Kresna Dipayana*. Tebal naskah 110 halaman. Ukuran naskah, panjang 34 cm, lebar 21 cm, dan tebal 1 cm. Ukuran media teks, panjang 26 cm, lebar 20,5 cm. Setiap halaman rata-rata memuat 19 baris, dan setiap baris rata-rata terdiri atas ± 16 huruf. Jenis tulisan manuskrip Jawa berbentuk ngetumbar. Teks ditulis pada kertas jenis HVS, dengan sampul karton berlapis kertas motif dengan warna dasar coklat muda. Kondisi naskah masih baik dan utuh. Warna kertas agak kecoklatan karena ketuaan usia. Taun penulisan maupun nama penulis naskah ini tidak diketahui. Naskah ini menceritakan kepemimpinan raja Prabu Kresna Dipayana di Kerajaan Astina hingga Sri Susuhunan Pakubuwana V di Kraton Kasunanan Surakarta, meliputi 66 raja dalam kurun waktu 1086 taun (665 S – 1751 J).

Berdasarkan isi teks tersebut, serta berdasarkan hasil perbandingan teks dengan naskah sejenis dapat diduga bahwa naskah ini merupakan salinan dari naskah sejenis yang ditulis sebelumnya, dengan ditambah penggambaran karakter raja-raja Jawa, pasca Kerajaan Majapahit. Naskah ini sangat mungkin ditulis oleh pujangga Kerajaan Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan



pasca Sri Susuhunan Paku Buwana V yang bertahta pada taun 1820 – 1823<sup>1</sup>. Hal itu terbukti dalam teks sudah disebutkan bahwa masa pemerintahan PB V pada taun 1748 – 1751 taun sangkala (Jawa):

*Panjenenganipun nata Inkgang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana ingkang kaping gangsal. [109] Inkgang putra Kangjeng Sinuhun Paku Buwana ingkang kaping sekawan, ing Surakarta. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1748: dumugi ing taun :1751: (SPNB D 44 hal. 108-109).*

Terjemahan:

Inkgang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana yang ke V. Putra Kanjeng Sinuwun Paku Buwana yang ke IV, di Surakarta. Bertahta pada taun sangkala :1748: sampai taun :1751

---

<sup>1</sup> pada teks naskah SPPNB D 44 masa pemerintahan PB V ditulis 1748 – 1751 taun sangkala (Jawa?).

**C. Teks Dan Terjemahan Naskah SPNB D. 44**

<b><i>SERAT PAMBEKANIPUN PARA NATA BINATHARA</i></b>	
<b><i>Transliterasi</i></b>	<b><i>Terjemahan</i></b>
<b><i>Serat Pambekanipun Para Nata Binathara</i></b>	<b><i>Serat Pambekanipun Para Nata Binathara</i></b>
<p>[1] <i>Punika pambekanipun panjenengan nata binathara ing tanah Jawi, ingkang kadamel bebuka kala panjenenganipun nata Prabu Kresna Dipayana, inggih Prabu Abiyasa ing Ngastina. Jumenengipun kala ing taun :665: dumugi ing taun :686:</i></p> <p><i>Pambekanipun tanuhita kaliyan darmahita. Tegesipun remen ulah kapandhitan akaliyan remen ulah dhateng pengadilan. Inggang kalampahan tansah amemulang dhateng wadyabalanipun amurih karaharjaning nagari kaliyan lestantuning panembah, awit Prabu Abiyasa amranata patraping panembah, kadosta: ingkang anembahing Sang Hyang Guru, Sang Hyang Endra, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Siwah, Sang Hyang Bayu, [2] punika kapatrapaken ing papangkatanipun, utawi kenggena-ken sagolongan-sagolongn, sarta anindakaken sama beda dana dhendha, kadosta: yen paparing dhateng wadya bala kadamel sami. Manawi badhe hangaoti dhateng wadya bala kang kacelak, punika sanes dinten medal piyambakipun. Yen</i></p>	<p>[1] Inilah watak sang raja yang didewakan di tanah Jawa, yang sebagai pembuka saat sang raja Prabu Kresna Dipayana, yakni Prabu Abiyasa di Astina. Bertakhta pada tahun :665: sampai tahun :686:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, suka berolah kependetaan serta suka berolah dalam hal pengadilan. Yang terlaksana selalu mengajarkan kepada bala pasukannya demi kesejahteraan negara serta lestarnya peribadatan, sebab Prabu Abiyasa menata tata cara peribadatan, seperti: yang me-nyembah kepada Sang Hyang Guru, Sang Hyang Endra, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Siwah, Sang Hyang Bayu, itu ditempatkan sesuai kedudukannya, atau ditempatkan sekelompok-sekelompok, serta melaksanakan <i>sama beda dana dhendha</i>, seperti: jika memberi kepada bala pasukan dibuat sama. Jika akan memberi selisih kepada bala pasukan yang lebih dekat, itu lain hari langsung melalui yang bersangkutan. Jika</p>

<p><i>mamatah padamelan kadamel beda-beda. Inggang lambat sami lambat, inggang kasar sami kasar. Yen hangadili prakawis aming kadanakaken, boten mawi pamrih dhendha. Yen matrapaken paukuman boten mawi bahu kapine, nadyan putra santana, yen kaleres kokum, inggih kapatrapaken.</i></p>	<p>menugaskan pekerjaan dibuat berbeda-beda. Yang halus sama yang halus, yang kasar sama yang kasar. Jika mengadili perkara hanya didanakan tidak dengan dikenakan denda. Jika menerapkan hukuman tidak dengan pilih kasih (bahu kapine), walau putra ataupun kerabat, jika kebetulan terhukum, juga dihukum.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Pandhu Dewanata ing Ngastina. [3] Jumeneng kala ing taun sangkala :686: dumugi taun :710:</i></p> <p><i>Pambekanipun samahita kaliyan darmahita. Tegesipun, remen ulah tata krami kaliyan pengadilan. Inggang kalampahaken hanggelar tata krami miwah kasujanan. Panglepasing budi, patitising wicara, asih ing pawong mitra, adamel suka renaning wadyabala, sarta remen hangarjaken nagari. Amewahi wawangunaning praja. Yen nalika matrapaken pangadilan inggang katindakaken sama beda dana dhendha, patrapipun kados ing nginggil wau.</i></p>	<p>[2] Sang raja Prabu Pandu Dewanata di Astina. Bertahta pada tahun sangkala :686: sampai tahun :710:</p> <p>Perwatakannya <i>samahita</i> serta <i>darmahita</i>. Artinya, suka berolah tata krama dan pengadilan. Yang dilaksanakan menggelar tata krama dan kebaikan manusia. Luasnya akal pikiran, tepatnya perkataan, penuh kasih sayang kepada sesama teman, menciptakan rasa senang para bala pasukan, serta suka menyejahterakan negara. Menambah bangunan kerajaan. Jika saat menerapkan pengadilan, yang dilakukan <i>sama beda dana dhendha</i>, caranya seperti (yang) di atas tadi.</p>
<p><i>Panjenenganipun Prabu Dhashtarata ing Ngastina. Jumenengipun kala ing taun :710: dumugi taun :726:</i></p> <p><i>[4] Pambekanipun tanuhita kaliyan samahita. Tegesipun remen ulah kapandhitan kaliyan ulah tata krami, sarta amurih karaharjaning nagari, kaliyan lestantuning panembah. Inggang kalampahaken hanggeloraken</i></p>	<p>[3] Sang Prabu Dhashtarata di Astina. Bertahta pada tahun :710: sampai tahun :726:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i> dan <i>samahita</i>. Artinya, suka berolah kependetaan dan berolah tata krama, serta mengusahakan kesejahteraan negara dan lestarinya peribadatan. Yang dilakukan menggelar ajaran</p>

<p><i>wewulang kadamning budi, hanyelakaken para tapa, hangraketaken kawula warga sami pinrih suka. Patraping pangadilan inggih taksih hanindakaken sama beda dana dhendha.</i></p>	<p>kebaikan hati, mendekatkan para pertapa, merekatkan rakyat dan seluruh warga diupayakan semua merasa senang. Tata laksana pengadilan juga masih melaksanakan <i>sama beda dhana dhendha</i>.</p>
<p><i>Panjenengan nata Prabu Suyudana ing Ngastina. Jumenengipun kala ing taun sangkala :726: dumugi ing taun :755:</i></p> <p><i>[5]Pambekanipun sarahita. Tegesipun, remen ulah ka-prajuritan. Ingkang kalampahaken dhateng para kadang miwah para kawula warga sami kawulang pratingkahing gelar santosaning ngayuda sarta tataning wadyabala. Titi dhateng wawengkoning karaton. Ngati-ati lebet wedaling kagunganing nata. Manawi hang-ganjar dumunung ing damelipun. Lampahing pangadilan amung anindakaken dana wesi asat. Patrapipun dana manawi anindakaken pangadilan aming kadanakaken kemawon, boten mawi pamrih punapa-punapa. Wesi asat patrapipun manawi anindakaken paukuman, manawi sampun kaleres kokum inggih lajeng kaukum. Nadyan putra santana boten sanes paukumanipun.</i></p>	<p>[4] Sang raja Prabu Suyudana di Astina. Bertahta pada tahun sangkala :726: sampai tahun :755:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i>. Artinya, suka berolah keprajuritan. Yang diberlakukan pada para saudara serta para rakyat dan keluarga, semua diajar tata laksana gelar kesentausaan berperang serta penataan bala pasukan. Teliti pada batas wilayah kerajaan. Berhati-hati tentang keluar masuknya harta milik raja. Kalau memberi anugerah bergantung pada hasil kerjanya. Berlakunya pengadilan hanya melaksanakan <i>dana wesi asat</i>. Tata laksananya mengenai <i>dana</i>, kalau melaksanakan pengadilan hanya didanakan saja, tidak dengan maksud apapun. <i>Wesi asat</i>, tata laksananya, kalau melaksanakan hukuman, kalau sudah tepat terhukum juga langsung dihukum. Walaupun putra ataupun kerabat tidak berbeda hukumannya.</p>
<p><i>[6] Panjenenganipun nata Prabu Yudhistira ing Ngastina. Jumenengipun kala ing taun sangkala :755: dumugi ing taun :760:</i></p> <p><i>Pambekanipun tanuhita kaliyan samahita. Tegesipun karem ulah kapandhitan, kaliyan tata krami,</i></p>	<p>[5] Sang raja Prabu Yudhistira di Astina. Bertahta pada tahun sangkala :755: sampai di tahun :760;</p> <p>Perwatakannya, <i>tanuhita</i> dan <i>samahita</i>. Artinya, gemar berolah kependetaan serta tata krama,</p>

<p><i>amurih karaharjaning praja tuwin rahayuning wadyabalanipun. Inggang kalampahaken anggung amumulang pratingkahing panembah, sarta hanebihaken para murka, hanyelakaken para sujana, saged hangecani manahing sasami, tuwin hanggelaraken patraping tata krami. Yen andhap boten kenging dipun andhapi, yen inggil boten kenging dipun ungkuli, sarta amirahaken dana lumintu sadintendintenipun. [7] Mirah hanglang-kungi santosaning panggali. Yen sampun kapesthi ing karsa boten kenging oncat. Lampahing pangadilan hanindakaken sama beda dana dhendha, hawekasan paramarta, kadosta: yen wonten wadya inggang kalepatan, ing sanalika kapatrapaken ing kalepatanipun. Yen sampun lajeng kaaksama.</i></p>	<p>mengupayakan kesejahteraan kerajaan serta keselamatan bala pasukannya. Yang dilakukan senantiasa mengajarkan tata cara peribadatan, serta menjauhkan para penjahat, mendekati orang-orang yang baik, bisa membuat senang hati sesama, serta memaparkan tatacara bertata krama. Jika rendah tidak bisa dilebihrendahi, jika tinggi tidak bisa dilampaui, serta memurahkan derma senantiasa mengalir setiap hari. Murah, melebihi kesentausaan hati. Jika sudah ditetapkan dalam kehendaknya, tidak bisa menghindar. Jalannya pengadilan menjalankan sama beda dana dhendha, akhirnya pemaaf, seperti: jika ada warga yang bersalah, seketika dihukum atas kesalahannya. Jika sudah lalu dimaafkan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Parikesit, nama Prabu Dipayana, ajujuluk nama Prabu Darmasarana, inggih punika panjenenganipun ratu adil kapisan ing tanah Jawi, kadhaton ing Ngastina. Jumeneng-ipun kala ing taun sangkala :760: dumugi ing taun :796:</i></p> <p><i>Pambekanipun tanuhita, sama-hita, darmahita. Tegesipun, remen ulah kapandhitan, [8] remen puruhita kaliyan amemuja, miwah tata krami tuwin pangadilan.</i></p> <p><i>Inggang kalampahaken anggung memulang patraping tata krami, pratikeling pamuja, patitising pangadilan, utawi anata agami,</i></p>	<p>[6] Sang raja Prabu Parikesit, bernama Prabu Dipoyono, bergelar nama Prabu Darmasarana. Ialah sang raja adil pertama di tanah Jawa. Kerajaannya di Astina. Bertahta pada tahun sangkala :760: sampai di tahun :796:</p> <p>Perwatakannya, <i>tanuhita, sama-hita, darmahita</i>. Artinya, suka berolah kependetaan, suka berguru dan melakukan pemujaan, serta tata krama dan pengadilan.</p> <p>Yang dijalankan, senantiasa mengajarkan tata cara bertata-krama, cara melakukan pemujaan, ketepatan pengadilan atau menata agama,</p>

*kamangganaken piyambak-piyambak. denten lampahing agami kapatrapaken lampah-lampahipun, utawi awisanipun kados ingkang sampun kocap wonten ing serat Darmasarana, ingkang awit saking aturipun paramananing agami gangsal. Saupami wonten ingkang nedya mangsul agama, kadosta: ingkang agami Hendra, mangsul dhateng agami Brahma. Inkgang agami Brahma mangsul dhateng agami Wisnu, [9] kados makaten sapanunggilanipun punika mawi kapanca-karyana, tegesipun kaun-jukan toya gangsal warni: 1. toya saking manungsa; 2. Toya saking sato; 3. Toya saking tetuwuhan; 4. Toya saking bumi; 5. Toya saking latu. Mangka wonten ingkang sampun mangsul agami, nanging lajeng amangsuli agaminipun lami malih, punika panca-karyana wau kawewahan peresan talethong sarta erahing kewan.*

*Kalijan karsa amamangkat kawiryawaning wadyabala, amewahi pranataning punggawa, kapatah-patahing dalemipun, kadosta: ingkang kajêjêrakên wadya senapati, inggih sapanekaripun. Inkgang kajêjêraken wadya manginte kewuh, inggih sapanekaripun. Sapanung-gilanipun kados makaten. Utawi tansah [10] winulang panglepasan, wruh ing cipta sasmita, sami kapurih sageda nawung kridha sambegana.*

*Sarta hanggelaraken sama beda. Lampahing pangadilan hanindakaken*

ditempatkan sendiri-sendiri. Adapun jalannya keagamaan ditetapkan tata laksananya, atau larangannya seperti yang sudah disebutkan di dalam *Serat Darmasarana*, yang karena dari perkataan pemuka lima agama. Jika ada yang berniat berganti agama, seperti: yang beragama Hendra, berganti ke agama Brahma. Yang beragama Brahma berganti ke agama Wisnu, seperti itu dan sebagainya, itu dengan di-*panca-karyana*, artinya, diminumi air lima macam, (yakni): 1) air dari manusia; 2) air dari binatang; 3) air dari tumbuhan; 4) air dari tanah; 5) air dari api. Padahal ada yang sudah berganti agama, tetapi kemudian kembali lagi ke agamanya yang lama. Itu *panca-karyana* tadi ditambah perasan kotoran sapi serta darah hewan.

Serta berkenan mengangkat derajat bala pasukan, menambah penataan pejabat, masing-masing ditugaskan di rumahnya. Seperti: yang didudukkan sebagai bala panglima perang, juga beserta pengiringnya. Yang didudukkan sebagai bala *manginte kewuh* (pengintai musuh?), juga beserta pengiringnya. Dan lain sebagainya seperti itu. Atau senantiasa diajarkan ilmu kesempurnaan hidup, mengetahui gelagat isi hati, semua diharapkan bisa bekerja mengatasi segala permasalahan.

Serta menggelarkan *sama beda*. Jalannya pengadilan menjalankan

<p><i>dana dhendha, utawi dana wesi asat. Pratelanipun kados ingkang kasebat ing nginggil wau. Sadaya dhawahing nata ingkang sampun kagelaraken, manawi wonten wadyabala ingkang boten anetepi ing kawajibanipun, kagantungan paukuman.</i></p> <p><i>Manawi wonten wadya ingkang kaleresan kagantungan ganjaran, utawi Prabu Darmasarana hanetepi 'ber budi bawa leksana', tegesipun, ber budi punika tansah hanggeganjar hangulawisudha ing wadya balanipun. Tegesipun 'bawa laksana' [11] punika punapa ingkang sampun kadhawahaken boten kenging oncat, kedah dipun laksanakani.</i></p>	<p><i>dana dhendha</i> atau <i>dana wesi asat</i>. Penjelasannya seperti yang disebut di atas tadi. Semua perintah raja yang sudah dipaparkan, jika ada bala pasukan yang tidak menepati pada kewajibannya, diancam hukuman.</p> <p>Kalau ada pasukan yang bersikap benar akan mendapatkan anugerah, atau Prabu Darmasarana menepati sifat <i>ber budi bawa leksana</i>, artinya, <i>ber budi</i> itu senantiasa memberi anugerah mewisuda bala pasukannya. Arti <i>bawa leksana</i> itu apa yang sudah diucapkan tidak boleh menghindar, harus ditepati.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Yudayana ing Ngastina. Jumeneng-ipun kala ing taun sangkala :796: dumugi taun :809:</i></p> <p><i>Pambeganipun sarahita kaliyan darmahita. Tegesipun, remen ulah kaprajuritan, kaliyan remen dhateng pangadilan. Inggang kalampahaken, para wadya bala ing Ngastina sami winulang tingkahing ngayuda, miwah patrap pratikeling gelar, pinrih waskitha ing panempuh. Hamatutaken aju unduring baris. Amewahi papangkataning prajurit. Sami ginala gala ing ngulik. Manawi [12] hangajar prang dhateng ing wana ngiras cangkrama. Kaliyan yen prang hangagem soratama sarta tansah hambingahaken wadya bala santana sadaya, amargi Prabu Yudayana hanetepi 'ber budi bawa laksana'.</i></p>	<p>[7] Sang raja Prabu Yudayana di Astina. Bertahta pada tahun sengkala :796: sampai tahun :809:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, suka berolah keprajuritan, dan suka pada pengadilan. Yang dijalankan, para bala pasukan di Astina semua diajar cara berperang serta cara mengatur strategi, agar waspada dalam penyerangan. Membiasakan maju mundurnya barisan. Menambah kepangkatan prajurit. Semua didambakan dalam kecerdikan. Jika melatih peperangan pergi ke hutan sambil rekreasi. Serta kalau berperang menggunakan <i>saratama</i> serta senantiasa menye-nangkan bala pasukan dan semua kerabat. Sebab Prabu Yudayana menepati <i>ber budi</i></p>

<p><i>Tegesipun, tansah hanggaganjar hangulawisudha, miwah samukawis ingkang sampun kadhawahaken boten kenging oncat.</i></p> <p><i>Lampahing pangadilan hanin-dakaken 'dana wesi asat'. Tegesipun, manawi nalika hangadili punika aming andanakaken kemawon, boten mawi pamrih punapa-punapa. Manawi andha-wahaken paukuman, boten mawi wigih-wigih. Manawi sampun kaleres kokum, boten ngetang putra santana kawula warga, [13] lajeng kapancasa engga amancas thuthukulan.</i></p>	<p><i>bawa laksana.</i> Artinya, senantiasa memberi anugerah mewisuda, serta semua yang sudah diperintahkan tidak boleh menghindar.</p> <p>Jalannya pengadilan melaksanakan <i>dana wesi asat</i>. Artinya, kalau ketika mengadili itu hanya mendanakan saja, tidak dengan maksud apapun. Kalau menjatuhkan hukuman, tidak dengan ragu-ragu. Kalau sudah tepat dihukum, tidak memperhitungkan putra, kerabat, keluarga, langsung diputus, seperti memangkas tumbuh-tumbuhan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Gendrayana, kala taksih jumeneng wonten ing Ngastina. Jumeneng kala ing taun sangkala :809: dumugi ing taun :824:</i></p> <p><i>Lajeng pindhah dhateng Mamenang kala ing taun sangkala :824: dumugi ing taun :839:</i></p> <p><i>Pambekanipun sarahita. Tegesipun, ulah kaprajuritan. Ingkang kalampah-aken, sagunging wadya bala sami winulang tingkahing ngayuda, miwah patrap pratikeling gelar, pinrih waskitha ing panempuh. Amatuhaken aju unduring baris. Amewahi papangkataning prajurit. Manawi hangajar prang, wonten salebeting praja. Yen sampun luwar ingajar lajeng sami ingupaboga. Wadya gung alit sami kinarsakaken prajurit. Manawi [14] hangajar prang, wonten salebeting praja. Yen sampun luwar ingajar lajeng sami ingupaboga. Wadya gung alit</i></p>	<p>[8] Sang raja Prabu Gendrayana, ketika masih bertahta di Astina, bertahta pada tahun sangkala :809: sampai di tahun :824:</p> <p>Kemudian berpindah ke Mamenang ketika pada taun sangkala :824: hingga pada taun :839:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i>. Artinya, berolah keprajuritan. Yang diajarkan, segenap bala pasukan semua diajar tata cara berperang, serta cara menyusun strategi, dimaksudkan agar waspada dalam penyerangan. Membiasakan maju mundurnya barisan. Menambah kepangkatan prajurit. Kalau mengajar berperang di dalam istana. Kalau sudah selesai diajar lalu dijamu makan. Pasukan besar maupun kecil semua diminta (menjadi) prajurit. Kalau mengajar berperang berada di dalaam istana. Kalau sudah selesai diajar lalu semua</p>

<p><i>sami kinarsakaken ing bojanandrawina wonten ing pancaniti. Saben dinten boten kenging lowong. Patraping pangadilan anindakaken dana wesi asat, patrapipun kados ingkang sampun kocap wonten ing ngajeng wau.</i></p>	<p>dijamu makan. Pasukan besar maupun kecil semua dimintadalam pesta makan bersama di dalam <i>Pancaniti</i>. Setiap hari tidak boleh luang. Tata cara pengadilan menjalankan <i>dana wesi asat</i>, tata caranya seperti yang sudah disebut di depan tadi.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata ingkang rayi Prabu Gendrayana, nama Prabu Sudarsana, jejuluk Prabu Yudayaka ing Ngastina. Jumeneng-ipun kala taun sangkala :824: [15] dumugi taun :838:</i></p> <p><i>Lajeng ngalih dhusun dhateng ing Jawa winastan ing Ngastina Enggal, kala ing taun sangkala :839: dumugi taun :840:</i></p> <p><i>Pambekanipun tanuhita kaliyan samahita. Tegesipun remen ulah kapandhitan, kaliyan remen ulah tata krami. Inkang kalampahaken anggung amumulang wadya bala kinen sami hanetepi pratingkahing panembah. Sarta kawijang-wijang wijining agaminipun piyambak-piyambak, kadosta: ingkang agami Hendra inggih punapa sapatrapipun panembahipun agami Hendra. Inkang agami Brahma, Wisnu, Kala, Siwah, Bayu, Sambu, patrapipun inggih punapa sapanembahipun piyambak-piyambak. Nadyan Prabu Yudayaka piyambak inggih anetepi ing panembahipun dhateng dewa. [16] Manawi wonten ingkang boten anetepi dhawuhing nata, kaplaksana sarta kagantungan paukuman.</i></p> <p><i>Manawi hangestokaken panembahipun mawi kagantungan ganjaran,</i></p>	<p>[9] Sang raja, adik Prabu Gendrayana, bernama Prabu Sudarsana, bergelar Prabu Yudayaka di Astina. Bertatapada tahun sangkala :824: sampai tahun :838:</p> <p>Kemudian berpindah desa ke Jawa dinamakan di Astina Baru, ketika pada taun sangkala :839: hingga taun :840:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i> dan <i>samahita</i>. Artinya, suka berolah kependetaan dan suka berolah tata krama. Yang dijalankan senantiasa mengajar bala pasukan, semua disuruh menepati tata cara peribadatan. Serta dijelaskan intisari agamanya sendiri-sendiri. Seperti, yang beragama Hendra juga seperti apa tata cara peribadatannya agama Hendra. Yang beragama Brahma, Wisnu, Kala, Siwah, Bayu, Sambu, tata caranya juga sebagaimana peribadatannya sendiri-sendiri. Walau-pun Prabu Yudayaka sendiri juga menepati peribadatannya kepada dewa. Kalau ada yang tidak menepati perintah raja, diadili serta diancam hukuman.</p> <p>Jika mematuhi peribadatannya dengan dijanjikan anugerah, sebab</p>

*amargi Prabu Yudayaka hanetepi 'ber budi bawa laksana. Tegesipun anggung anggaganjar angula-wisudha ing wadya balanipun. 'Bawa laksana' hanetepi pangandikanipun ingkang sampun kawijil, boten kenging oncat, utawi merang yen tan kalampahan. Lam-pahing pangadilan taksih hanindak-aken 'sama beda dana dhendha'. Patrapipun kados ingkang sampun kasebut ing ngajeng wau.*

*Sarta hanggelaraken wuwulang tata kramining lalampahan, kapurih sami sageda nawung kridhaning saniskara, [17] kapatrapaken saking 'ilat - ulat - ulah'. Patrapipun ing 'ilat', manawi hamuwus ingkang saged tata tembungipun ingkang titi wicaosan-ipun. Inggang ngati-ati wedaling cacariyosanipun, ingkang saged amawas ing pasemon. Patrapipun ing ulat punika dipun pardi ingkang saged sumeh semunipun. Adamel remen rumaketing pawong mitra. Patrapipun ing 'ulat' ingkang saged tindak tanduk, ing wicara utawi ingkang saged patraping saniskara.*

Prabu Yudayaka menepati *ber budi bawa laksana*. Artinya, senantiasa memberi anugerah mewisuda pada bala pasukannya. *Bawa laksana*, menepati perkataannya yang sudah terucap, tidak boleh menghindar, atau malu jika tidak terlaksana. Jalannya pengadilan masih menjalankan *sama beda dana dhendha*. Tata caranya seperti yang sudah disebutkan di depan tadi.

Serta memaparkan ajaran tata krama dalam kehidupan, diharapkan hendaklah semua bisa melakukan semua pekerjaan, diterapkan dari *ilat - ulat - ulah* (lidah/ucapan - raut muka - perilaku). Caranya, pada 'lidah', kalau berkata hendaklah bisa tertata perkataannya, yang jelas bicaranya, hendaklah hati-hati keluaranya cerita, hendaklah bisa memahami gelagat. Caranya pada 'raut muka', itu diusahakan yang bisa tampak ramah, membuat senang dan akrab teman dan sahabat. Caranya pada 'perilaku', hendaklah bisa dalam bersikap, dalam bicara atau hendaklah bisa bersikap dalam segala hal.

*Panjenenganipun nata Prabu Jayabaya ing Mamenang, kasebut nama Bathara Aji Jayabaya, taksih hangadhaton ing Mamenang. Jumenengipun kala ing taun sangkala :839: dumugi ing taun :873:*

*[18] Ngalih kadhaton dhateng Dhusun Galuh tanah ing Mamenang, taksih winastan ing Mamenang. Pangalihipun kala ing taun sangkala*

[10] Sang raja Prabu Jayabaya di Mamenang, disebut dengan nama Bathara Aji Jayabaya, masih beristana di Mamenang. Bertahta pada taun sangkala :839: sampai taun :873:

Berpindah istana ke Dusun Galuh, tanah di Mamenang, masih disebut di Mamenang. Berpindahnya ketika pada taun sangkala

:873: *dumugi ing taun* :886:

*Pambekanipun tanuhita, kali-yan samahita, miwah sarahita, tuwin darmahita. Tegesipun, remen ulah kapandhitan, remen dhateng pamuja, kaliyan karem ulah tata krami, miwah remen ulah kaprajuritan, tuwin remen ulah pangadilan. Ratu binathara titisipun Sang Hyang Wisnu. Ingang kalampahaken tansah amumulang patraping pamuja, dhateng para putra santana punggawa tuwin para nata. Sarta anggelaraken jangka ning jaman ingkang dereng kalampahan ngantos dumugi ing dinten kiyamat, [19] amargi Prabu Jayabaya sampun puruita dhateng seh saking Arab, wasta Seh Ngali Samsuyen. Winulang rahsaning ngelmi makripat, miwah jangkaning jaman ingkang dereng kalampahan. Lajeng kagelaraken dhateng para putra kawula warga sadaya. Sarta remen hanyelakaken sakathahing para pandhita, tuwin hangraketaken para sujana hanebihaken para angkara murka. Kasusra kasudi-byanipun Prabu Jayabaya, malah para nata ingkang dereng kabawah sami anungkul boten kalawan pinukul prang. Sami kayungyun papoyaning kautaman. Tuhu yen ratu hamimpuni ing aguna, hanglimputi para marta, amatrapaken pari krama, amrih sukarenanipun sak siningrat sadaya. [20] Yen nalika mukul praja boten kalawan rekasa, sareh boten kasesa, ingkang mongka dadameling ngayuda, wiwit saking basa krama, wekasan sami anembah, utawi lampah-*

:873:sampai taun :886:

Perwatakannya *tanuhita* dan *samahita* serta *sarahita* dan *darmahita*. Artinya, suka berolah kependetaan, suka pada (kegiatan) pemujaan, serta gemar berolah tata krama, juga suka berolah keprajuritan, serta suka berolah pengadilan. Raja *binathara* (didewa-kan) titisan Dewa Wisnu. Yang dijalankan senantiasa mengajarkan tatacara pemujaan, kepada para putra, kerabat, pejabat, serta para raja. Juga memaparkan jangkauan zaman yang belum dilalui hingga sampai pada hari kiamat, sebab Prabu Jayabaya sudah berguru kepada ulama' dari Arab, bernama Syeh Ngali Samsuyen. (Prabu Jayabaya) diajar hakekat ilmu makrifat serta gambaran zaman yang belum dijalani. Kemudian dipaparkan kepada para putra, hamba dan semua warga. Serta suka mendekatkan banyak para pendeta, serta merekatkan orang-orang yang baik, menjauhkan para angkara murka. Termasyur kewibawaan Prabu Jayabaya, bahkan para raja yang belum dikuasai semua takhluk bukan karena dikalahkan dengan peperangan. Mereka kagum atas prinsip kebajikannya. Sungguh merupakan raja yang sempurna dalam ilmu, menguasai kearifan, menepikan kesabaran, demi kebahagiaan seluruh isi alam semesta. Jika ketika menyerang kerajaan tidak dengan susah payah, perlahan tidak tergesa-gesa. Yang dijadikan sebagai senjata

*lampahing ngagesang punika wiwitan sami papathon sadaya.*

*Lampahing pangadilan hanin-dakaken sama beda dana dhendha, utawi dana wesi asat. Amargi Prabu Jayabaya hanetepi 'ber budi bawa laksana', kados ingkang sampun kasebut ing ngajeng wau. Kaliyan pauku-manipun wiwit boten kapesthi kokumipun, mawi kawijang wijining prakawis, awrat enthengipun ing dodosan, kadosta: tiyang colong pendhet, punika aming kawanakaken kemawon. Saminipun sami amawrat kathah kedhipun ingkang kapendhet, [21] kadosta: kapipotong sapanunggilanipun, punika aming amanekaken sarta kadhendha kemawon. Inggang kokum pejah punika inggih ingkang rajapejah kemawon, sapanunggilanipun. Sadaya sami kapathokan sadaya dening Bathara Aji Jayabaya, supados lestantuning karaharjaning nagari, amargi Prabu Jayabaya sampun kagungan pipiritan saking tanah Arab. Dados, Bathara Aji Jayabaya punika ing batos sampun islam, ananging ing lahiripun taksih anasabi. Mila sangsaya kasub kawignyanipun.*

*Panjenenganipun nata ingkang putra Prabu Yudayaka, nama Prabu Kijing-wahana, ajujuluk nama Prabu Sari-wahana, ing Ngastina. Jumenengipun kala ing taun sangkala :840: dumugi ing taun :858:*

perang, dimulai dari bahasa krama, akhirnya semua menyembah, atau tata laku kehidupannya itu pada mulanya semua saling memukul.

Jalannya pengadilan menjalankan *sama beda dana dhendha*, atau *dana wesi asat*. Sebab Prabu Jayabaya menepati *ber budi bawa laksana*, seperti yang sudah disebut di depan tadi. Dan hukumannya mulai tidak ada kepastian dihukumnya, dengan diper-jelas bibit perkaranya, berat ringannya dosa. Seperti, orang mencuri, itu hanya dihutankan saja. Persamaannya, semua menimbang banyak sedikitnya yang dicuri. Kadosta, ..... *kapipotong??*..... dan lain sebagainya, itu hanya ....*amanekaken???* ..... serta hanya didenda. Yang dihukum mati itu juga hanya yang berupa pembunuhan, dan lain sebagainya, semua ditentukan oleh sang raja Bathara Aji Jayabaya, supaya lestari kesejahteraan negara. Sebab Prabu Jayabaya sudah mempunyai teladan dari tanah Arab. Jadi, Bathara Aji Jayabaya itu dalam batin sudah Islam, tetapi dalam lahirnya masih menutupi. Maka semakin termasyur kehebatannya

[11] Sang raja, putra Prabu Yudayaka, bernama Prabu Kijingwahana, bergelar nama Prabu Sariwahana di Astina. Bertahta pada taun sangkala :840: sampai taun :858:

<p>[22] <i>Lajeng ngalih kadhaton dhateng Malawapati, tanah ing Medhangkamulan, kala ing taun sangkala :858: dumugi ing taun :860:</i></p> <p><i>Pambekanipun samahita kaliyan darmahita. Tegesipun, remen ulah tata krami kaliyan remen ulah pangadilan. Inggang dipun lampahaken anggung mumulang patraping tata krami, saged hangecani manahing sasami, amrih suka pirenaning wadya bala miwah sageda hamiluta dhateng para nata ingkang mancapraja, wekasan sami lulut asih sadaya, sarta anebihaken angkara murka, hanyelakaken para sujana tuwin para pandhita, [23] utawi remen hanglempakaken sakathahing cariyos, kaurutaken lampahipun. Para pujangga sakancanipun juru citra sami kinen hanggarap wonten ing papan.</i></p> <p><i>Lampahing pangadilan anindakaken sama beda dana dhendha, kaliyan dana wesi asat. Menggah patrapipun kados ingkang sampun kasebut ing ngajeng wau.</i></p>	<p>Kemudian berpindah istana ke Malawapati, di wilayah Medangkamulan, ketika pada taun sangkala :858: sampai tahun :860:</p> <p>Perwatakannya <i>samahita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, suka berolah tata krama dan suka berolah pengadilan. Yang dijalankan senantiasa mengajarkan tatacara bertata krama, bisa mengenakan hati sesama demi kesenangan dan kenyamanan bala pasukan, serta hendaklah bisa memikat hati kepada para raja yang luar daerah, (sehingga) akhirnya semua lekat dengan penuh rasa kasih, serta menjauhkan keangkaramurkaan, mendekati orang-orang yang baik serta para pendeta. Atau suka mengumpulkan banyak cerita, diurutkan kisahnya. Para pujangga beserta kawan-kawannya ahli lukis diperintahkan untuk mengerjakannya pada suatu tempat.</p> <p>Jalannya pengadilan menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>, serta <i>dana wesi asat</i>. Adapun tatacaranya seperti yang sudah disebutkan di depan tadi.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata ingkang putra Prabu Sariwahana nama Prabu Ajidarma ing Malawapati. Jumenengipun nata kala ing taun sangkala :860: dumugi ing taun :866:</i></p> <p><i>Pambekanipun samahita kaliyan darmahita. Tegesipun remen ulah tata krami kaliyan remen ulah pangadilan. Inggang kalampahaken [24] anggung amumulang patraping tata krami.</i></p>	<p>[12] Sang raja, putra Prabu Sariwahana, bernama Prabu Ajidarma di Malawapati. Bertahta menjadi raja pada taun sangkala :860: sampai tahun :866:</p> <p>Perwatakannya <i>samahita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, suka berolah tata krama dan suka berolah pengadilan. Yang dijalankan senantiasa mengajarkan tatacara bertata-krama. Bisa</p>

<p><i>Saged hangecani manahing liyan, utawi andhap asor, tepa-tepa ing budi. Para wadya balanipun boten wonten ingkang sambat ngadhuh ngeres, amargi sami kalimputan dana paramartaning ratunipun. Mila wadya balanipun gung alit sami hangulahaken kagunan kasantikan, kasusastran, temah sami limpat ing <b>cipta sasmita</b>.</i></p> <p><i>Lampahing pangadilan taksih hanindakaken sama beda dana dhendha, utawi dana wesi asat. Tuwin anetepi 'ber budi bawa laksana', menggah patrapipun kados ingkang sampun kasebut ing ngajeng.</i></p>	<p>mengenakkan hati orang lain, atau rendah hati, tenggang rasa di hati. Para bala pasukannya tidak ada yang mengeluh, mengaduh, memprihatinkan, karena semua terlimpahi derma kemurahan rajanya. Maka bala pasukannya, besar-kecil, semua berolah kepandaian, kesaktian, kesusastraan, hingga semua mahir dalam hal berolah pikir.</p> <p>Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>, atau <i>dana wesi asat</i>. Serta menepati <i>ber budi bawa laksana</i>. Adapun tatacaranya seperti yang sudah disebutkan di depan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata ingkang putra Prabu Ajidarma nama Prabu Astradarma, ajujuluk nama Prabu Purusangkara, hangalih kedhaton dhateng ing Ngastina malih. [25] Jumeneng nata kala ing taun sangkala :866: dumugi ing taun :868:</i></p> <p><i>Pambekanipun sarahita. Tegesipun remen ulah kaprajuritan. Inggang kalampahaken dhateng para kadang miwah wadya balanipun sadaya, sami winulang pratingkahing aprang, pratingkah-ing gelar, sarta weweka dhateng samukawis. Patrap-patraping pra-tingkah, ngati-ati pranataning kraton. Para wadya balanipun temah sami widagda ing ngayuda. Putus ing reh parikrama kairingan sasaming nata. Lampahing pangadilan taksih anindakaken sama beda dana dhendha, sarta anindakaken dana wesi hasat. Menggah patrapipun inggih taksih</i></p>	<p>[13] Sang raja, putra Prabu Ajidarma, bernama Prabu Astradarma, bergelar nama Prabu Purusangkara, berpindah istana ke Astina lagi. Bertahta menjadi raja pada tahun sangkala :866: sampai tahun :868:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i>. Artinya, gemar berolah keprajuritan. Yang diberlakukan pada para saudaranya serta semua bala pasukannya, semua diajar tatacara berperang, tatacara menyusun strategi, serta mengatasi semua permasalahan. Tatacara bertingkah laku, berhati-hati dalam penataan istana. Para bala pasukannya akhirnya semua tangguh dalam peperangan. Sempurnanya dalam segala kebijakan disegani sesama raja. Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>, serta menjalankan <i>dana</i></p>

<p><i>kados ingkang kasebat ing ngajeng wau.</i></p>	<p><i>wesi asat.</i> Adapun tatacaranya juga masih seperti yang disebut di depan tadi.</p>
<p>[26] <i>Panjenenganipun nata ingkang putra Prabu Jayabaya, nama Prabu Jayamijaya ing Mamenang. Jumeneng-ipun nata kala ing taun sangkala :886: ? (868) dumugi ing :890:</i></p> <p><i>Pambekanipun samahita kali-yan darmahita. Tegesipun remen ulah tata krami, kaliyan remen ulah pangadilan. Inggang kalampahaken anggung amamulang patraping tata krami, wedaling lesan, obahing badan. Sarta tepa-tepa, saged hangecani manahing liyan. Utawi hangati-ati wedaling wuwus, boten tilar wiweka. Hanengenaken ulah panglepasan. Sami putus salwiring suba sita, kaliyan amurih kara-harjaning nagari. [27] Sami tinata tataning pagriyan sauruting marga-marga, sami winangun binusana. Wawengkoning punggawa sinungan wisma ageng panggenaning wong lang-lang pringga. Pamengkuning wadya bala sadaya pinatut pamatahing karya. Boten wor suh sakathahing pada-melan. Sarta aremen hanyelakaken para sarjana sujana, sami kaecakaken manah-ipun. Anebihaken angkara murka, utawi pinacak ing papacuwan. Manawi wadya balanipun wonten ingkang angkara murka, lajeng winasesa, boten kalilan hangambah salebeting nagari. Sarta pinidana saengga ambucali ama. Utawi kados ambubuti dhukut katut</i></p>	<p>[14] Sang raja, putra Prabu Jayabaya, bernama Prabu Jayamijaya di Mamemang. Bertahta menjadi raja pada tahun sangkala :886: ? (868) sampai pada :890:</p> <p>Perwatakannya <i>samahita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, suka berolah tata krama, serta suka berolah pengadilan. Yang dijalankan senantiasa mengajarkan tatacara bertata-krama, keluarnya perkataan, geraknya badan, serta tenggang rasa, bisa mengenakan hati orang lain. Atau berhati-hati keluarannya ucapan, tidak meninggalkan kehati-hatian. Mementingkan berolah ilmu kesempurnaan. Semua menguasai segala kesantunan, serta mengupayakan kesejahteraan negara. Tata bangunan rumah ditata sepanjang jalan, semua dibangun dan dihias. Di lingkungan pejabat diberi bangunan besar tempat beristirahat bagi orang yang melakukan perjalanan. Dalam memperlakukan bala pasukan semua disesuaikan dengan penugasan pekerjaan. Tidak bercampur aduk dalam berbagai pekerjaan. Serta suka mendekatkan para cerdik cendekia dan orang yang baik, semua diendahkan hatinya. Menjauhkan angkara murka, atau diatur dengan peraturan. Kalau bala pasukannya ada yang angkara murka, lalu ditangkap, tidak diijinkan</p>

<p><i>malah oyotipun, boten wonten ingkang kantun. Lemat pambirating durjana dursila, sirna sami sakala. Manawi wonten wadya bala ingkang idhep kasujanan, [28] angidhep dhateng paparentahan, madhep dhateng sasembahan, punika anggung tampi ganjaran, taksih kinula wisudha. Mila wadya balanipun kathah ingkang sami nawung kridha sambegana. Tegesipun, ulah panglepasan kaliyan ulah kaengetaning manah. Prabu Jayamijaya anetepi 'ber budi bawa laksana'. Lampahing pang-adilan taksih anindakaken sama beda dana dhendha, utawi dana wesi hasat. Menggah patrapipun kados ingkang kasebut ing ngajeng wau.</i></p>	<p>menginjakkan kaki di dalam negara, serta dihukum bagaikan membuang hama. Atau seperti mencabut tumbuhan pengganggu, tercerabut hingga beserta akarnya, tidak ada yang ketinggalan. Halus dalam memberantas penjahat dan pengacau, semua musnah seketika. Kalau ada bala pasukan yang memahami kebaikan manusia, memahami tentang pemerintahan, taat kepada pimpinan, itu senantiasa mendapatkan anugerah, masih ditingkatkan kedudukannya. Maka bala pasukannya banyak yang giat bekerja mengatasi segala gangguan. Artinya, berolah ilmu kesempurnaan dan berolah daya ingat dalam hati. Prabu Jayamijaya menepati <i>ber budi bawa laksana</i>. Jalannya pengadilan, masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i> atau <i>dana wesi asat</i>. Adapun tatacaranya seperti yang sudah disebutkan di depan tadi.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata ingkang putra Prabu Jayamijaya, nama Prabu Jayamisesa ing Mamenang. Jumenengipun nata kala ing taun sangkala :890: dumugi [29] ing taun :897:</i></p> <p><i>Pambekanipun sarahitakaliyan darmahita. Tegesipun, karem ulah kaprajuritan, kaliyan remen ulah pangadilan. Inggang kalampahaken anggung amemulang pratingkahing aprang, miwah patraping gelar satunggal-tunggalipun, kamatuhaken sagunging wadya bala sadaya. Ananging Prabu Jayamisesa boten</i></p>	<p>[15] Sang raja, putra Prabu Jayamijaya, bernama Prabu Jayamisesa di Mamenang. Bertahta menjadi raja pada taun sangkala :890: sampai tahun :897:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, gemar berolah keprajuritan, serta suka berolah pengadilan. Yang dijalankan senantiasa mengajarkan tatacara berperang, serta tatacara mengatur strategi satu persatu. Diibiasakan segenap bala pasukannya. Tetapi Prabu Jayamisesa tidak hanya melulu berolah kepra-</p>

<p><i>angamungaken ulah kaptrajuritn kemawon, mawi ngrangkep remen ulah kasusastran, hangimpuni sakathahing cariyos ageng cariyos alit, sami kaklempak-aken dados satunggal. Lajeng kaurutaken ing lalampahanipun. Mila remen hanyelakaken para pandhita, [30] tuwin para sujana sarjana, ingkang sami tadhah kagunan, sami rinaketaken. Inkang kinathik ipe nata, wasta Resi Sucitra, kaliyan hangathik para juru citra turunipun Empu Panuluh, kinen amemulang sakathahing aji jaya kawijayan. Miwah cakeping kawignyan, kasusastran, ginelaraken dhateng saguning wadya bala, sadaya sami widagda. Lampahing pangadilan taksih anindakaken sama beda dana dhendha. Utawi menggah patrapipun kados ingkang kasebat ing ngajeng wau.</i></p>	<p>juritn saja, dengan merangkap suka berolah kesusastaan. Menghimpun banyak cerita besar maupun cerita kecil, semua dikumpulkan menjadi satu. Kemudian diurutkan berdasarkan pengisahannya. Maka suka mendekati para pendeta serta para orang-orang yang baik dan para cerdas cendekia, yang siap mengolah kepandaian, semua direkatkan. Yang dijadikan ipar raja, bernama Resi Sucitra. Juga membentuk para juru gambar keturunan Empu Panuluh, disuruh mengajarkan berbagai ilmu kesaktian dan kedigdayaan. Serta segenap keahlian kesusastaan, dipaparkan pada segenap bala pasukan, semua menjadi pandai. Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>. Atau mengenai tatacaranya seperti yang disebutkan di depan tadi.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata ingkang putra Prabu Purusangkara, nama Prabu Anglingdarma, jejuluk nama Prabu Ajidarma ing Malawati, tanah ing Mamenang. Jumenengipun kala ing taun sangkala :890: dumugi ing taun :920:</i></p> <p><i>Pambeganipun tanuhita kaliyan darmahita. [31] Tegesipun, karem ulah kapandhitan, miwah remen ulah pangadilan. Inkang kalampahaken anggung amemulang patrap-patraping panembah, kaliyan anggelaraken kautamaning nata, kadosta:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Asring angganjar;</i></li> <li>2. <i>Remen angula wisudha ing wadya</i></li> </ol>	<p>[16] Sang raja, putra Prabu Purusangkara, bernama Prabu Anglingdarma, bergelar nama Prabu Ajidarma di Malawapati, wilayah di Mamenang. Bertahta pada tahun sangkala :890: sampai tahun :920:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, gemar berolah kependetaan, serta suka berolah pengadilan. Yang dijalankan senantiasa mengajarkan tatacara peribadatan, dengan memaparkan keutamaan raja, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. sering memberi anugerah;</li> <li>2. suka mengangkat jabatan para</li> </ol>

<p><i>bala;</i></p> <p>3. <i>Remen angapura ing adosa;</i></p> <p>4. <i>Remen amranata lampah-lampahing nagari.</i></p>	<p>bala pasukan;</p> <p>3. suka memaafkan yang berdosa</p> <p>4. suka menata tatacara pemerintahan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata ingkang putra Prabu Anglingdarma, anama Prabu Anglingkusuma, ing Bojanegara. Jumenengipun kala ing taun sangkala :920: dumugi ing taun :923:</i></p> <p><i>Pambeganipun tanuhita kaliyan sarahita, tuwin darmahita. Teges-ipun, remen ulah kaprajuritan, [32] akaliyan karem ulah kapandhitan, akaliyan ulah tata krami amurih karaharjaning nagari kaliyan lestantuning panembah. Inggang kalampahaken anggelaraken wewulang kadamning budi. Hanyelaka-ken para tapa, hang-raketaken kawula warga sami pinrih suka. Patraping pangadilan inggih taksih hanindakaken sama beda dana dhendha.</i></p>	<p>[17] Sang raja, putra Prabu Anglingdarma, bernama Prabu Anglingkusuma di Bojanegara. Bertahta pada tahun sangkala :920: sampai taun :923:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i> dan <i>sarahita</i>, serta <i>darmahita</i>. Artinya, suka berolah keprajuritan, serta gemar olah kependetaan dan olah tata krama untuk kesejahteraan negara dan kelestarian peribadatan. Yang dilakukan memaparkan ajaran tentang kebaikan hati. Mendekatkan para pertapa, merekatkan (hubungan) semua keluarga agar senang. Pelaksanaan pengadilan juga masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata ingkang putra Prabu Anglingdarma, ingkang rayi Prabu Anglingkusuma, nama Prabu Danurwenda, nagari ing Kartanagara. Jumenengipun kala ing taun sangkala :920: dumugi ing taun :923:</i></p> <p><i>Pambeganipun sarahita kaliyan darmahita. Tegesipun, karem ulah kaprajuritan, [33] kaliyan remen ulah dhateng pangadilan.</i></p> <p><i>Inggang kalampahaken para wadya bala sami winulang tingkah-ing gayuda, miwah patrap pratikeling gelar. Pinrih waskitha ing panempuh.</i></p>	<p>[18] Sang raja, putra Prabu Anglingdarma, adik Prabu Anglingkusuma, bernama Prabu Danurwenda, Kerajaan Kartanagara. Bertahta pada taun sangkala :920: sampai taun :923:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, gemar berolah keprajuritan, serta suka berolah pada pengadilan.</p> <p>Yang dilakukan, para bala pasukan semua diajar tatacara berperang, serta tatacara mengatur strategi perang. Diharapkan waspada</p>

<p><i>Amatuhaken aju unduring baris. Amewahi papang-kataning prajurit, sami ginala-gala ing ngulik. Manawi hangajar prang dhateng ing wana ngiras cangkrama. Sarta tansah ambingahaken wadya bala santana sadaya, amargi Prabu Danurwenda anetepi 'ber budi bawa laksana'. Tegesipun, tansah angganjar angula-wisudha, miwah samuka-wis ingkang sampun kadhawahaken boten kenging oncat. Lampahing pangadilan anindakaken 'dana wesi asat'. Tegesipun, manawi nalika angadili punika aming kadanakaken kemawon. [34] Boten mawi pamrih punapa-punapa. Manawi andhawahaken <b>paukuman</b> boten mawi <b>wigah</b> wigih. Manawi sampun kaleres kokum, boten mawi ngetang putra santana kawula warga.</i></p>	<p>dalam peperangan. Membiasakan maju mundurnya barisan. Menambah kepangkatan prajurit. Semua digembleng dalam ulah kecerdikan. Kalau mengajari berperang datang ke hutan sekaligus sambil berrekreasi. Serta senantiasa menggembirakan bala pasukan dan semua kerabat, sebab Prabu Danurwenda menepati <i>ber budi bawa laksana</i>. Artinya, selalu memberi anugerah menaikkan pangkat, serta segala yang sudah diucapkan tidak boleh menghindar. Jalannya pengadilan menjalankan <i>dana wesi asat</i>. Artinya, kalau pada saat mengadili, itu hanya didanakan saja. Tidak disertai maksud apapun. Kalau menjatuhkan hukuman, tidak dengan ragu-ragu. Jika sudah tepat terhukum, tidak dengan menghiraukan putra, kerabat, (maupun) keluarga.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata ingkang putra Prabu Anglingkusuma, nama Prabu Gandakusuma ing Malawapati. Jumenengipun kala ing taun sangkala :920: dumugi taun :923:</i></p> <p><i>Pambeganipun 'tanuhita' kaliyan 'darmahita'. Tegesipun remen ulah dhateng ing kapandhitan, akaliyan pangadilan, utawi tata krama. Inggang kalampahaken anggung amumulang dhateng wadya bala, kinen anetepi [35] pratingkahing panembah. Nadyan Prabu Gandakusuma piyambak inggih anetepi ing panembahipun dhateng dewa. Manawi wonten ingkang boten anetepi dhawuhing nata kaplaksana</i></p>	<p>[19] Sang raja, putra Prabu Anglingkusuma, bernama Prabu Gandakusuma di Malawapati. Bertahta pada tahun sangkala :920: sampai tahun :923:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, suka berolah kependetaan serta pengadilan, atau tata krama. Yang dijalankan senantiasa mengajarkan kepada bala pasukan, disuruh menepati tatacara peribadatan. Walaupun Prabu Gandakusuma sendiri juga menepati peribadatannya kepada dewa. Kalau ada yang tidak menepati perintah raja, ditangkap dan diancam hukuman. Jika</p>

<p>sarta kagantungan paukuman. Manawi hangestokaken ing panembahipun, kagantungan ganjaran. Amargi Prabu Gandakusuma anetepi 'bawa laksana' (ber budi ?). Tegesipun, anggung angganjar angula-wisudha ing wadya-balanipun. 'Bawa laksana', anetepi pangandikanipun ingkang sampun kawijil, boten kening uncat. Utawi merang yen tan kalampahan. Lampahing pangadilan taksih anindakaken 'sama beda dana dhendha', patrapipun kados ingkang kasebat ing ngajeng wau.</p> <p>[36] Sarta anggelaraken wuwulang tata kramining lampah-lampah. Kapurih sami sageda nawung kridha saniskara, kapatrapaken saking 'ilat-ulat-ulah'. Patrapipun ing 'ilat' manawi amuwus ingkang sageda ing tembungipun, ingkang titi wiraosipun, ingkang angati-ati wedaling cacariyosipun. Inggang saged amawas ing pasemon, sapatrapipun ing ulat, punika dipun pardi ingkang saged sumeh semunipun, adamel resep rumaketing pawong mitra. Patrapipun ing ulah, ingkang saged tindak-tanduking wicara, utawi ingkang saged patraping saniskara.</p>	<p>melaksanakan peribadatnya, dijanjikan anugerah. Sebab Prabu Gandakusuma menepati <i>ber budi bawa laksana</i>. Artinya, senantiasa memberi anugerah mewisuda bala pasukannya. <i>Bawa laksana</i>, menepati perkataannya yang sudah terucap, tidak boleh menghindar. Atau malu jika tidak terlaksana. Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>. Tatacaranya seperti yang disebutkan di depan tadi.</p> <p>Serta memaparkan ajaran tata krama berperilaku. Disuruh hendaklah semua bisa melakukan segala pekerjaan, diterapkan dari <i>ilat – ulat – ulah</i> (lidah – raut muka – sikap). Tatacara dalam lidah, kalau bicara hendaklah kata-katanya yang jelas maksudnya, hendaklah berhati-hati dalam mengeluarkan cerita. Hendaklah bisa memahami gelagat. Tatacara dalam raut muka, itu hendaklah diusahakan yang bisa tampak cerah, membuat senang dan akrabnya teman dan saudara. Tatacara dalam sikap hendaklah bisa bertutur kata atau bisa bersikap (baik) dalam segala hal.</p>
<p>[37] Panjenenganipun Prabu Kusumawicitra. Ajujuluk nama Prabu Aji Pamasa, ingkang putra Prabu Jayamisesa ing Mamenang. Jumenengipun kala ing taun sangkala :924: dumugi ing taun :927: Sareng dumugining ing taun :928:</p>	<p>[20] Sang Prabu Kusumawicitra, bergelar nama Prabu Ajipamasa, putra Prabu Jayamisesa di Mamenang. Bertahta pada tahun sangkala :924: sampai tahun :927: Begitu sampai tahun :928:</p>

<p><i>ngalih kadhaton ing Pengging dumugi taun :952:</i></p> <p><i>Pambeganipun 'sarahita' kaliyan 'darmahita'. Tegesipun, remen ulah kaprajuritan, kaliyan remen ulah pangadilan. Inggang kalampahaken dhateng para kadang miwah wadya-balanipun sadaya sami winulang pratingkahing aprang, utawi pratikeling gelar. Sarta wiweka dhateng samukawis patrap-patraping pratingkah, ngati-ati patrap-patraping pratingkah, ngati-ati panataning karaton. Para wadya-balanipun temah sami widagda ing ngayuda, putus ing reh parikrama, kaeringan sasaming nata. [38] Lampahing pangadilan taksih anindakaken 'sama beda dana dhendha', sarta anindakaken 'dana wesi asat'. Menggah patrapipun inggih taksih kados inggang kasebut ing ngajeng wau.</i></p>	<p>berpindah istana di Pengging sampai taun :952:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, suka berolah keprajuritan dan suka berolah pengadilan. Yang dijalankan kepada para saudara dan bala pasukannya, semua diajar tatacara berperang atau cara mengatur strategi. Wiweka (cermat) dalam segala tatacara dalam bertingkah laku, berhati-hati dalam bersikap. Berhati-hati dalam penataan istana, sehingga para bala pasukannya tangguh dalam peperangan, menguasai ilmu pemerintahan, disegani sesama raja. Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>, serta menjalankan <i>dana wesi asat</i>. Adapun tataranya juga masih seperti yang disebut di depan tadi.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata inggang putra Prabu Kusumawicitra, ajujuluk nama Prabu Citrasana. Jumenengipun kala taun sangkala :953: dumugi ing taun :960:</i></p> <p><i>Pambeganipun 'tanuhita' kaliyan 'darmahita'. Tegesipun, remen ulah kapandhitan akaliyan remen ulah tata krama, tuwin remen ulah pangadilan. Inggang kalam-pahaken anggung amamulang patraping tata krama. [39] Saged hangecani manahing liyan. Utawi, andhap asor, tepa-tepa ing budi. Para wadya-balanipun boten wonten inggang sambat ngadhuh-ngeses, amargi sami kalimpudan dana</i></p>	<p>[21] Sang raja, putra Prabu Kusumawicitra, bergelar nama Prabu Citrasana. Bertahta pada tahun sangkala :953: sampai tahun :960:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, suka berolah kependetaan, dan suka berolah tata krama, serta suka berolah pengadilan. Yang dilakukan senantiasa mengajarkan tatacara bertata krama. Bisa mengenakan hati orang lain, atau rendah hati, tenggang rasa dalam hati. Para bala pasukannya tidak ada yang mengeluh, mengaduh-merintih, sebab semua terlimpahi derma kederma-</p>

<p><i>paramartaning ratunipun. Mila wadyabalanipun gung alit sami angulahaken kagunan kasantikan, kasusastran, temah sami limpat ing cipta-sasmita. Lampahing pangadilan taksih hanindakaken 'sama beda dana dhendha', utawi 'dana wesi asat', tuwin anetepi 'ber budi bawa laksana. Menggah patrapipun kados ingkang kasebut ing ngajeng.</i></p>	<p>wanan rajanya. Maka bala pasukannya besar-kecil semua berolah ilmu pengetahuan, kesaktian, kesusastraan, hingga semua mahir dalam hal berolah pikir dan berolah rasa. Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i> atau <i>dana wesi asat</i>, serta menepati <i>ber budi bawa laksana</i>. Adapun tatacaranya seperti yang disebut di depan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata ingkang putra Prabu Citrasoma, ajujuluk nama Prabu Pancadriya ing Pengging. Jumenengipun kala ing taun sangkala :961: dumugi ing taun :979:</i></p> <p>[40] <i>Pambekanipun 'tanuhita' kaliyan 'darmahita'. Tegesipun, remen ulah kapandhitan akaliyan remen ulah pangadilan. Inggang kalampahaken anggung amumulang patraping tata krami, kedhaling lesan, obah osiking badan, sarta tepa-tepa saged hangecani manahing kawula. Utawi hangati-ati wedaling wuwus. Boten tilar wiweka. Hanengenaken ulah panglepasan. Sami putus salwiring suba sita. Akaliyan amurih karaharjaning nagari, samya tinata tataning pagriyan. Saben sawawengkoning punggawa sinungan wisma ageng panggenaning wong langlang pringga. Pamengkuning wadya bala, sadaya sami pinatut patraping karya.</i></p> <p>[41] <i>Boten wor suh sakathahing padamelan. Sarta remen hanyelakaken para sujana sarjana, sami kaecakaken manah-ipun. Anebihaken angkara murka. Utawi sami pinacak ing</i></p>	<p>[22] Sang raja, putra Prabu Citrasoma, bergelar nama Prabu Pancadriya di Pengging. Bertahta pada tahun sangkala :961: sampai tahun :979:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, suka berolah kependetaan dan suka berolah pengadilan. Yang dilakukan senantiasa mengajarkan tatacara bertata-krama, ucapan lisan, gerak sikap badan, serta tenggang rasa bisa mengenakan hati rakyat. Atau berhati-hati keluarnya ucapan, tidak meninggalkan kecermatan. Mementingkan olah ilmu kesempurnaan. Semua menguasai segala tatakasantunan. Serta mengupayakan kesejahteraan negara. Pengaturan rumah tinggal ditata. Setiap lingkungan pejabat diberi rumah besar tempat (beristirahat bagi) orang yang melakukan perjalanan jauh. Cara menangani bala pasukan, semua dipekerjakan secara pantas. Tidak bercampur aduk segala pekerjaan. Serta suka mendekatkan orang-orang</p>

<p><i>papacuhan. Manawi wonten wadya-balanipun ingkang angkara murka, lajeng sami winasesa. Boten kalilan angambah salebeting nagari. Sarta pinidana saengga ambucali ama. Utawi kados ambubuti dhukut katut oyotipun, boten wonten ingkang kantun. Lambat pambirating durjana dursila sirna sami sakala. Manawi wonten wadya bala ingkang idhep dhateng kasujanan hangidhep paparentahan punika anggung tampi ganjaran, tansah kinulawisudha. [42] Lampahing pangadilan taksih anindakaken 'sama beda dana dhendha', utawi 'dana wesi asat'. Menggah patrapipun inggih kados ingkang kasebut ing ngajeng.</i></p>	<p>yang baik dan para cendekiawan, semua diennakn hatinya. Menjauhkan keangkaramurkaan. Atau semua diatur dengan peraturan. Jika ada bala pasukannya yang angkaramurka, segera semua diberantas, tidak diijinkan meng-injakkan kaki di dalam negara. Serta dihukum bagaikan membuang hama. Atau seperti mencabut rerumputan beserta akarnya, tidak ada yang tertinggal. Halus cara memberantas para penjahat dan pelanggar kesusilaan sehingga lenyap seketika. Jika ada bala pasukan yang tahu bersikap baik, memahami tentang urusan pemerintahan, itu senantiasa mendapatkan anugerah, senantiasa diangkat kedudukannya. Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i> atau <i>dana wesi asat</i>. Adapun tatacaranya juga seperti yang disebutkan di depan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata ingkang putra Prabu Citrasoma, ajejuluk nama Prabu Pancadriya, ing Pengging. Jumenengipun kala ing taun sangkala :961: dumugi ing taun :979:</i></p> <p><i>Pambekaniipun 'tanuhita' kaliyan 'darmahita'. Tegesipun, remen ulah kapandhitan utawi karem ulah tata krama, tuwin dhateng para pangadilan. Inggung kalampahaken anggung amamulang patrap-patraping panembah, kaliyan anggelaraken kautamaning nata. Kadosta:</i></p> <p><i>1. Asring anggaganjar kaliyan remen;</i></p>	<p>[23] Sang raja, putra Prabu Citrasoma, bergelar nama Prabu Pancadriya di Pengging. Bertahta pada tahun sangkala :961: sampai taun :979:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, suka berolah kependetaan atau suka berolah tata krama, serta pada pengadilan. Yang dilakukan senantiasa mengajarkan tatacara peribadatan dan memaparkan keutamaan raja, seperti:</p> <p>1. sering memberi anugerah dengan senang hati;</p>

<p>2. Ulah angula-wisuda ing wadya bala;</p> <p>3. Remen [43] angapura ing ngadosa;</p> <p>4. Remen amranata lampah-lampahing nagari.</p> <p>Lampahing pangadilan taksih anindakaken 'sama beda dana dhendha'.</p>	<p>2. suka mewisuda bala pasukannya;</p> <p>3. suka memaafkan yang berdosa;</p> <p>4. suka menata tata aturan negara.</p> <p>Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata ingkang putra Prabu Anglingdriya, ajujuluk nama Prabu Sindhula, ing Galuh. Jumenengipun kala ing taun sangkala :982: dumugi ing taun :1019:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'tanuhita' kali-yan 'samahita'. Tegesipun, remen ulah kapandhitan, tuwin remen ulah tata krami. Inkang dipunlampah-aken anggung amumulang patraping tata krami. Saged angecani manahing sasami, amrih suka pirenaning wadya bala, [44] miwah saged amiluta dhateng para nata manca praja. Wekasan sami lulut asih sadaya. Sarta anebihaken para angkara murka, hanyelakaken para sujana tuwin para pandhita. Utawi remen anglempakaken saka-thahing carios kaurutaken lalampahanipun. Para pujangga sakancanipun juru citra sami kinen hanggarap wonten ing papan.</i></p> <p><i>Lampahing pangadilan taksih anindakaken 'sama beda dana dhendha', kaliyan 'dana wesi asat'.</i></p>	<p>[24] Sang raja, putra Prabu Anglingdriya, bergelar nama Prabu Sindhula, di Galuh. Bertakhta pada taun sangkala :982: sampai tahun :1019:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i> dan <i>samahita</i>. Artinya, suka berolah kependetaan serta suka berolah tata krama. Yang dilakukan senantiasa mengajarkan tatacara bertata krama. Bisa mengenakan hati sesama, demi senang dan gembiranya bala pasukan, serta bisa memikat pada para raja manca negara. Akhirnya semua menjadi rekat penuh kasih. Serta menjauhkan para angkara murka, mendekatkan orang-orang yang baik serta para pendeta. Atau suka mengumpulkan banyak cerita, diurutkan pengisahannya. Para pujangga beserta kawan-kawannya juru gambar mereka disuruh mengerjakan pada suatu tempat.</p> <p>Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i> dan <i>dana wesi asat</i>.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata ingkang putra Prabu Dipanata, ajujuluk nama</i></p>	<p>[25] Sang raja, Putra Prabu Dipanata, bergelar nama Prabu Baka,</p>

<p><i>Prabu Baka, ing Parambanan. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1015: dumugi ing taun :1017:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'sarahita'. Tegesipun, remen ulah kaprajuritan. [45] Inggang kalampahaken dhateng para wadya kawula warga, sami kagulang pratingkahing paprangan santosaning ngayuda, sarta tataning wadya bala. Titi dhateng wawengkoning karaton. Ngati-ati dhateng lebet wedaling kagunganing nata. Manawi angga-ganjar dumunung ing damelipun. Lampahing pangadilan amung anindakaken 'dana wesi asat'. Patraping dana, manawi anindak-aken pangadilan aming kadanaka-ken kemawon. Boten mawi pamrih punapa-punapa. 'Wesi asat' patrap-ipun manawi anindakaken pauku-man boten mawi wegah-wigih. Manawi sampun kaleres kokum, inggih lajeng kaukum. Nadyan putra santana manawi sampun kaleres kokum inggih boten sanes pukumanipun.</i></p>	<p>di Parambanan. Bertahta pada taun sangkala :1015: sampai taun :1017:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i>. Artinya, suka berolah keprajuritan. Yang dilakukan kepada para pasukan dan rakyat maupun keluarga, semua dilatih tatacara berperang kesen-tausaan bertempur, serta penataan bala pasukan. Cermat pada batas wilayah kerajaan. Berhati-hati terhadap keluar masuknya harta raja. Kalau memberi anugerah berdasarkan hasil kerjanya. Jalannya pengadilan hanya menjalankn <i>dana wesi asat</i>. Tataranya <i>dana</i>, kalau menjalankan pengadilan hanya didanakan saja, tidak dengan maksud apapun. <i>Wesi asat</i>, tataranya kalau menjalankan hukuman tidak dengan ragu-ragu. Jika sudah benar ter hukum, juga langsung dihukum. Walaupun anak kerabat jika sudah benar ter hukum juga tidak lain hukumannya.</p>
<p><i>[46] Panjenenganipun nata inggang putra Prabu Darmapamasa, ajujuluk nama Prabu Darmamaya, ing Pengging. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1018: dumugi taun :1020:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'darmahita' kaliyan 'tanuhita', saha 'sarahita'. Tegesipun, remen ulah kapandhitan, utawi dhateng pangadilan, tuwin dhateng kaprajuritan. Inggang dipunlampah-aken anggung memu-lang dhateng para wadya balanipun, pinrih sageda angeng-geni pambegan tigang</i></p>	<p>[26] Sang raja, putra Prabu Darmapamasa, bergelar nama Prabu Darmamaya, di Pengging. Bertahta pada tahun sangkala :1018: sampai tahun :1020:</p> <p>Perwatakannya <i>darmahita</i> dan <i>tanuhita</i> serta <i>sarahita</i>. Artinya, senang berolah kependetaan, atau pada pengadilan, serta pada keprajuritan. Yang dilakukan senantiasa mengajarkan kepada bala pasukannya, diharapkan agar bisa menjalani perwatakan tiga hal tadi.</p>

<p><i>prakawis wau. Lampahing pangadilan taksih anindakaken 'sama beda dana dhendha' kaliyan 'dana wesi asat'. Menggah patrapipun inggih kados ingkang sampun kapratelakaken ing ngajeng.</i></p>	<p>Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i> dan <i>dana wesi asat</i>. Adapun tatarannya juga seperti yang sudah dijelaskan di depan.</p>
<p>[47] <i>Panjenenganipun nata Prabu Dewata Cengkar, ngadhaton ing Medhankamulan. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1023: dumugi ing taun :1029:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'sarahita'. Tegesipun karem ulah kaprajuritan. Inkang kalampahaken dhateng para kadang, miwah para wadya balanipun sadaya, sami winulang pratingkahing aprang, pratikeling gelar sarta wiweka dhateng samukawis. Patrap-patraping pra-tingkah, ngati-ati panataning karaton. Wadya balanipun temah sami widagda ing ngayuda. putus ing reh parikrama, kaeringan sasaming nata. Lampahing pangadilan taksih [48] anindakaken ' sama beda dana dhendha' kaliyan 'dana wesi asat'. Menggah patrap-ipun inggih kados ingkang sampun kasebut ing ngajeng.</i></p>	<p>[27] Sang Raja Prabu Dewata Cengkar, beristana di Medhankamulan. Bertahta pada taun sangkala :1023: sampai pada tahun :1029:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i>. Artinya, suka berolah keprajuritan. Yang dilakukan kepada para saudara serta pra bala pasukannya semua, semua diajar tatacara berperang, tatacara mengatur strategi, serta cermat dalam segala hal. Tata cara bersikap, berhati-hati dalam menata istana, sehingga bala pasukannya semua tangguh dalam pertempuran. Menguasai tata kesantunan, dihormati sesama raja. Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i> dan <i>dana wesi asat</i>. Adapun tatarannya juga seperti yang sudah disebut di depan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata ingkang putra Empu Sangkala, ajujuluk nama Prabu Widhayaka, ing Medhankamulan. Lajeng ngalih kadhaton ing Purwacarita. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1030: dumugi ing taun :1036:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'darmahita' kaliyan 'sarahita'. Tegesipun, remen ulah kaprajuritan utawi remen ulah</i></p>	<p>[28] Sang raja, Putra Empu Sangkala, bergelar nama Prabu Widayaka, di Medhankamulan. Kemudian berpindah istana di Purwacarita. Bertahta pada tahun sangkala :1030: sampai tahun :1036:</p> <p>Perwatakannya <i>darmahita</i> dan <i>sarahita</i>. Artinya, suka berolah keprajuritan atau suka berolah</p>

<p><i>pangadilan. Inggang kalampahaken, para wadya bala ing Purwacarita, sami winulang tingkahing ngayuda, miwah patrap pratikeling gelar, pinrih waskitha ing panempuh. Amatuhaken aju unduring baris. [49] Hamewahi papangkataning prajurit, sami ginala-gala ing ngulik. Sarta tansah ambingahaken wadya bala santana sadaya. Amargi Prabu Widhayaka anetepi 'ber budi bawa laksana'. Tegesipun, tansah anggaganjar angulawisudha. Miwah samukawis inggang sampun kadhawahaken boten kenging oncat.</i></p> <p><i>Lampahing pangadilan taksih anindakaken 'sama beda dana dhendha', kaliyan 'dana wesi asat'. Tegesipun, manawi nalika hangadili punika aming kadanakaken kemawon. Boten mawi pamrih punapa-punapa. Manawi andhawahaken paukuman boten mawi wegah wigih. Manawi sampun kaleres kokum boten mawi ngetang putra santana kawula warga. Lajeng kapancas saengga tetuwuhan.</i></p>	<p>pengadilan. Yang dilakukan, para bala pasukan di Purwacarita, semua diajar tatacara berperang, serta tatacara mengatur strategi perang, agar waspada dalam menyerang. Membiasakan maju mundurnya barisan. Menambah kepangkatan prajurit. Semua digembleng dengan keras dalam hal kecerdikan. Serta senantiasa menggembirakan bala pasukan (dan) semua kerabat. Sebab Prabu Widayaka menepati <i>ber budi bawa laksana</i>. Artinya, senantiasa memberi anugerah mewisuda. Serta segala yang sudah diperintahkan tidak boleh menghindar.</p> <p>Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i> serta <i>dana wesi asat</i>. Artinya, kalau pada saat mengadili itu hanya didanakan saja. Tidak dengan maksud apapun. Kalau menjatuhkan hukuman tidak dengan ragu-ragu. Kalau sudah benar ter hukum tidak dengan memperhitungkan putra, kerabat (maupun) keluarga, langsung diputus bagaikan tumbuhan.</p>
<p><i>[50] Panjenenganipun nata Prabu Suwelacala inggang putra Prabu Anglingdriya, ing Purwacarita. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1044: dumuigi ing taun :1046:</i></p> <p><i>Pambekaniipun 'sarahita' kali-yan 'darmahita'. Tegesipun, remen ulah kaprajuritan akaliyan remen ulah pangadilan. Inggang kalam-pahaken para wadya bala sami winulang tingkahing ngayuda, miwah patrap</i></p>	<p><i>[29] Sang raja Prabu Suwelacala, putra Prabu Anglingdriya di Purwacarita. Bertahita pada tahun sangkala :1044: sampai tahun :1046:</i></p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, suka berolah keprajuritan dan suka berolah pengadilan. Yang dilakukan, para bala pasukan semua diajar tatacara berperang, serta tatacara mengatur</p>

<p><i>pratikeling gelar, pinrih waskitha ing panempuh. Amatuhaken aju unduring baris. Amewahi pepangkatanning prajurit, sarta ambingahaken wadya bala santana sadaya. Amargi Prabu Suwelacala anetepi 'ber budi bawa laksana'. [51] Tegesipun, tansah anggaganjar miwah samukawis ingkang sampun kadhawahaken boten kenging oncat. Lampahing pangadilan taksih anindakaken 'dana wesi asat'. Tegesipun, nalika angadili punika aming kadanakaken kemawon. Manawi andhawahaken paukuman boten mawi wegah wigih. Manawi sampun kaleres kokum, boten mawi ngetang putra santana kawula warga.</i></p>	<p>strategi, agar waspada dalam menyerang. Membiasakan maju mundurnya barisan, menambah kepangkatan prajurit, serta menyenangkan bala pasukan semua kerabat. Sebab Prabu Suwelacala menepati <i>ber budi bawa laksana</i>. Artinya, senantiasa memberi anugerah, serta segala yang sudah diperintahkan tidak boleh menghindar. Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>dana wesi asat</i>. Artinya, ketika mengadili itu hanya didanakan saja. Kalau menjatuhkan hukuman tidak dengan ragu-ragu. Kalau sudah benar terhukum, tidak dengan memperhitungkan putra, kerabat (maupun) keluarga.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Daneswara, nama Prabu Sri Mahapungung. Inkang putra Prabu Suwelacala, ing Purwacarita. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1046: dumugi ing taun :1061:</i></p> <p>{52} <i>Pambekanipun 'sarahita' 'darmahita'. Tegesipun karem ulah kaprajuritan tuwin dhateng pangadilan, miwah patrap-patraping gelar. Pinrih waskitha ing panempuh. Amatuhaken aju undur-ing baris. Amewahi papangkatanning prajurit. Manawi angajar prang wonten salebeting praja. Yen sampun luwar ing pangajar, lajeng sami ingupaboga. Wadya bala gung alit sami kinarsakaken bogandra-wina wonten ing pananiti. Saben dinten boten lowong. Lampahing pangadilan</i></p>	<p>[30] Sang raja Prabu Daneswara, bernama Prabu Sri Mahapungung, putra Prabu Suwelacala, di Purwacarita. Bertahta pada tahun sangkala :1046: sampai tahun :1061:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita darmahita</i>. Artinya, gemar berolah keprajuritan serta pada pengadilan, serta tatacara menyusun strategi. Dimaksudkan agar waspada dalam penyerangan. Membiasakan maju mundurnya barisan. Menambah kepangkatan prajurit. Kalau mengajar perang di dalam istana. Jika sudah selesai dalam pengajaran lalu semua dijamu makan. Bala pasukan, besar-kecil semua diminta berpesta makan bersama di pancaniti. Setiap hari tidak luang. Jalannya pengadilan men-</p>

<p><i>anindakaken 'dana wesi asat'. Patraping kados ingkang kasebat ing ngajeng.</i></p>	<p>jalankan <i>dana wesi asat</i>. Tata-caranya seperti yang disebutkan di depan.</p>
<p><i>Panjenengnipun nata Prabu Sri Maha Punggung ingkang kaping kalih. Ingkang putra Prabu Daneswara ing Purwacarita. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1061: dumugi [53] taun :1078:</i></p> <p><i>Pambekanipun inggih 'sara-hita' 'darmahita'. Tegesipun, remen ulah kaprajuritan akaliyan pangadilan. Ingkang kalampahaken dhateng para kadang miwah para kawula warga, sami kagulang pratingkahing gelar, santosaning ngayuda. Lampahing pangadilan anindakaken 'dana wesi asat'. Patrapipun, manawi anindakaken pangadilan aming kadanakaken kemawon. Boten mawi pamrih punapa-punapa. 'Wesi asat', patrapipun manawi anindakaken paukuman boten mawi wegah-wigih. Manawi sampun kaleres kokum, nadyan putra santana boten sanes paukumanipun.</i></p>	<p>[31] Sang raja Prabu Sri Mahapunggung II. Putra Prabu Daneswara di Purwacarita. Bertahta pada tahun sangkala :1061: sampai tahun ;1078:</p> <p>Perwatakannya juga <i>sarahita darmahita</i>. Artinya, suka berolah keprajuritan dan pengadilan. Yang dilakukan pada para saudara serta para keluarga, semua dilatih tatacara strategi perang (dan) kekuatan pertempuran. Jalannya pengadilan menjalankan <i>dana wesi asat</i>. Tataranya, kalau menjalankan pengadilan hanya didanakan saja. Tidak dengan maksud apapun. <i>Wesi asat</i>, tataranya, kalau menjalankan hukuman tidak dengan ragu-ragu. Kalau sudah benar dihukum, walaupun putra kerabat, tidak berbeda hukumannya.</p>
<p>[54] <i>Panjenenganipun nata ingkang putra Prabu Sri Maha Punggung kaping kalih, jejuluk nama Prabu Kandhiawan, ing Purwacarita. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1084: dumugi ing taun :1090:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'sarahita' 'darmahita'. Tegesipun, remen ulah kaprajuritan akaliyan pangadilan. Ingkang dipunlampahaken, sagung-ing wadya bala sami winulang tingkahing ngayuda, miwah patrap-patrap pratikeling gelar, pinrih waskitha ing</i></p>	<p>[32] Sang raja, putra Prabu Sri Mahapunggung II, bergelar nama Prabu Kandhiawan, di Purwacarita. Bertahta pada tahun sangkala :1084: sampai tahun :1090:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita darmahita</i>. Artinya, suka berolah keprajuritan dan pengadilan. Yang dilakukan, segenap bala pasukan semua diajar tatacara berperang, serta berbagai tatacara menyusun strategi perang, agar waspada dalam</p>

<p><i>panempuh. Amatuhaken aju unduring baris. Amewahi papangkataning prajurit. Manawi ngajar prang wonten ing wana ngiras cangkrama. Yen sampun luwar ing pangajar lajeng sami bojanandrawina wonten ing pancaniti, saben dinten boten [55] lowong.</i></p> <p><i>Lampahing pangadilan anindakaken 'dana wesi asat'. Patrapipun kados ingkang kocap ing ngajeng.</i></p>	<p>menyerang. Membiasakan maju mundurnya barisan. Menambah kepangkatan prajurit. Kalau mengajar perang berada di dalam hutan sekaligus sambil berrekreasi. Jika sudah selesai dari pengajaran lalu semua dijamu pesta makan di pancaniti. Setiap hari tidak luang.</p> <p>Jalannya pengadilan menjalankan <i>dana wesi asat</i>. Tatacaranya seperti yang disebut di depan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Tejalengkara, putranipun Prabu Jayalengkara, ing Majapura. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1090: dumugi ing :1094:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'sarahita' kali-yan 'darmahita'. Tegesipun, remen ulah kaprajuritan akaliyan remen ulah pangadilan. Inggang kalam-pahaken dhateng para kadang miwah para kawula warga, sami kawulang pratingkahing gelar, miwah santosaning ngayuda, sarta tata tataning wadya bala. Titi dhateng wawengkoning karaton. [56] Ngati-ati lebet wedaling kagunganing nata. Manawi angganjar dumunung ing damel-ipun. Lampahing pangadilan amung nindakaken 'dana wesi asat'. Patraping pangadilan aming andanakaken kemawon, boten mawi pamrih punpa-punapa. 'Wesi asat' patrapipun manawi anindakaken paukuman boten mawi wegah-wigih. Manawi sampun kaleres kokum, inggih lajeng kaukum. Nadyan putra santana, boten sanes paukumanipun.</i></p>	<p>[33] Sang raja Prabu Tejalengkara, putra Prabu Jayalengkara, di Majapura. Bertahta pada tahun sangkala :1090: sampai tahun :1094:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, suka berolah keprajuritan dan suka berolah pengadilan. Yang dijalankan kepada para saudara serta para keluarga, semua diajar tatacara strategi perang, serta kekuatan pertempuran, dan penataan bala pasukan. Teliti terhadap batas wilayah kerajaan. Berhati-hati dalam hal keluar-masuknya harta raja. Kalau memberi anugerah, bergantung pada hasil kerjanya. Jalannya pengadilan hanya menjalankan <i>dana wesi asat</i>. Tatacara pengadilan hanya mendanakan saja, tidak dengan maksud apapun. <i>Wesi asat</i>, tataranya, kalau menjalankan hukuman tidak dengan ragu-ragu. Kalau sudah tepat dihukum, juga langsung dihukum. Walaupun putra kerabat, tidak berbeda hukumannya.</p>

<p><i>Panjenenganipun raja pandhita ing Jenggala, anama Resi Gathayu. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1094: dumugi ing taun :1109:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'tanuhita'. Tegesipun, remen ulah kapandhitan. Amurih karaharjaning nagari, [57] tuwin rahayuning wadya balanipun. Inkgang kalampahken anggung amemulang pratingkahing panem-bah, sarta anebihaken para murka, anyelakaken para sujana. Saged hangecani manahing sasami, tuwin anggelaraken patraping tata krami. Patrapipun sakalangkung andhap asor, sarta amirahaken dana, lumintu sadinten-dintenipun. Miwah anglingkungi santosaning galih. Yen sampun kapesthi ing karsa boten kencing oncat. Lampahing pangadilan anindakaken 'sama beda dana dhendha', awekasan paramarta. Kadosta, yen wonten wadya bala ingkang kalepatan, ing sanalika kapatrapaken ing kalepatanipun. Yen sampun, lajeng kaaksama.</i></p>	<p>[34] Sang raja pendeta di Jenggala, bernama Resi Gathayu. Bertahta pada tahun sangkala :1094: sampai tahun :1109:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i>. Artinya, senang berolah kependetaan, untuk kesejahteraan negara serta keselamatan bala pasukannya. Yang dilakukan senantiasa mengajar tata-cara peribadatan, serta menjauhkan para angkara murka, mendekatkan para orang yang baik. Bisa mengenakan hati sesama, serta memaparkan tatacara bertata-krama. Sikapnya teramat sangat rendah hati, serta memurahkan derma, mengalir sehari-hari. Serta teramat kuat hatinya. Jika sudah ditetapkan dalam kehendaknya tidak boleh menghindar. Jalannya pengadilan menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>, akhirnya pemaaf. Seperti, jika ada bala pasukan yang bersalah, seketika dikenai hukuman atas kesalahannya. Kalau sudah, lalu diampuni.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Lembu Amiluhur ingkang putra Resi Gathayu [58] ing Janggala. Jumenengipun nata Prabu Lembu Amiluhur wau anuju ing taun sangkala :1110: dumugi ing taun :1126:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'sarahita' kali-yan 'darmahita'. Tegesipun, karem ulah kaprajuritan akaliyan pang-adilan. ingkang kalampahaken tansah amemulang tingkahing ngayuda, miwah patrap pratikeling gelar, pinrih waskitha ing panempuh. Amatuhaken aju unduring baris. Amewahi papang-</i></p>	<p>[35] Sang raja Prabu Lembu Amiluhur, putra Resi Gathayu di Janggala. Bertahta pada tahun sangkala :1110: sampai tahun :1126:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, gemar berolah keprajuritan dan pengadilan. Yang dilakukan selalu mengajar tatacara berperang, serta tatacara mengatur strategi, agar waspada dalam menyerang. Menentukan maju mundurnya barisan. Menambah</p>

<p><i>kataning prajurit, sami ginala-gala ing ulik. Sarta tansah ambingah-aken wadya bala santana sadaya. [59] Tegesipun, tansah angga-ganjar angulawisudha, miwah samukawis ingkang sampun kadha-wahaken boten kencing oncat. Lampahing pangadilan anindak-aken 'dana wesi asat'. Tegesipun, manawi hangadili, punika aming kadanakaken kemawon. Manawi andhawahaken paukuman boten mawi wegah wigih. Manawi sampun kaleres kokum boten angetang putra santana kawula warga, lajeng kapancas saengga thethukulan.</i></p>	<p>kepangkatan prajurit. Semua digebleng dengan keras. Serta senantiasa menyenangkan bala pasukan (dan) kerabat semua. Artinya, selalu memberi anugerah mewisuda. Serta segala sesuatu yang sudah disampaikan tidak boleh menghindar. Jalannya pengadilan menjalankan <i>dana wesi asat</i>. Artinya, kalau mengadili, itu hanya didanakan saja. Kalau menjatuhkan hukuman tidak dengan ragu-ragu. Kalau sudah tepat sebagai terhukum, tidak memperhitungkan putra kerabat keluarga, langsung diputuskan bagaikan tumbuhan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata ingkang putra Prabu Lembu Amiluhur, anama Prabu Suryawisesa. Jume-nengipun kala ing taun sangkala :1144: dumugi ing taun :1156:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'sarahita' kaliyan 'samahita' 'darmahita'. Tegesipun karem ulah kaprajuritan [60] kaliyan ulah pangadilan tuwin tata krami. Inggang kalampahaken anggung amemulang ing wadya balanipun, pinrih waskitha ing panempuh, miwah patrap-patraping gelar. amatuhaken aju unduring baris, amewahi papangkatananing prajurit. Manawi angajar prang wonten salebeting praja. Yen sampun luwar ing pangajar lajeng ingupa boga. Wadya gung alit sami kinarsakaken bojanandrawina wonten ing pancaniti. Saben dinten boten kendhat gaganjaran.</i></p> <p><i>Patraping pangadilan taksih</i></p>	<p>[36] Sang raja, putra Prabu Lembu Amiluhur, bernama Prabu Suryawisesa. Bertahta pada tahun sangkala :1144: sampai tahun :1156:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i> dan <i>samahita, darmahita</i>. Artinya, gemar berolah keprajuritan dan olah pengadilan serta tata krama. Yang dijalankan senantiasa mengajar pada bala pasukannya, agar waspada dalam menyerang, serta tata strategi gelar perang. Menentukan maju mundurnya barisan, menambah kepangkatan prajurit. Kalau mengajar perang berada di dalam kerajaan. Jika sudah selesai dalam pengajarannya lalu dijamu makan. Warga besar-kecil, semua diminta berpesta makan di pancaniti. Setiap hari tidak pernah luang anugerah.</p> <p>Tatacara pengadilan masih</p>

<p><i>anindakaken 'dana wesi asat'. Patrapipun kados ingkang sampun kasebut ing ngajeng wau.</i></p>	<p>menjalankan <i>dana wesi asat</i>. Tataranya seperti yang sudah disebut di depan tadi.</p>
<p>[61] <i>Panjenenganipun nata Prabu Laleyan, nama Prabu Suryamiluhur. Inkang putra Prabu Suryawisesa. Ngadhaton ing Janggala. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1157: dumugi ing taun :1177:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'sarahita' 'sarahita'. Tegesipun, remen ulah kaprajuritan, akalijan ulah tata krami. Inkang kalampahaken dhateng para kadang miwah wadya balanipun sadaya, sami winulang pratingkahing ngaprang, pratikeling gelar, sarta wiweka dhateng samukawis [62] patrap-patraping pratingkah. Ngati-ati tataning kara-ton. Para wadya balanipun temah sami widagda ing ngayuda, kae-ringan sasamaning nata. Lam-pahing pangadilan taksih anindakaken 'sama beda dana dhendha', sarta anindakaken 'dana wesi asat'. Menggah patrapipun inggih taksih kados ingkang kasebut ing ngajeng.</i></p>	<p>[37] Sang raja Prabu Laleyan, bernama Prabu Suryamiluhur, putra Prabu Suryawisesa. Bersistana di Janggala. Bertakhta pada taun sangkala :1157: sampai tahun :1177:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita sama-hita</i>. Artinya, suka berolah keprajuritan dan berolah tata krama. Yang dilakukan terhadap para saudara serta semua bala pasukannya, semua diajar tatacara berperang, cara menyusun strategi, serta cermat dalam segala hal tata perilaku dan bersikap. Berhati-hati dalam menata kerajaan. Para bala pasukannya akhirnya semua tangguh dalam pertempuran, disegani sesama raja. Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>, dan menjalankan <i>dana wesi asat</i>. Adapun tataranya juga masih seperti yang disebut di depan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Banjaransari, putranipun Prabu Mahesa Tandremman, ngadhaton ing Pajajaran. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1183: seweg dumugi ing taun:1186:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'sarahita' kaliyan 'darmahita'. Tegesipun, karem ulah kaprajuritan. Inkang kalam-pahaken anggung amemulang patraping ngayuda miwah patrap [62] pratikeling gelar, pinrih waskitha ing panempuh.</i></p>	<p>[38] Sang raja Prabu Banjaransari, putra Prabu Maesa Tandremman, bersistana di Pajajaran. Bertakhta pada tahun sangkala :1183: baru sampai tahun :1186:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, gemar berolah keprajuritan. Yang dilakukan senantiasa mengajarkan tatacara berperang, serta tatacara menyusun strategi, agar waspada dalam menyerang. Mem-</p>

<p><i>Amatuh-aken aju unduring baris. Amewahi papangkataning prajurit. Manawi hangajar wonten salebeting praja. Yen sampun luwar ing pangajar lajeng sami ingupaboga. Wadya gung alit sami kinarsakaken bojanandrawina, saben dinten boten lowong.</i></p>	<p>biasakan maju mundurnya barisan. Menambah kepangkatan prajurit. Kalau mengajar perang di dalam istana. Jika sudah selesai dalam pengajarannya lalu mereka dijamu makan. Warga besar-kecil diminta berpesta makan, setiap hari tidak luang.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Mundingsari, putranipun Prabu Banjaransari ing Pajajaran. Jumenengipun nata kala ing taun sangkala :1229: dumugi ing taun :1241:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'samahita' 'dar-mahita'. Tegesipun, karem ulah tata krami akaliyan remen ulah pangadilan. [63] Ingang kalam-pahaken anggung memulang patraping tata krami, pratikeling pamuja, patitising pangadilan, kaliyan karsa amamangkat kawirya-ning wadya bala. Amewahi pranataning punggawa. Kapatah patah ing damelipun. Kadosta, inggang kajêjêrakên wadya senapati, inggih sapanekaripun. Ingang kajêjêrakên wadya mang-inte kewuh, inggih sapanekaripun, sapanunggilanipun kados makaten. Tuwin tansah winulang ing pang-lepasan. Sami kapurih sageda nawung kridha sambegana, sarta anggelaraken 'sama beda'. Lampahing pangadilan anindak-aken 'dana dhendha', utawi 'dana wesi asat'.</i></p>	<p>[39] Sang raja Prabu Mundingsari, putra Prabu Banjaransari, di Pajajaran. Bertahta pada taun sangkala :1229: sampai taun :1241:</p> <p>Perwatakannya <i>samahita darma-hita</i>. Artinya, gemar berolah tata krama dan suka berolah pengadilan. Yang dilakukan senantiasa mengajar tatacara bertata krama, tatacara peribadatan, ketepatan pengadilan, serta berkenan membuat tingkatan-tingkatan derajat bala pasukan. Menambah tata penataan pejabat. Masing-masing diberi tugas sesuai pekerjaannya. Seperti, yang didudukkan pasukan senapati, juga beserta pengiringnya. Yang didudukkan sebagai pengintai musuh, juga beserta pengiringnya, dan lain sebagainya seperti itu. Serta senantiasa diajar ilmu kesempurnaan. Semua disuruh hendaklah bisa mengerjakan segala hal dalam menyelesaikan permasalahan. Serta memaparkan <i>sama beda</i>. Jalannya mengadilan menjalankan <i>dana dhendha</i> atau <i>dana wesi asat</i>.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu</i></p>	<p>[40] Sang raja Prabu</p>

<p><i>Mundingwangi, putranipun Prabu Mundingsari. [64] Jumenengipun kala ing taun sangkala :1241: dumugi ing taun :1249:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'samahita' kaliyan 'darmahita'. Tegesipun, karem ulah tata krami akalihan remen ulah pangadilan, amurih karaharjaning praja tuwin rahayuning wadya balanipun. Ingkang kalampahaken anggung amumulang pratingkahing panembah, sarta anebihaken para murka. Hanyelakaken para sujana. Saged hangecani manahing sasami. Tuwin hanggelaraken patraping tata krami. Yen andhap boten kenging dipun andhapi, yen asor boten kenging dipun ungkuli. Sarta amirahaken dana, lumintu sadinten-dintenipun. [65] mirah hanglangkungi santosaning panggalih. Yen sampun kapesthi ing karsa boten kenging oncat. Lampahing pangadilan anindakaken 'sama beda dana dhendha', awekasan paramarta. Kadosta, yen wonten wadya ingkang kalepatan, ing sanalika kapatrapaken ing kalepatanipun. Yen sampun lajeng kaaksama.</i></p>	<p>Mundingwangi, putra Prabu Mundingsari. Bertahta pada tahun sangkala :1241: sampai tahun :1249:</p> <p>Perwatakannya <i>samahita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, gemar berolah tata krama dan suka berolah pengadilan, demi untuk kesejahteraan kerajaan serta selamatnya bala pasukannya. Yang dilakukan senantiasa mengajar tata cara peribadatan, serta menjauhkan para penjahat. Mendekatkan orang-orang yang baik. Bisa mengenakan hati sesama. juga memaparkan tatacara bertata krama. Kalau rendah tidak bisa dilebih-rendahi, kalau tinggi tidak bisa dilampaui. Serta memurahkan derma, mengalir setiap hari. Murah (hati) melampaui kekuatan hatinya. Jika sudah ditetapkan dalam kehendaknya tidak boleh menghindar. Jalannya pengadilan menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>, akhirnya pemaaf. Seperti, jika ada warga yang bersalah. Seketika dikenai hukuman atas kesalahannya. Jika sudah lalu dimaafkan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Gandakusuma, putranipun Prabu Mundingwangi, apaparap Prabu Sundha Hanyakrawati. Kasebut Prabu Pamekas ing Pajajaran. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1249: dumugi ing taun :1282:</i></p> <p><i>[66] Pambekanipun 'tanuhita' 'darmahita' 'samahita'. Tegesipun,</i></p>	<p>[41] Sang raja Prabu Gandakusuma, putra Prabu Mundingwangi, bernama Prabu Sundha Hanyakrawati. Disebut Prabu Pamekas (penutup) Pajajaran. Bertahta pada tahun sangkala :1249: sampai tahun :1282:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita, darma-hita, samahita</i>. Artinya, gemar</p>

*karem ulah kapandhitan, remen puruwita, kaliyan amemuja, akaliyan pangadilan, miwah tata krami. Inkgang kalampahaken anggung memulang patraping tata krami, pratikeling pamuja, patitising pangadilan, kamanggenaken piyambak-piyambak. Kali-yan karsa amamangkat kawiryaning wadyabala, hamewahi pranataning punggawa. Kapatah-patah ing damelipun. Kadosta, ingkang kajêjêrakên wadya senapati, inggih sapanekaripun. Inkgang kajêjêrakên wadya hanginte kewuh, inggih sapanekaripun, sapanunggilanipun kados makaten. Utawi tansah winulang panglepasan, wruh ing sipta sasmita. Kapurih sami sageda nawung kridha sambegana. [67] Sarta anggelaraken 'sama beda'. Lampahing pangadilan anindakaken 'dana dhendha', utawi 'dana wesi asat'. Pratelanipun kados ingkang sampun kasebut ing nginggil wau.*

*Sadaya lampah ingkang sampun kadhawahaken timbalaning nata ingkang sampun kagelaraken, manawi wonten wadya bala ingkang boten anetepi ing kawajibanipun, kagantungan pawkuman. Manawi wonten wadya bala ingkang anetepi ing kawajibanipun, kagantungan ganjaran. Utawi Prabu Gandakusuma anetepi 'ber budi bawa laksana'. Tegesipun, 'ber budi' punika tansah hanggaganjar hangulawisudha ing wadyabalanipun. Tegesipun 'bawa laksana' punika [68] punapa ingkang sampun kadhawahaken boten kenging oncat, kedah dipun*

berolah kependetaan, suka berguru dan memanjatkan puja, serta pengadilan dan tata krama. Yang dijalankan senantiasa mengajar tatacara bertata krama, tatacara memanjatkan puja, tepatnya pengadilan, ditempatkan sendiri-sendiri. Juga berkenan menata kepangkatan dan derajat bala pasukan, menambah penataan pejabat, dengan penugasan masing-masing sesuai pekerjaannya. Seperti, yang didudukkan sebagai prajurit senapati, juga beserta mengiringnya. Yang didudukkan sebagai prajurit pengintai musuh, juga beserta pengiringnya, dan lain sebagainya seperti itu. Atau senantiasa diajar ilmu kesempurnaan, mengetahui bahasa isyarat, agar semua bisa mengerjakan berbagai hal mengatasi segala kesulitan. Serta memaparkan *sama beda*. Jalannya pengadilan menjalankan *dana dhendha* atau *dana wesi asat*. Penjelasannya seperti yang sudah disebutkan di atas tadi.

Semua tindakan yang sudah diperintahkan sebagai perintah raja yang sudah dipaparkan, jika ada bala pasukan yang tidak menepati dalam kewajibannya, diancam hukuman. Jika ada bala pasukan yang menepati kewajibannya, dijanjikan anugerah. Atau Prabu Gandakusuma menepati *ber budi bawa laksana*. Artinya, *ber budi* itu selalu memberi anugerah mewisuda pada bala pasukannya. Artinya *bawa laksana* itu, apa yang sudah diucapkan tidak bisa

<p><i>laksanani.</i></p>	<p>menghindar, harus dilaksanakan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Siyungwanara, nama Sri Maharaja Sakti, putranipun Prabu Gandakusuma ing Pajajaran. Jume-nengipun kala ing taun sangkala :1282: dumugi ing taun :1283:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'sarahita' kali-yan 'darmahita'. Tegesipun karem ulah kaprajuritan, akaliyan remen dhateng para pangadilan. ingkang kalampahaken anggung memulang pratingkahing ngayuda, miwah patrap pratikeling gelar, minrih waskitha ing panempuh. amatuhaben aju unduring baris. Amewahi papangkataning prajurit. [69] Manawi hangajar prang wonten salebeting praja. Yen sampun luwar ing pangajar lajeng kinarsakaken bojanandrawina wonten ing pancaniti. Saben dinten boten kendhat paparingipun dhateng wadya bala. lampahing pangadilan anindakaken 'dana wesi asat'.</i></p>	<p>[42] Sang raja Prabu Siyungwanara, bernama Sri Maharaja Sakti, putra Prabu Gandakusuma di Pajajaran. Bertahta pada tahun sangkala :1282: sampai tahun :1283:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, gemar berolah keprajuritan, serta suka pada masalah pengadilan. Yang dijalankan senantiasa mengajar tatacara berperang, serta tatacara menyusun strategi perang, dengan maksud agar waspada dalam penyerangan. Membiasakan maju mundurnya barisan. Menambah kepangkatan prajurit. Kalau mengajar perang berada di dalam istana. Jika sudah selesai dalam pengajaran, lalu diminta berpesta makan di pancaniti. Setiap hari tiada henti pemberiannya kepada bala pasukan. Jalannya pengadilan menjalankan <i>dana wesi asat</i>.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Jaka Suruh, jejuluk Prabu Bratana. Punika ugi putranipun Prabu Gandakusuma, ing Majapahit. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1283: dumugi ing taun :1298:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'sarahita' 'darmahita'. Tegesipun, karem ulah kaprajuritan akaliyan pangadilan. [70] Inggang kalampahaken anggung memulang ing wadya balanipun, pinrih wegig ing ngayuda, miwah patrap pratikeling gelar, sageda waskitha ing</i></p>	<p>[43] Sang raja Prabu Jaka Suruh, bergelar Prabu Bratana. Ini juga putra Prabu Gandakusuma, di Majapahit. Bertahta pada tahun sangkala :1283: sampai tahun :1298:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita darmahita</i>. Artinya, gemar berolah keprajuritan dan pengadilan. Yang dijalankan senantiasa mengajar pada bala pasukannya, dimaksudkan agar tangkas dalam berperang, serta tata cara menyusun strategi, hendaklah</p>

<p><i>panempuh. Amatuhaken aju undur-ing baris. Amewahi papangkatning prajurit, sami ginala gala ing ulik. Manawi angajar prang dhateng ing wana ngiras cangkrama. Sarta tansah ambingah-aken wadya bala santana sadaya. Amargi Prabu Jaka Suruh anetepi 'ber budi bawa laksana'. Tegesipun, tansah angganjar angula wisudha, miwah samukawis ingkang sampun kadhawahaken boten kenging oncat. Lampahing pangadilan anindakaken 'dana wesi asat'. Tegesipun, manawi angadili punika aming kadanakaken kemawon, boten mawi pamrih punapa-punapa. [71] Manawi andhawahaken paukuman boten mawi wegah wigih. Manawi sampun kaleres kokum boten mawi ngetang putra santana kawula warga. Manawi sampun kaleres inggih lajeng katindakaken ing paukuman-ipun. Lampahing pang-adilan taksih anindakaken 'sama beda dana dhendha'.</i></p>	<p>bisa waspada dalam menyerang. Menentukan maju mundurnya barisan. Menambah kepangkatan prajurit, semua digembleng dengan keras. Kalau mengajar peperangan di hutan sekaligus sambil berrekreasi. Serta senantiasa menyenangkan bala pasukan dan semua kerabat. Karena Prabu Jaka Suruh menepati <i>ber budi bawa laksana</i>. Artinya, senantiasa memberi anugerah dengan mewisuda, serta segala yang sudah dititahkan tidak boleh menghindar. Jalannya pengadilan menjalankan <i>dana wesi asat</i>. Artinya, kalau mengadili itu hanya didanakan saja, tidak dengan maksud apapun. Jika menjatuhkan hukuman tidak dengan ragu-ragu. Jika sudah tepat dihukum, tidak dengan menghitung putra, kerabat, keluarga. Jika sudah tepat juga lalu dilaksanakan hukumannya. Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Brawijaya kapisan ing Majapahit. Putranipun Prabu Bratana. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1300: dumugi ing taun :1315:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'sarahita' 'dar-mahita'. Tegesipun, karem ulah kaprajuritan akaliyan pangadilan. Inggang kalampahaken anggung memulang pratingkahing ngayuda, [72] miwah patrap pratikeling gelar pinrih amatuhaken aju unduring baris, kaliyan anindakaken patraping pangadilan,</i></p>	<p>[44] Sang raja Prabu Brawijaya pertama (I), di Majapahit, putra Prabu Bratana. Bertahta pada tahun sangkala :1300: sampai taun :1315:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita darma-hita</i>. Artinya, gemar berolah keprajuritan dan pengadilan. Yang dijalankan senantiasa mengajar tatacara berperang, serta tatacara menyusun strategi perang, dengan maksud membiasakan maju mundurnya barisan, dan menjalankan</p>

<p><i>sarta kedah patitis tindakan pangadilan. Amewahi papangkating prajurit. Manawi angajar wadya bala wonten salebeting praja. Sasampunipun luwar ing pangajaripun lajeng sami kaparingan gaganjaran. Lampahing pangadilan anindakaken 'dana wesi asat'.</i></p>	<p>tatacara pengadilan, serta harus tepat dalam jalannya pengadilan. Menambah kepangkatan prajurit. Kalau mengajar bala pasukan di dalam istana. Sesudah selesai dalam pengajarannya, lalu semua diberi anugerah. Jalannya pengadilan menjalankan <i>dana wesi asat</i>.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Bawijaya kaping kalih ing Majapahit. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1319: dumugi ing taun :1355:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'samahita' kaliyan 'darmahita'. Tegesipun, tansah ulah tata krami. [73] Kaliyan anindakaken lampahing pangadilan. ingkang kalampahaken anggung amemulang lampah-lamahing tata krami, pratikeling pamuja, patitising pangadilan. Utawi karsa amamangkat kawiryaning wadya bala, amewahi pranataning pung-gawa, kapatah-patah ing pada-melanipun. Kadosta, ingkang kajêjêrakên wadya senapati, inggih sapanekaripun. Inggih kajêjêrakên wadya manginte kewuh, inggih sapanekaripun. Sapanunggilanipun kados makaten. Tuwin tansah winulang panglepasan, wruh ing cipta sasmita. Sami kapurih sageda nawung kridha sambegana, sarta anggelaraken 'sama beda'. Lam-pahing pangadilan anindak-aken 'dana dhendha', utawi 'dana wesi asat'. [74] Pratelanipun kados ingkang kasebut ing nginggil wau. Sadaya dhawuhing nata ingkang sampun kagelaraken, manawi wonten wadya bala ingkang boten anetepi ing</i></p>	<p>[45] Sang raja Prabu Brawijaya ke-dua (II), di Majapahit. Bertahta pada tahun sangkala :1319: sampai tahun :1355:</p> <p>Perwatakannya <i>samahita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, senantiasa berolah tata krama dan menjalankan jalannya pengadilan. Yang dijalankan senantiasa mengajar cara-cara bertata krama, tata cara pemujaan, ketepatan pengadilan. Serta berkenan membuat tingkat-tingkatan kedudukan bala pasukan, menambah penataan pejabat, dikelompok-kelompokkan dalam tugas pekerjaannya. Seperti yang didudukkan sebagai pasukan panglima perang, juga beserta pengiringnya. Yang didudukkan sebagai pasukan pengintai musuh, juga beserta pengiringnya. Dan sebagainya seperti itu. Serta senantiasa diajar ilmu kesempurnaan, mengetahui bahasa isyarat. Semua diminta hendaklah bisa mengerjakan segala hal, serta memaparkan <i>sama beda</i>. Jalannya pengadilan menjalankan <i>dana dhendha</i> atau <i>dana wesi asat</i>. Penjelasannya seperti yang disebutkan di atas tadi. Semua titah raja yang sudah dipaparkan, jika ada bala</p>

<p><i>kawajibanipun kagantungan paukuman. Manawi wonten wadya ingkang anetepi ing kawajibanipun kagantungan ganjaran. Awit Prabu Brawijaya anetepi 'ber budi bawa laksana'. Tegesipun, 'ber budi' punika tansah anggung anggaganjar, angulawisudha ing wadya balanipun.</i></p>	<p>pasukan yang tidak menepati dalam kewajibannya diancam hukuman. Jika ada pasukan yang menepati dalam kewajibannya, dijanjikan anugerah. Sebab Prabu Brawijaya menepati <i>ber budi bawa laksana</i>. Artinya, <i>ber budi</i> itu senantiasa selalu memberi anugerah, mewisuda pada bala pasukannya.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Brawijaya ingkang kaping tiga, ing Majapahit. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1355: dumugi ing taun :1370:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'darmahita' kaliyan 'samahita'. Tegesipun, anggung memulang lampahing tata krami, [75] akaliyan pangadilan. Amurih karaharjaning praja tuwin rahayuning wadya balanipun. Inggang kalampahaken anggung memulang patrap pratikeling pangadilan. Utawi wadya balanipun kagulang tatas pratitising wicara, sarta saged hangecani manahing kawulanipun. Yen sampun kapesthi ing karsa boten kenging oncat. Lampahing pangadilan anindak-aken 'sama beda', 'dana dhendha', awekasan paramarta. Yen wadya ingkang kalepatan, ing sanalika kapatrapaken ing kalepatanipun. Yen sampun lajeng kaaksama. Kang kaleresan ginanjar.</i></p>	<p>[46] Sang raja Prabu Brawijaya yang ke tiga (III), di Majapahit. Bertahta pada tahun sangkala :1355: sampai tahun :1370:</p> <p>Perwatakannya <i>darmahita</i> dan <i>samahita</i>. Artinya, senantiasa mengajar caranya bertata krama dan pengadilan. Demi untuk kesejahteraan kerajaan serta selamatnya bala pasukannya. Yang dijalankan senantiasa mengajar tatacara melaksanakan pengadilan. Atau bala pasukannya dilatih mahir dan tepat dalam berbicara, serta bisa menyenangkan hati rakyatnya. Jika sudah ditetapkan dalam kehendaknya tidak bisa menghindar. Jalannya pengadilan menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>, akhirnya <i>paramarta</i> (pemaaf). Jika pasukan yang bersalah pada seketika dihukum sesuai kesalahannya. Jika sudah lalu dimaafkan. Yang berbuat kebenaran diberi anugerah.</p>
<p><i>[76] Panjenenganipun nata Prabu Brawijaya ingkang kaping sekawan, ing Majapahit. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1370: dumugi ing taun</i></p>	<p>[47] Sang raja Prabu Brawijaya yang ke empat (IV), di Majapahit. Bertahta pada taun sangkala :1370: sampai taun :1374:</p>

<p>:1374:</p> <p><i>Pambekaniipun 'samahita' 'darmahita'. Tegesipun, remen ulah tata krami kaliyan remen ulah dhateng para pangadilan. Ingkang kalampahaken anggung amemulang patrap pratingkahing tata krami. Sarta amamangkat kawiryaning wadya bala. Amewahi pranataning punggawa satunggal-satunggal. Kadosta, wadya senapati inggih dalah sapanekaripun. Ingkang kajêjêrakên wadya panginte kewuh, inggih sapanekaripun. Utawi tansah winulang panglepasan, wruh ing sipta sasmita, sarta anyelakaken para sarjana sujana, tuwin saged hangecani manahing sasami. [77] Miwah anglangkungi sentosaning panggalih. Yen sampun kapesthi ing karsa boten kenging oncat. Lampahing pangadilan anindak-aken 'sama beda dana dhendha', utawi 'dana wesi asat'. Tegesipun, tansah anggaganjar wadya balanipun.</i></p>	<p>Perwatakannya <i>samahita darmahita</i>. Artinya, suka berolah tata krama dan suka berolah pada hal pengadilan. Yang dilakukan senantiasa mengajar tata cara perilaku tata krama, serta membuat bertingkat kedudukan bala pasukan. Menambah penataan pejabat satu per satu. Seperti pasukan panglima perang juga beserta pengiringnya. Yang didudukkan pasukan pengintai musuh, juga beserta pengiringnya. Atau senantiasa diajar ilmu kesempurnaan, memahami bahasa isyarat, serta mendekatkan para cerdik cendika dan orang-orang yang baik, serta bisa mengenakan hati sesama. Juga hatinya sangat kuat. Jika sudah ditetapkan dalam kehendaknya tidak bisa menghindar. Jalannya pengadilan menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i> atau <i>dana wesi asat</i>. Artinya, senantiasa memberi anugerah kepada bala pasukannya.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Brawijaya ingkang kaping gangsal ing Majapahit. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1374: dumugi ing taun :1440:</i></p> <p><i>Pambekaniipun 'tanuhita' kali-yan 'darmahita'. Tegesipun karem ulah kapandhitan, tuwin dhateng para pangadilan. Amurih karaharjaning wadya balanipun. Ingkang kalampahaken anggung memulang pratingkahing panembah. Sarta anebihaken para murka, hanyelakaken para sujana,</i></p>	<p>[48] Sang raja Prabu Brawijaya yang ke lima (V), di Majapahit. Bertahta pada taun sangkala :1374: sampai taun :1440:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, gemar berolah kependetaan, serta pada perihal pengadilan, demi untuk kesejahteraan bala pasukannya. Yang dilakukan senantiasa mengajar tata cara peribadatan, serta menjauhkan para angkara murka, mendekatkan orang-</p>

<p><i>saged hangecani manahing [78] kawula. Tuwin anggelaraken tata krami. Yen sandhap boten kenging dipun andhapi, yen inggil boten kenging dipun ungkuli. Amirahaken dana, lumintu sadinten-dintenipun. Sarta anglangkungi santosaning panggalihipun. Yen sampun kapesthi ing karsa datan saged ewah. Lampahing pangadilan anindakaken 'sama beda dana dhendha'. Yen wonten wadya ingkang kalepatan kapatrapaken ing paukumanipun. Yen sampun lajeng kaluwaran.</i></p>	<p>orang yang baik, bisa mengenakan hati rakyat. Serta menggelarkan tata krama. Jika rendah tidak bisa dilebih-rendahi, jika tinggi tidak bisa dilampaui. Memurahkan derma, mengalir setiap hari, serta sangat kuat hatinya. Jika sudah ditetapkan dalam kehendaknya tidak bisa berubah. Jalannya pengadilan menjalankan sama beda dana dhendha. Jika ada pasukan yang bersalah diterapkan hukumannya. Jika sudah lalu dibebaskan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Prabu Sah Ngalam Akbar ingkang kapisan. Punika ingkang putra Prabu Brawijaya ingkang kaping gangsal. Angadhaton ing Demak. Jumenengipun kala ing taun [79] sangkala :1440: dumugi ing taun :1445:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'tanuhita' kaliyan 'darmahita'. Tegesipun, remen ulah dhateng kapandhitan, akaliyan remen dhateng para pangadilan. Amurih karaharjaning nagari, tuwin rahayuning wadya balanipun. Inggang kalampahaken tansah amemulang pratingkahing panembah, sarta anebihaken para murka, hanyelakaken para sujana. Saged angecani manahing kawula. Tuwin anggelaraken patraping tata krami. Miwah anglangkungi santosaning panggalihipun. Sarta amirahaken dana lumintu saben dinten. Sarta panggalihipun yen sampun kapesthi ing karsa boten kenging oncat. [80] Lampahing pangadilan</i></p>	<p>[49] Sang raja Prabu Sah Ngalam Akbar yang pertama (I). Itu putra Prabu Brawijaya yang ke lima (V). Beristana di Demak. Bertahta pada taun sangkala :1440: sampai taun :1445:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, suka berolah pada kependetaan, dan suka pada perihal pengadilan, demi untuk kesejahteraan negara serta selamatnya bala pasukannya. Yang dilakukan senantiasa mengajar tatacara peribadatan, serta menjauhkan para penjahat, mendekatkan orang-orang yang baik. Bisa mengenakan hati rakyat. Juga menggelarkan perilaku bertata krama, serta teramat sangat kuat hatinya. Serta memurahkan derma, mengalir setiap hari. Serta hatinya, jika sudah ditetapkan dalam kehendaknya, tidak boleh menghindar. Jalannya pengadilan</p>

<p><i>anindakaken 'sama beda dana dhendha'.</i></p>	<p>menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Kanjeng Sultan Sah Ngalam Akbar ingkang kaping kalih, ingkang putra Kanjeng Sultan Sah Ngalam Akbar ingkang kaping pisan. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1445: dumugi ing taun :1447:</i></p> <p><i>Pambeknipun 'tanuhita', ('darmahita'), 'samahita'. Tegesipun, karem ulah kapandhitan kaliyan ulah pengadilan, akaliyan tata krami. Amurih karaharjaning praja, tuwin rahayuning wadya balanipun. Inggang kalampahaken anggung memulang pratingkahing pangadilan sarta anebihaken para murka, hanyelakaken para sujana. Tuwin anggelaraken patraping tata krami. Sarta saged angecani manahing sasami. [81] Yen sampun kapasthi ing karsa boten kenging kaewahan. Sarta amirahaken dana lumintu saben dinten-dintenipun. Miwah anglangkungi santosaning panggalih. Yen sampun kapesthi ing karsa boten kenging oncat. Lampahing pangadilan anindakaken 'sama beda dana dhendha', awekasan paramarta. Kadosta, yen wonten wadya ingkang kalepatan, ing sanalika kapatrapan ing kalepatanipun. Yen sampun luwar ing paukumanipun lajeng kaaksama.</i></p>	<p>[50] Sang raja Kanjeng Sultan Sah Ngalam Akbar yang ke dua (II), putra Kanjeng Sultan Sah Ngalam Akbar yang ke satu (I). Bertahta pada taun sangkala :1445: sampai taun :1447:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita (darmahita) samahita</i>. Artinya, gemar berolah kependetaan dan olah pengadilan, serta tata krama, demi untuk kesejahteraan kerajaan serta keselamatan bala pasukannya. Yang dijalankan senantiasa mengajar tata-cara pengadilan serta menjauhkan para angkara murka, mendekati orang-orang yang baik. Serta menggelarkan tatacara bertata krama. Serta bisa mengenakan hati sesama. Jika sudah ditetapkan dalam kehendak tidak boleh diubah. Serta memurahkan derma mengalir setiap hari. Serta teramat kuat hatinya. Jika sudah ditetapkan dalam kehendaknya tidak boleh menghindar. Jalannya pengadilan menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>, akhirnya <i>paramarta</i> (pemaaf). Seperti, jika ada pasukan yang bersalah, pada seketika dihukum atas kesalahannya. Jika sudah keluar dari hukumannya, lalu dimaafkan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Kangjeng Sultan Sah Ngalam Akbar ingkang kaping tiga. Punika ugi putranipun Sultan Sah Ngalam Akbar kapisan,</i></p>	<p>[51] Sang raja Kanjeng Sultan Sah Ngalam Akbar yang ke tiga (III). Ini juga putra Sultan Sah Ngalam Akbar pertama, beristana di</p>

<p><i>ngadhaton ing Demak. Jumenengipun kala ing taun [82] sangkala :1447: dumugi ing taun :1480:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'tanuhita' 'samahita'. Tegesipun karem ulah kapandhitan, akaliyan remen ulah tata krami. Inggang kalampahaken anggung memulang dhateng wadya bala, kinen sami anetepi pratingkahing panembah. Sarta kawiyang-wiyang wijining agama-nipun. Nadyan Kangjeng Sultan Sah Ngalam Akbar piyambak inggih anetepi ing panembah. Manawi boten anetepi dhawuhing nata, lajeng kaplaksana sarta kagantungan paukuman. Manawi angestokaken ing panembahipun, kagantungan ganjaran. Amargi Kangjeng Sultan Sah Ngalam Akbar anetepi 'ber budi bawa laksana'. Tegesipun anggung anggaganjar angula wisudha ing wadya balanipun. [83] 'Bawa laksana' hanetepi pangandikanipun. Inggang sampun kawijil boten kening oncat. Utawi merang yen tan kalampahan. Lampahing pangadilan taksih anindakaken 'sama beda dana dhendha'. Patrapipun kados inggang sampun kasebut ing ngajeng wau.</i></p>	<p>Demak. Bertahta pada taun sangkala :1447: sampai taun :1480:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita samahita</i>. Artinya, gemar berolah kependetaan dan suka berolah tata krama. Yang dijalankan senantiasa mengajar kepada bala pasukan, disuruh semua menepati tata cara peribadatan. Serta dikelompokkelompokkan benih agamanya. Walau Kanjeng Sultan Sah Ngalam Akbar sendiri juga menepati pada peribadatannya. Jika tidak menepati perintah raja, lalu ditangkap serta diancam hukuman. Kalau menepati peribadatannya, dijanjikan anugerah. Sebab Kanjeng Sultan Sah Ngalam Akbar menepati <i>ber budi bawa laksana</i>. Artinya, senantiasa memberi anugerah memberi jabatan bala pasukannya. <i>Bawa laksana</i>, menepati perkataannya. Yang sudah terucap tidak boleh menghindar. Atau malu jika tidak terlaksana. Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>. Tata caranya seperti yang sudah disebut di depan tadi.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Kangjeng Sultan Hadi Awijaya ing Pajang, inggang putra Kyai Ageng Kebokenanga ing Pengging. Ngadhaton ing Pajang. Jumeneng-ipun kala ing taun sangkala :1503: dumugi ing taun :1536:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'tanuhita' 'darmahita' 'samahita'. Tegesipun, karem</i></p>	<p>[52] Sang raja Kangjeng Sultan Hadi Awijaya, di Pajang. Putra Kyai Ageng Kebokenanga di Pengging. Beristana di Pajang. Bertahta pada tahun sangkala :1503: sampai tahun :1536:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita darmahita samahita</i>. Artinya, gemar berolah</p>

*ulah kapandhitan, remen purwita kaliyan amumuja, miwah tata krami, [84] tuwin pengadilan.*

*Inggang kalampahaken anggung memulang patraping tata krami, pratikeling pamuja, patitising pangadilan. Kaliyan karsa amamangkat kawiryaning wadya bala. Amewahi pranataning punggawa, kapatah-patah ing da-melipun. Kadosta, inggang kajêjêr wadya senapati, inggih sapanekar-ipun. Inggang kajêjêrakên wadya penginte kewuh, inggih sapa-nekaripun. Sapanunggilanipun, inggih makaten. Tuwin taksih winulang ing panglepasan, weruh ing cipta sasmita. Sami kapurih sageda nawung kridha sambegana, sarta anggelaraken 'sama beda'. Lampahing pangadilan anindakaken 'dana dhendha' utawi 'dana wesi asat'. Pratelanipun kados inggang kasebut ing nginggil wau.*

*[85] Sadaya dhawahing nata inggang sampun kagelaraken. Manawi wonten wadya bala inggang boten anetepi ing kawajibanipun kagantungan pau-kuman. Manawi wonten inggang kaleresan, kagantungan ganjaran. Utawi Kangjeng Sultan Hadi Awijaya anetepi 'ber budi bawa laksana'. Tegesipun 'ber budi' punika tansah hanggaganjar hangulawisudha ing wadya balanipun. Tegesipun 'bawa laksana' punika punapa inggang sampun kadhawahaken*

kependetaan, suka berguru dan melakukan pemujaan, serta tata krama maupun pengadilan.

Yang dilakukan senantiasa mengajar tatacara bertata krama, tatacara melakukan pemujaan, tepatnya pengadilan. Serta berkenan membuat bertingkat-tingkat kemuliaan bala pasukan, menambah penataan pejabat, masing-masing diberi tugas sesuai pekerjaannya. Seperti yang didudukkan sebagai pasukan panglima perang, juga beserta pengiringnya. Yang didudukkan sebagai pasukan pengintai musuh, juga beserta pengiringnya. Dan sebagainya juga demikian. Serta masih diajar tentang ilmu kesempurnaan, mengetahui bahasa isyarat. Semua diminta hendaklah bisa mengerjakan segala hal, serta menggelarkan *sama beda*. Jalannya pengadilan menjalankan *dana dhendha* atau *dana wesi asat*. Penjelasannya seperti yang disebut di atas tadi.

Semua titah raja yang sudah diungkapkan. Jika ada bala pasukan yang tidak menepati pada kewajibannya, diancam hukuman. Jika ada yang kebetulan, dijanjikan anugerah. Atau Kanjeng Sultan Hadi Awijaya menepati *ber budi bawa laksana*. Artinya, *ber budi* itu senantiasa memberi anugerah mewisuda pada bala pasukannya. Artinya *bawa laksana* itu apa yang sudah diucapkan tidak boleh menghindar, harus dilaksanakan.

<p><i>boten kenging oncat, kedah dipun laksanani.</i></p>	
<p><i>Panjenenganipun nata Kangjeng Sultan Ngawantipura, ingkang putra Kangjeng Sultan Hadi Awijaya, ing Pajang. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1536: dumugi ing taun :1539:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'sarahita' kali-yan 'samahita'. [86] Tegesipun karem ulah kaprajuritan, akaliyan pangadilan. Inkang kalampahaken anggung memulang para wadya bala ing Pajang. Sami winulang pratingkahing ngayuda, miwah patrap-patraping gelar, pinrih waskitha ing panempuh. Amatuh-aken aju unduring baris. Amewahi papangkataning prajurit, sami ginala-gala ing ulik. Manawi angajar prang dhateng wana, ngiras cangkrama. Sarta tansah ambingahaken wadya bala santana kawula warga sadaya. Amargi Prabu Ngawantipura anetepi 'ber budi bawa laksana'. Tegesipun, tansah anggaganjar angulawisudha ing wadya balanipun, miwah samukawis ingkang sampun kadhawahaken boten kenging oncat. [87] Lampahing pangadilan anindakaken 'dana wesi asat'. Tegesipun manawi hangadili punika aming kadhanakaken kemawon. Boten mawi pamrih punapa-punapa. Manawi andhawahaken paukuman boten mawi wegah wigih. Manawi sampun kaleres kokum, lajeng kapatrapaken ing paukumanipun. Boten ngetang kawula warga, manawi sampun kaleres ing</i></p>	<p>[53] Sang raja Kanjeng Sultan Ngawantipura, putra Sultan Hadi Awijaya di Pajang. Bertaha pada tahun sangkala :1536: sampai tahun :1539:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i> dan <i>samahita</i>. Artinya, gemar berolah keprajuritan dan pengadilan. Yang dilakukan senantiasa mengajar para bala pasukan di Pajang. Semua diajar tata cara berperang serta tata cara menata gelar perang, diharapkan waspada dalam penyerangan. Membiasakan maju mundurnya barisan. Menambah kepangkatan prajurit. Semua dilatih dengan keras. Kalau mengajar peperangan pergi ke hutan, sembari berekreasi. Serta selalu membahagiakan bala pasukan, kerabat, rakyat, semua warga. Sebab Prabu Ngawantipura menepati <i>ber budi bawa laksana</i>. Artinya, senantiasa memberi anugerah, memberi jabatan kepada bala pasukannya, serta semua yang sudah dititahkan tidak boleh menghindar. Jalannya pengadilan menjalankan <i>dana wesi asat</i>. Artinya, kalau mengadili itu hanya didanakan saja. Tidak dengan maksud apapun. Kalau menjatuhkan hukuman tidak dengan ragu-ragu. Jika sudah tepat dihukum, lalu dilaksanakan hukumannya. Tidak memperhitungkan hamba, warga, jika sudah tepat dalam kesalahannya, juga segera</p>

<p>kalepatanipun, inggih lajeng kapatrapaken.</p>	<p>dikenai hukum.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Kangjeng Susuhunan Prabu Wijaya. Punika inggih putranipun Kangjeng Sultan Hadi Awijaya, ing Pajang. Jumenengipun kala ing taun sang-kala :1539: dumugi [88] ing taun :1540:</i></p> <p><i>Pambekaniipun 'tanuhita' kali-yan 'darmahita'. Tegesipun, remen ulah kapandhitan akaliyan pang-adilan. Inggang kalampahaken anggung memulang dhateng wadya bala, kinen sami anetepi prating-kahing panembah. Nadyan Kangjeng Susuhunan Prabu Wijaya, inggih anetepi ing panembah. Manawi wonten wadya ingkang boten netepi dhawuhing nata, lajeng kaplaksana sarta kagantungan pakuman. Manawi angestokaken dhawuhing nata, kagantungan ganjaran. Utawi merang yen tan kalampahan. Amargi, Kangjeng Susuhunan Prabu Wijaya anetepi pangandikanipun ingkang sampun kawijil, [89] boten kenging oncat. Lampahing pangadilan taksih anindakaken 'sama beda dana dhendha'. Patrapipun kados ingkang kasebut ing ngajeng wau. Sarta anggelaraken wewulang tata kramining lampah-lampah, kapurih sageda nawung kridha saniskara, kapatrapaken saking 'ilat, ulat, ulah'. Patrapipun ing ngilat, manawi amuwus ingkang sageda ing tembungipun, ingkang saged amawas ing pasemon. Utawi patrapipun ing ulat punika,</i></p>	<p>[54] Sang raja Kanjeng Susuhunan Prabu Wijaya. Ini juga putra Kanjeng Sultan Hadi Awijaya di Pajang. Bertahta pada tahun sangkala :1539: sampai tahun :1540:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya suka berolah kependetaan dan pengadilan. Yang dilakukan senantiasa mengajar kepada bala pasukan. Semua disuruh menepati tata cara peribadatan. Walaupun Kanjeng Susuhunan Prabu Wijaya, juga menepati dalam beribadah. Kalau ada pasukan yang tidak menepati perintah raja, lalu ditangkap dan diancam hukuman. Kalau menjalankan perintah raja, dijanjikan anugerah. Atau malu jika tidak terlaksana. Sebab Kanjeng Susuhunan Prabu Wijaya menepati perkataannya yang sudah terucap, tidak boleh menghindar. Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>. Tata caranya seperti yang disebutkan di depan tadi. Serta memaparkan ajaran tata krama bertingkah laku, diharapkan bisa melakukan pekerjaan apapun, dilakukan dari <i>ilat, ulat, ulah</i> (lidah, raut muka, sikap). Perilaku <i>ilat</i> (lidah), kalau berkata hendaklah pandai memilih perkataan, hendaklah bisa memperhatikan raut muka. Atau sikap dalam raut muka, diusahakan hendaklah bisa tampak cerah,</p>

<p><i>dipun pardi ingkang saged sumeh semunipun. Inkang ngati-ati weda-ling cacariyosan, adamel remen rumaketing pawong mitra. Patrapipun ing ulah, ingkang saged tindak tanduking wicara. Utawi ingkang saged [90] patraping saniskara.</i></p>	<p>hendaklah berhati-hati dalam mengeluarkan cerita, membuat senang dan akrab bagi teman-teman. Tata cara dalam perilaku, hendaklah bisa menjaga tutur kata, atau bisa menjaga dalam segala sikap.</p>
<p><i>Panjenenganipun Kangjeng Panembahan Senapati ing Ngalaga. Punika ingkang putra Ki Ageng ing Mataram. Inggih sampun angratu, nanging boten karsa anama ratu. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1540: dumugi ing taun :1544:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'sarahita' kaliyan 'darmahita'. Tegesipun, karem ulah kaprajuritan, kaliyan pangadilan. Inkang kalampahaken tansah amumulang ing wadya bala, sami winulang pratingkahing aprang, pratikeling gelar, sarta wiweka dhateng samukawis patrap-patraping pratingkah. Ngati-ati panataning karaton. Para wadya balanipun temah sami widagda ing ngayuda. Putus ing reh parikrama. [91] Kaeringan sasamining nata. Lampahing pangadilan anindak-aken 'sama beda dana dhendha', sarta anindakaken 'dana wesi asat'. Menggah patrapipun kados ingkang kasebut ing ngajeng wau.</i></p>	<p>[55] Kanjeng Panembahan Senapati ing Ngalaga. Itu putra Ki Ageng di Mataram. Juga sudah menjadi raja, tetapi tidak mau bernama raja. Bertahta pada taun sangkala :1540: sampai taun :1544:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, gemar berolah keprajuritan dan pengadilan. Yang dilakukan senantiasa mengajarkan kepada bala pasukan, semua diajar tata cara berperang, tata cara menyusun gelar perang, serta cerdas dalam segala tata cara berperilaku. Berhati-hati dalam penataan kerajaan sehingga para bala pasukannya semua tangguh dalam pertempuran, menguasai segala aturan bertingkah laku, disegani oleh sesama raja. jalannya pengadilan menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i> serta menjalankan <i>dana wesi asat</i> adapun tatacaranya seperti yang disebut di depan tadi.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Kangjeng Susuhunan Prabu Hanyakrawati. Punika ingkang putra Kangjeng Panembahan Senapati ing Mataram. Jumeneng-ipun kala ing taun sangkala</i></p>	<p>[56] Sang raja Kanjeng Susuhunan Prabu Hanyakrawati. Itu putra Kanjeng Panembahan Senapati di Mataram. Bertahta pada tahun sangkala :1543: sampai tahun :1553:</p>

<p>:1543: dumugi ing taun :1553:</p> <p><i>Pambekaniipun 'sarahita' kaliyan 'darmahita'. Tegesipun karem ulah kaprajuritan kaliyan pangadilan. Ingkang kalampahaken, para wadya bala kinen sami sageda tingkahing ngayuda, miwah patrap-patraping gelar, pinrih waskitha ing panempuh. Amatuhaken aju unduring baris. [92] Amewahi papangkataning jurit. Sarta tansah ambingahaken wadya bala santana sadaya. Awit, Kangjeng Sinuwun anetepi 'ber budi bawa laksana'. Tegesipun, tansah anggaganjar angula wisudha ing wadya balanipun. Miwah aken boten kening oncat. Lampahing pangadilan taksih anindakaken 'dana wesi asat'. Tegesipun, manawi angadili aming kadanak-aken kemawon. Boten mawi pamrih punapa-punapa. Manawi andha-wahaken paukuman boten mawi wegah-wigih. Manawi sampun kaleres kokum, boten mawi ngetang putra santana kawula warga sadaya Manawi sampun kaleres ing paukumanipun [93] lajeng kapatrapaken.</i></p>	<p>Perwatakannya <i>sarahita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, gemar berolah keprajuritan dan pengadilan. Yang dilakukan, para bala pasukan disuruh hendaklah semua mahir tata cara berperang, serta tata cara mengatur strategi perang, agar waspada dalam pertempuran. Membiasakan maju mundurnya barisan. Menambah kepangkatan prajurit, serta senantiasa menyenangkan bala pasukan dan semua kerabat. Sebab sang raja menepati <i>ber budi bawa laksana</i>. Artinya, senantiasa memberi anugerah mewisuda para bala pasukannya. Serta (apa yang sudah dititahkan) tidak boleh menghindar. Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>dana wesi asat</i>. Artinya, kalau mengadili hanya didanakan saja. Tidak dengan maksud apapun. Kalau menjatuhkan hukuman tidak dengan ragu-ragu. Kalau sudah tepat dihukum, tidak dengan memperhitungkan putra, kerabat, semua adalah warga rakyat. Kalau sudah tepat hukumannya, langsung dilaksanakan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Kangjeng Sultan Agung Prabu Hanyakra Kusuma Senapati ing Ngalaga. Ingkang putra Prabu Hanyakrawati, ngadhaton ing Mataram. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1553: dumugi ing taun :1568:</i></p> <p><i>Pambekaniipun 'tanuhita' kaliyan 'darmahita'. Tegesipun, karem ulah kapandhitan, kaliyan remen dhateng</i></p>	<p>[57] Sang raja Kanjeng Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma Senapati ing Ngalaga. Putra Prabu Hanyakrawati. Beristana di Mataram. Bertahta pada tahun sangkala :1553: sampai tahun :1568:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i> dan <i>darmahita</i>. Artinya, gemar berolah kependetaan dan suka pada</p>

*pangadilan. Inggang kalampahaken anggung memulang patraping pamuja. Tuwin saged angecani manahing kawula. Utawi lampahing pangadilan mawi kawiyang-wiyang wijining parkawisipun. Amargi sami kalimpudan dana paramartaning ratunipun. Mila wadya balanipun [94] gung alit sami angulahaken kagunan kasantikan, temah sami limpat ing sipta sasmita.*

*Lampahing pangadilan taksih anindakaken 'sama beda dana dhendha', utawi 'dana wesi asat'. Tuwin anetepi 'ber budi bawa laksana'. Menggah patrapipun kados inggang kasebut ing ngajeng.*

*Panjenenganipun nata Inggang Sinuwun Kangjeng Sultan Amangkurat Kapisan, inggang putra Kangjeng Sinuwun Sultan Agung, ngadhaton ing Mataram. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1568: dumugi ing taun :1600:*

*Pambekanipun 'samahita' kaliyan 'darmahita'. Tegesipun, karem ulah tata krami, akaliyan pangadilan. inggang kalampahaken anggung [95] memulang patraping tata krami. Saged angecani manahing sasami. Amrih suka pirenaning wadya bala miwah saged amiluta dhateng para nata manca praja, wekasan sami lulut asih sadaya. Sarta anebihaken angkara murka, anyelakaken para sujana tuwin para pandhita. Utawi remen anglempakaken sakathahing cariyos, kaurutaken lalampahan-ipun. Para pujangga sakananipun juru citra sami kinen*

pengadilan. Yang dilakukan senantiasa mengajar tata cara pemujaan. Serta bisa mengenakan hati rakyat. Atau jalannya pengadilan dengan dipilah-pilah benih perkaranya. Sebab semua terlimpahi kebaikan kesabaran rajanya. Maka bala pasukannya besar kecil semua berolah kepandaian dan kesaktian, sehingga semua mahir dalam bahasa isyarat.

Jalannya pengadilan masih menjalankan *sama beda dana dhendha* atau *dana wesi asat*. Serta menepati *ber budi bawa laksana*. Adapun tata caranya seperti yang disebut di depan.

[58] Sang raja Inggang Sinuwun Kangjeng Sultan Amangkurat Pertama (I), putra Kangjeng Sinuwun Sultan Agung. Beristana di Mataram. Bertahta pada tahun sangkala :1568: sampai tahun :1600:

Perwatakannya *samahita* dan *darmahita*. Artinya, gemar berolah tata krama serta pengadilan. Yang dilakukan senantiasa mengajar tata cara bertata krama. Bisa mengenakan hati sesama, agar senang dan bahagianya bala pasukan serta bisa memikat pada para raja manca negara, akhirnya semua menurut dan sayang. Serta menjauhkan angkara murka mendekatkan orang-orang yang baik serta para pendeta. Atau suka mengumpulkan semua cerita, diurutkan kisahnya. Para pujangga

<p><i>anggarap wonten ing papan. Lampahing pangadilan anindakaken 'sama beda dana dhendha', kaliyan 'dana wesi asat'. Menggah patrapipun kados ingkang kasebut ing ngajeng wau.</i></p>	<p>dan teman-temannya para ahli gambar semua disuruh mengerjakan di suatu tempat. Jalannya pengadilan menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i> dan <i>dana wesi asat</i>. Adapun tata caranya seperti yang disebut di depan tadi.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Inggang Sinuwun Kangjeng [96] Susuhunan ing Ngalaga. Punika putranipun Kangjeng Susuhunan Amangkurat ingkang kapisan. Sareng jumeneng nata nama Inggang Sinuwun Kangjeng Susuhunan Mangkurat kaping kalih. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1601: sareng dumugi ing taun :1603: ngalih kadhaton ing Kartasura. Jumenengipun kala ing taun :1603: dumugi ing taun :1627:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'tanuhita' kaliyan 'darmahita', 'samahita'. Tegesipun, karem ulah kapandhitan, remen puruwita kaliyan amumuja, miwah tata krami tuwin pangadilan. Inggang kalampahaken anggung memulang patraping tata krami, pratikeling pamuja, patitising pangadilan. Kaliyan karsa [97] amamangkat kawiryaning wadya bala, amewahi pranataning punggawa, kapatah-patah ing damelipun. Kadosta, ingkang kajêjêrakên wadya senapati, inggih sapanekaripun. Inggih kajêjêr wadya manginte, inggih sapanekaripun. Sapanunggilanipun kados makaten. Utawi tansah winulang panglepasan, wruh ing sipta sasmita. Sami kapurih sageda nawung kridha sambegana.</i></p>	<p>[59] Sang raja Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Ing Ngalaga. Itu putra Kanjeng Susuhunan Amangkurat yang Pertama. Setelah naik tahta bernama Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Mangkurat Kedua (II). Bertahta pada taun sangkala :1601: Ketika sampai taun :1603: berpindah istana di Kartasura. Bertahta pada tahun :1603: sampai tahun :1627:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i> dan <i>darmahita, samahita</i>. Artinya, gemar berolah kependetaan, suka berguru dan melakukan pemujaan, serta tata krama dan pengadilan. Yang dilakukan senantiasa mengajar tata cara bertata krama, tata cara melakukan pemujaan, ketepatan pengadilan. serta berkenan menata tingkatan-tingkatan kepangkatan bala pasukan, menambah penataan pegawai, dipilah-pilah dalam pekerjaannya. Seperti yang didudukkan sebagai pasukan panglima perang, juga beserta pengiringnya. Yang ditugaskan sebagai pasukan pengintai musuh, juga beserta pengiringnya. Dan lain-lainnya seperti itu. Atau senantiasa diajar ilmu kesempurnaan,</p>

<p><i>Sarta anggelaraken 'sama beda'. Lampahing pangadilan anindak-aken 'dana dhendha', utawi 'dana wesi asat'. Pratelanipun kados ingkang kasebat ing nginggil wau. Sadaya dhawahing nata ingkang sampun kagelaraken boten kenging oncat. Sarta matrapaken paukuman. Manawi wonten wadya bala ingkang [98] boten anetepi ing kawajibanipun, kagantungan paukuman. Manawi wonten wadya bala ingkang anetepi ing kawajibanipun kagantungan ganjaran. Utawi Inggang Sinuwun anetepi 'ber budi bawa laksana'. Tegesipun, 'ber budi' punika tansah anggung anggaganjar ing wadya balanipun. Tegesipun 'bawa laksana' punika, punapa ingkang sampun kadhawahaken boten kenging oncat, ingkang kedah hangleksanani.</i></p>	<p>mengetahui bahasa isyarat. Semua disuruh hendaklah bisa mengatasi segala masalah. Serta menggelarkan <i>sama beda</i>. Jalannya pengadilan menjalankan <i>dana dhendha</i> atau <i>dana wesi asat</i>. Penjelasannya seperti yang disebut di atas tadi. Semua titah raja yang sudah diungkapkan tidak boleh menghindar, serta menerapkan hukuman. Jika ada bala pasukan yang tidak menepati dalam kewajibannya, diancam hukuman. Bila ada bala pasukan yang menepati pada kewajibannya, dijanjikan anugerah. Atau sang raja menepati <i>ber budi bawa laksana</i>. Artinya, <i>ber budi</i> itu senantiasa selalu memberi anugerah kepada bala pasukannya. Artinya <i>bawa laksana</i> itu, apa yang sudah dititahkan tidak boleh menghindar, yang harus menepati.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Inggang Sinuwun Kangjeng Susuhunan Amangkurat Mas. Punika ingkang putra Kangjeng Sinuwun Amangkurat kaping kalih, ngadhaton ing Kartasura. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1627: dumugi ing taun :1630:</i></p> <p><i>Pambekanipun [99] 'sarahita'. Tegesipun, karem ulah kaprajuritan. Inggang kalampahaken, sagunging wadya bala sami winulang tingkahing ngayuda, miwah patrap-patraping gelar, pinrih waskitha ing panempuh. Amatuhaken aju unduring baris. Amewahi papangkatananing prajurit. Manawi hangajar prang wonten salebeting praja. Yen sampun luwar ing</i></p>	<p>[60] Sang raja Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Amangkurat Mas. Itu putra Kanjeng Sinuwun Amangkurat Kedua (II), beristana di Kartasura. Bertahta pada tahun sangkala :1627: sampai tahun :1630:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i>. Artinya, gemar berolah keprajuritan. Yang dijalankan, segenap bala pasukan semua diajar tata cara berperang, serta berbagai strategi perang, agar waspada dalam penyerangan. Menentukan maju mundurnya barisan. Menambah kepangkatan prajurit. Jika mengajar perang di dalam istana. Jika sudah selesai dalam</p>

<p><i>pangajar lajeng sami ingupaboga. Wadya gung alit sami kinarsakaken ing pancaniti, saben dinten boten kendhat.</i></p>	<p>pengajarannya, lalu semua dijamu makan. Pasukan besar-kecil semua diminta di Pancaniti, setiap hari tiada henti.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana inggang kapisan. Inggang putra Kangjeng Sinuhun Amangkurat inggang Kapisan, dados rayi Sinuhun Mangkurat kaping kalih, [100] ngadhaton ing Kartasura. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1630: dumugi ing taun :1643:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'tanuhita' 'darmahita'. Tegesipun, karem ulah kapandhitan, kaliyan dhateng pangadilan. Inggang kalampahaken anggung memulang patrap-patraping panembah, kaliyan anggelaraken kautamaning nata. Kadosta, aring anggaganjar. Utawi remen angulawisudha ing wadya-bala. Remen angapura ing ngadosa. Remen amranata lampah-lampahing nagari. Lampahing pangadilan anindakaken 'dana dhendha', 'sama beda'. Tegesipun, tansah angganjar ing wadya balanipun.</i></p>	<p>[61] Sang raja Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana yang Pertama (I). Putra Kanjeng Sinuwun Amangkurat yang Pertama. Jadi adik Sinuwun Amangkurat ke II. Beristana di Kartasura. Bertahta pada taun sangkala :1630: sampai tahun :1643:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita, darmahita</i>. Artinya, gemar berolah kependetaan dan pada pengadilan. Yang dijalankan senantiasa mengajarkan tata cara peribadatan, dan menggelarkan keutamaan raja. seperti, senang memberi anugerah. Atau suka menaikkan pangkat para bala pasukan. Suka mengampuni yang berdosa. Suka menata tata aturan negara. Jalannya pengadilan menjalankan <i>dana dhendha, sama beda</i>. Artinya, senantiasa memberi anugerah kepada bala pasukannya.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Amangkurat inggang kaping tiga. [101] Punika inggang putra Inggang Sinuhun Paku Buwana inggang kapisan, ngadhaton ing Kartasura. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1643: dumugi ing taun :1650:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'sarahita' kali-yan</i></p>	<p>[62] Sang raja Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Amangkurat yang ke III. Itu putra Inggang Sinuwun Paku Buwana yang Pertama (I), beristana di Kartasura. Bertahta pada tahun sangkala :1643: sampai tahun :1650:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i> dan</p>

<p>'darmahita'. Tegesipun, karem ulah kaprajuritan akaliyan pangadilan. Inggang kalampahaken anggung amumulang pratingkahing aprang miwah patrap pratikeling gelar. Satunggal-tunggalipun kamatuhaken dhateng sagunging wadya bala sadaya. Ananging Kangjeng Sinuhun Amangkurat boten angamungaken ulah kapraju-ritan kemawon. Mawi ngrangkep remen ulah kasusastran. Hangim-puni sakathahing cariyos, ageng alit [102] sami kaklempak-aken dados satunggal, lajeng kaurutan lalampahanipun. Mila remen anyelakaken para pandhita tuwin para sujana sarjana inggang sami tadhah kagunan. Sami rinaketaken inggang sami kinathik ipe nata, kaliyan angathik juru citra, kinen amumulang sakathahing aji jaya kawijayan, miwah sangkeping kawignyan kasusastran. Ginelar-aken sagunging wadya bala, sadaya sami widagda. Lampahing pang-adilan taksih hanindakaken 'sama beda dana dhendha', utawi anetepi 'ber budi bawa laksana'. Menggah patrapipun kados inggang kasebut ing ngajeng wau.</p>	<p>darmahita. Artinya, gemar berolah keprajuritan dan pengadilan. Yang dilakukn senantiasa mengajarkan tata cara berperang serta tata cara mengatur strategi perang. Satu persatu dibiasakan pada segenap bala pasukan semua. Tetapi Kanjeng Sinuwun Amangkurat tidak hanya mengkhususkan olah keprajuritan saja. Dengan merangkap suka berolah kesusastraan. Menghimpun semua cerita, besar-kecil semua dikumpulkan menjadi satu, lalu diurutkan ceritanya. Maka suka mendekati para pendeta serta para orang-orang yang baik dan para cerdik cendekia yang siap sedia ilmu kepandaian. Semua didekatkan dengan orang-orang yang dipilih dan dianggap sebagai ipar raja. Dan memilih juru gambar, disuruh mengajarkan segenap ajian kekuatan dan kesaktian, serta segenap pengetahuan kesusastraan. Dipapar-kan pada segenap bala pasukan, semua bisa pandai. Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>, atau menepati <i>ber budi bawa laksana</i>. Adapun tata caranya seperti yang disebut di depan tadi.</p>
<p>[103] Panjenenganipun nata Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana inggang kaping kalih. Punika putranipun Inggang Sinuhun Amangkurat inggang kaping tiga, ngadhaton ing Kartasura. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1650: dumugi ing taun :1667:</p>	<p>[63] Sang raja Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana yang ke II. Itu putra Inggang Sinuwun Amangkurat yang ke III, beristana di Kartasura. Bertahta pada tahun sangkala :1650: sampai tahun :1667:</p>

*Lajeng bedhahipun ing Kartasura, kajegan dening mengsah Jeng Susuhunan Mangkurat Prabu Kuning. Punika putranipun Kangjeng Pangeran Harya Tepasana. Dados kaleres wayahipun Sinuhun Amangkurat. Sareng saged anyirnakaken ratu seselan wau, ngadhaton ing Kartasura malih. jumenengipun kala ing taun sangkala :1668: dumugi ing taun :1670:*

*[104] Boten antawis lami pindhah dhateng Surakarta, jumenengipun taksih tunggil warsa :1670: dumugi ing taun :1675:*

*Pambekanipun 'darmahita' 'sama-hita'. Tegesipun, remen ulah tata krami, akaliyan remen ulah pangadilan. Inggang kalampahaken anggung memulang patraping tata krami, kedhaling lisan, obah osiking badan, sarta tepa-tepa saged anecani manahing liyan. Utawi ngati-ati kedaling wuwus, boten tilar wiweka. Anengenaken ulah panglepasan. Sami putus salwiring subasita. Kaliyan amurih karahar-janing nagari. Sami tinata tataning pagriyan. Pamengkuning wadya bala sadaya pinatut pamatahing karya. [105] Boten wor suh sakathahing pandamelan. Sarta remen anyelakaken para sujana, sami kaecakaken manahipun. Sarta anebihaken angkara murka, utawi pinacak ing papacuwan. Manawi wadya balanipun wonten ingkang angkara murka, lajeng winisesa. Boten kalilan angambah salebeting nagari, sarta pinidana saengga bucali ama.*

Kemudian rusaknya di Kartasura diduduki oleh musuh Kanjeng Susuhunan Mangkurat Prabu Kuning. Itu putra Kanjeng Pangeran Harya Tepasana. Jadi terhitung cucu Sinuwun Amangkurat. Begitu berhasil melenyapkan raja sisipan tadi, beristana di Kartasura lagi. Bertahta ketika pada taun sangkala :1668: sampai tahun :1670:

Tidak berselang lama berpindah ke Surakarta. Bertahta masih tunggal tahun :1670: sampai pada tahun :1675:

Perwatakannya *darmahita, sama-hita*. Artinya, suka berolah tata krama, dan suka berolah pengadilan. Yang dilakukan senantiasa mengajarkan tata cara bertata krama, ucapan lisan, gerak gerak badan, serta tenggang rasa, bisa mengenakkan hati orang lain. Atau berhati-hati ucapan tutur kata, tidak meninggalkan kehati-hatian. Mengutamakan berolah ilmu kesempurnaan. Semua sempurna dalam segala tata kesantunan. Dan mengupayakan kesejahteraan negara. Penataan rumah tinggal diatur. Dalam menata bala pasukan semua dipantaskan. Dalam memberi tugas, tidak saling bertumpang tindih dalam banyak pekerjaan. Serta suka mendekati para orang yang baik, semua diendahkan hatinya. Serta menjauhkan angkara murka, atau diterapkan larangan. Kalau bala pasukannya ada yang angkara murka, lalu dihukum. Tidak diijinkan

<p><i>Utawi kados ambubudi dhukut, katut dalah oyotipun. Lampahing pangadilan taksih anindakaken 'sama beda dana dhendha', utawi 'dana wesi asat'. Menggah patrapipun inggih kados ingkang kasebut ing ngajeng.</i></p>	<p>menginjakkan kaki di dalam istana, serta dihukum bagaikan membuang hama. Atau seperti mencabuti rumput, terbawa beserta akarnya. Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i> atau <i>dana wesi asat</i>. Adapun tata caranya juga seperti yang disebut di depan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Inggang Sinuhun Paku Buwana ingkang kaping tiga. [106] Inggang putra Kangjeng Sinuhun kaping kalih ing Surakarta. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1675: dumugi ing taun :1714:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'tanuhita' 'darmahita'. Tegesipun, karem ulah kapandhitan tuwin dhateng pangadilan. Inggang kalampahaken anggung memulang patraping pangadilan sarta patitising wicara. Saged hangecani manahing liyan. Utawi andhap asor, tepa-tepa ing budi. Para wadya balanipun boten wonten ingkang asasambat, amargi sami kalimpudan dana para-martaning ratunipun. Mila wadya balanipun gung alit sami angulahaken kagunan kasantikan, kasusastran, temah sami limpat ing sipta sasmita. [107] Lampahing pangadilan taksih anindakaken 'sama beda dana dhendha', utawi 'dana wesi asat'. Tuwin anetepi 'ber budi bawa laksana'. Menggah patrapipun kados ingkang kasebut ing ngajeng wau.</i></p>	<p>[64] Sang raja Inggang Sinuwun Paku Buwana yang ke III. Putra Kanjeng Sinuwun ke II di Surakarta. Bertahta pada tahun sangkala :1675: sampai tahun :1714:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita darmahita</i>. Artinya, gemar berolah kependetaan dan pada pengadilan. Yang dilakukan senantiasa mengajarkan tata cara pengadilan serta ketepatan bicara. Bisa mengenakan hati orang lain. Atau rendah hati, tenggang rasa di hati. Para bala pasukannya tidak ada yang mengeluh, sebab semua terlimpahi dana kesabaran rajanya. Maka bala pasukannya besar-kecil semua berolah ilmu kepandaian dan kesaktian, kesusastraan, sehingga semua mahir dalam bahasa isyarat. Jalannya pengadilan masih menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>, atau <i>dana wesi asat</i>, serta menepati <i>ber budi bawa laksana</i>. Adapun tata caranya seperti yang disebutkan di depan tadi.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana ingkang kaping sekawan.</i></p>	<p>[65] Sang raja Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana yang ke IV. Itu putra Inggang</p>

<p><i>Punika putranipun Inggang Sinuhun Paku Buwana inggang kaping tiga, ngadhaton ing Surakarta. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1714: dumugi ing taun :1747:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'tanuhita' kali-yan 'samahita'. Tegesipun, karem ulah kapandhitan kaliyan tata krami, amurih karaharjaning praja, tuwin rahayuning wadya balanipun. Inggang kalampahaken anggung [108] memulang pratingkahing panembah, sarta anebihaken para murka, anyelakaken para sujana. Saged angecani manahing sasami, tuwin anggelaraken patraping tata krami. Sarta amirahaken dana, lumintu saben dinten-dintenipun. Miwah anglingkungi santosaning panggalih. Yen sampun kapesthi ing karsa, boten kenging oncat. Lampahing pangadilan anindak-aken 'sama beda dana dhendha', awekasan paramarta. Kadosta, yen wonten wadya inggang kalepatan, ing nalika punika kapatrapaken ing paukumanipun. Yen sampun lajeng kaaksama.</i></p>	<p>Sinuwun Paku Buwana yang ke III, beristana di Surakarta. Bertahta pada tahun sangkala :1714: sampai tahun :1747:</p> <p>Perwatakannya <i>tanuhita</i> dan <i>samahita</i>. Artinya, gemar berolah kependetaan dan tata krama, demi kesejahteraan kerajaan, serta keselamatan bala pasukannya. Yang dilakukan senantiasa mengajarkan tata cara peribadatan, serta men-jauhkan para penjahat, mendekatkan orang-orang yang baik. Bisa mengenakan hati sesama, serta memaparkan tata cara bertata krama. Serta memurahkan santunan, mengalir sehari-hari. Serta teramat sangat kuat hatinya. Jika sudah ditetapkan dalam kehendak, tidak boleh menghindar. Jalannya pengadilan menjalankan <i>sama beda dana dhendha</i>, akhirnya <i>paramarta</i> (pemaaf). Seperti, jika ada pasukan yang bersalah, pada saat itu diberi hukuman. Kalau sudah lalu dimaafkan.</p>
<p><i>Panjenenganipun nata Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana inggang kaping gangsal. [109] Inggang putra Kangjeng Sinuhun Paku Buwana inggang kaping sekawan, ing Surakarta. Jumenengipun kala ing taun sangkala :1748: dumugi ing taun :1751:</i></p> <p><i>Pambekanipun 'sarahita'. Tegesipun karem ulah kaprajuritan. Inggang kalampahaken dhateng para kadang</i></p>	<p>[66] Sang raja Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana yang ke V. Putra Kanjeng Sinuwun Paku Buwana yang ke IV, di Surakarta. Bertahta pada tahun sangkala :1748: sampai tahun :1751:</p> <p>Perwatakannya <i>sarahita</i>. Artinya, gemar berolah keprajuritan. Yang dilakukan pada para saudara serta</p>

*miwah para wadya balanipun sadaya, sami winulang pratingkahing aprang, pratikeling gelar, sarta wiweka dhateng samukawis patrap-patraping pratingkah. Ngati-ati panataning karaton. Para wadya balanipun temah sami widagda ing ngayuda, putus ing reh parikrama. Kaeringan sasaming nata. Lampahing pangadilan anindakaken 'sama beda dana dhendha', sarta anindakaken 'dana wesi asat'. [110] Kaliyan tansah ambingahaken wadya balanipun, kapurih sageda nawung kridha sambegana.*

para bala pasukannya, semua diajar tata cara berperang, keterampilan menata strategi perang, serta berhati-hati dalam segala tata cara bersikap. Berhati-hati dalam penataan kerajaan. Para bala pasukannya akhirnya semua cerdas dalam berperang, sempurna dalam aturan tata kesantunan, disegani sesama raja. Jalannya pengadilan menjalankan *sama beda dana dhendha*, serta menjalankan *dana wesi asat*. Serta senantiasa menyenangkan bala pasukannya, diminta hendaklah bisa menyelesaikan segala masalah.

## BAB III

### KAJIAN ISI *SERAT PAMBEKANING NATA BINATHARA D.44*

#### A. Isi Ringkas

*Serat Pambekanipun Para Nata Binathara D.44* koleksi Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran memuat keterangan tentang karakter atau watak para raja di Jawa, sejak jaman Raja Kresna Dipayana sampai dengan Sunan Paku Buwana V di Surakarta. Tokoh-tokoh yang digambarkan oleh pengarang/penulis *Serat Pambekanipun Para Nata Binathara* tidak sepenuhnya merupakan tokoh sejarah. Hal itu diketahui melalui latar tempat dan waktu yang dicerminkan sejak raja Kresna Dipayana. Tokoh Kresna Dipayana merupakan tokoh dalam pewayangan yang bersumber dari cerita Mahabarata. Dengan demikian, unsur sastra dan unsur sejarah mewarnai dalam segi penokohan dalam *Serat Pambekanipun Nata Binathara*. Unsur penokohan sastra tampak dimulai dari tokoh Kresna Dipayana sampai dengan Prabu Gendrayana yang berlatarkan tempat kerajaan Astina dan berlatarkan waktu sejak tahun 665 – 839. Sedangkan penokohan yang berlatarkan sejarah dimulai dari Prabu Yudayaka sampai dengan Sunan Paku Buwana v. Adapun latar tempatnya dimulai sejak jaman kerajaan Mamenang Kediri sampai dengan kerajaan Surakarta Hadiningrat. Latar waktu dimulai sejak tahun 824 sampai dengan tahun 1751.

Rentang waktu yang panjang sejak jaman kerajaan Astina hingga Surakarta Hadiningrat pada masa kepemimpinan Sunan Paku Buwana V tersebut menguraikan berbagai karakter kepemimpinan yang dijalankan oleh masing-masing tokoh. Dalam hal ini, pengarang tampak ingin menjelaskan karakter kepemimpinan yang “baik” seorang raja atau pemimpin dalam menjalankan pemerintahan. Adapun isi ringkas dalam *Serat Pambeking Nata Binathara D.44* adalah sebagai berikut:

1. Raja Kresna Dipayana atau Prabu Abiyasa. Raja ini memerintah di kerajaan Astina pada tahun 665 – 686. Ia memimpin kerajaan Astina dengan menerapkan 2 aspek kepemimpinan, yaitu: *tanuhita*, dan *darmahita*. Prabu Abiyasa menerapkan watak kependetaan dengan tatacara peribadatan sesuai kelompok dan kedudukannya, yaitu yang menyembah kepada Hyang Guru, Hyang Endra, Hyang Brahma, Hyang Wisnu, Hyang Bayu, Hyang Siwa. Dalam menerapkan hukum dilaksanakan 4 hal yaitu *sama*, *beda*, *dana*, dan *denda*. Prabu Abiyasa memperlakukan pasukannya secara adil/sama. Jika ingin membedakan maka diberikan dalam kesempatan yang lain. Dalam memberikan tugas dikelompokan sesuai kemampuannya. Dalam pengadilan atau hukum hanya menerapkan hukuman tidak menerapkan denda. Penerapan hukuman dilakukan secara adil terhadap semua terpidana (terkena hukuman).
2. Prabu Pandu Dewanata memerintah di kerajaan Astina pada tahun 686 – 710. Prabu Pandu Dewanata mempunyai karakter *samahita* dan *darmahita*. Ia senang mengajarkan tatakrama dan kebaikan kepada warganya. Hal itu dilakukan dengan penuh kasih sayang sehingga mampu menciptakan rasa senang dan juga menyejahterakan rakyatnya. Dalam bidang hukum ia menerapkan cara yang sama dengan Prabu Abiyasa.
3. Prabu Dastarata memerintah di kerajaan Astina pada tahun 710 – 726. Dalam menjalankan pemerintahan ia menerapkan watak *tanuhita* dan *samahita*. Ia memiliki watak seperti pendeta serta

berbuat dengan penuh tata karma agar tata cara peribadahan yang nyaman serta kesejahteraan negara terwujud. Untuk itu cara yang digunakan adalah dengan menebarkan kebaikan hati, dekat dengan pendeta, rakyat, dan semua warga. Adapun dalam hal hukum beliau juga menerapkan hal yang sama dengan pendahulunya, yaitu *sama, beda, dana*, dan denda.

4. Prabu Suyadana (Duryadana) yang memerintah di kerajaan Astina sejak tahun 726 – 755. Dalam kepemimpinannya, ia menerapkan prinsip *sarahita* yaitu senang terhadap sifat keprajuritan. Hal itu juga diterapkan terhadap seluruh warga/rakyatnya. Oleh sebab itu ia mengajarkan semua siasat perang serta berbagai formasi gelar pasukan ketika berperang. Hal itu untuk menjaga keutuhan wilayah negara. Sifat yang lain yang dimiliki adalah memberikan anugrah sesuai etos kerja. Dibidang hukum beliau menerapkan *dana siasat*, yaitu menerapkan secara tegas dan hukuman yang tepat kepada seluruh terpidana.
5. Prabu Yudistira yang memerintah di kerajaan Astina pada tahun 755 – 760. Dalam masa kepemimpinannya ia menerapkan sifat *tanuhita* dan *samahita*. Ia dalam kepemimpinannya menitikberatkan tata cara peribadahan serta bertatakrama. Adapun jalan yang ditempuh adalah dengan mendekatkan diri dengan orang-orang yang baik budinya. Selain dalam pemerintahan, Prabu Yudistira dalam menerapkan hukum Negara menjalankan hukum dengan berpedoman pada: *sama, beda, dana* dan denda. Namun demikian, dalam tata laksananya ia memberikan hukuman kepada terpidana dan setelah itu dimaafkan atas kesalahan yang dilakukan.
6. Prabu Parikesit memerintah di kerajaan Astina sejak tahun 760 – 796. Disebutan dalam naskah bahwa Prabu Parikesit juga bernama Prabu Dipayana serta Darmasarana. Pada masa kepemimpinannya, beliau menerapkan watak *tanuhita, samahita* dan *darmahita*. Tindakan yang dilakukan adalah

dengan menata tata karma peribadahan. Membentuk pribadi-pribadi berwatak baik dan menjauhkan orang-orang yang jahat. Pada masa kepemimpinan beliau sudah diterapkan tentang tata cara orang yang berpindah agama, terhadap agama yang ada. Agama Endra, Agama Brahma, dan Agama Wisnu. Hal itu terdapat dalam kitab Darmasarana. Tatacara kepindahan agama juga diatur, seperti terdapat dalam pancakaryana, yaitu diminumi dengan 5 macam air (air dari manusia, 2. Air dari binatang, 3. Air dari tumbuhan, 4. Air dari tanah, dan 5. Air dari api). Jika seseorang berpindah-pindah agama. Misalnya dari agama lama ke baru dan kembali ke agama lama lagi, maka selain menerapkan pancakaryana juga ditambahkan dengan 2 hal, yaitu perasan kotoran sapid an darah hewan. Dalam hal keamanan Negara, Prabu Parikesit menata pasukannya dengan membentuk pasukan pengintai serta menata pasukan kembali sesuai derajat kepangkatannya. Dalam menjalankan hukum, beliau menerapkan hukum dana denda. Dalam hal memberikan anugerah beliau dikenal memiliki watak *ber budi bawa leksana*. Segala yang diucapkan akan dipenuhi dengan segala kebaikan watak yang dimilikinya.

7. Prabu Suyudana atau Yudayana memerintah di kerajaan Astina sejak tahun 796 – 809. Pada masa kepemimpinannya, beliau menerapkan watak *sarahita* dan *darmahita*. Beliau menitikberatkan pada perilaku melatih atau memperkuat pasukan dan hukum. Oleh sebab itu, semua tentara Astina diajarkan selukbeluk perang, anantara lain siasat menyerang, mengatur strategi perang serta tetap fokus ketika menyerang. Dalam melatih perang, beliau juga menerapkan latihan perang sekaligus berileks atau wisata. Beliau juga senang memberikan kenaikan pangkat kepada pasukan yang berpretasi. Di samping itu, Prabu Suyudana juga memiliki watak *ber budi bawa leksana*, artinya senang memberikan anugerah dan menepati janji. Dalam menjalankan hukum, beliau menerapkan sikap *dana wesi asat*, artinya bahwa hukum berlaku untuk semuanya

tanpa memandang hubungan kekerabatan atau pun pangkat. Jika sudah tepat maka hukuman segera dilaksanakan, sesuai putusan hukuman.

8. Prabu Gendrayana memerintah di Astina sejak tahun 809 – 824. Pada tahun 824 beliau memindahkan pusat pemerintahan ke Mamenang sampai dengan tahun 839. Pada masa pemerintahannya, beliau menerapkan sikap *sarahita*. Tindakan yang dilakukan adalah dengan gemar berlatih perang. Hal yang diajarkan adalah strategi perang. Hal itu bertujuan untuk membiasakan diri ketika berperang serta tetap waspada ketika berperang. Jika latihan perang dilakukan di istana maka beliau selalu memberikan jamuan setelah selesai latihan perang terhadap semua pasukan yang terlibat. Perjamuan itu dilaksanakan di Pancaniti.
9. Prabu Sudarsana (adik Prabu Gendrayana) disebut pula Prabu Yudayaka memerintah di kerajaan Astina sejak tahun 824 – 838. Pada tahun 839 pindah ke Jawa menjadi raja di Astina Baru hingga 840. Pada masa pemerintahan beliau menerapkan sikap *samahita* dan *tanuhita*. Beliau mengajarkan kepada pasukannya tentang tata cara peribadahan sesuai dengan agamanya. Beliau berwatak *berbudi bawa laksana*. Dalam menerapkan hukum beliau berwatak *sama beda, dana*, dan denda, dengan penerapan pada *ilat, ulat, dan ulah*. *Ilat* artinya bila berbicara hendaklah santun, hati-hati, dan memahami situasi. *Ulat* artinya raut muka hendaknya tampak ramah menyenangkan dan bersahabat dengan teman-temannya. *Ulah* artinya pandai dalam bersikap dalam segala hal.
10. Raja Jayabaya yang memerintah di Mamenang (Kediri) sejak tahun 839 – 873. Pada tahun 873 pemerintahan pindah ke Galuh sampai dengan 886. Beliau memiliki *tanuhita, samahita, sarahita* dan *darmahita*. Watak yang dicontohkan adalah senantiasa mengajarkan tata cara peribadahan termasuk agama

islam. Hal itu dikarenakan beliau telah berguru kepada Syekh Ali Samsudin dari Arab tentang ilmu makrifad. Banyak raja yang takluk bukan karena perang namun karena keluhuran budi Prabu Jayabaya. Beliau digambarkan sebagai titisan Dewa Wisnu. Dalam menjalankan hukum beliau memiliki watak *sama beda, dana*, dan denda. Keputusan hukum dilakukan dengan tepat.

11. Prabu Kijingwahini (Sari Wahana) di Astina memerintah seja 840 – 858. Pada tahun 858 pusat pemerintahan pindah ke Malawapati (Medangkamulan) sampai dengan tahun 860. Beliau memiliki watak *samahitan* dan *darmahita*. Beliau senantiasa mengajarkan perbuatan untuk tidak menyakiti sesama dan selalu berbuat nyaman terhadap pasukan. Selain itu juga berbuat ramah dan menjauhkan angkara murka sehingga banyak yang menyayangi. Dalam hukum, beliau memiliki watak *sama, beda, dana* dan denda.
12. Prabu Ajidarma memerintah di Malawapati sejak tahun 860 – 866. Beliau memiliki watak *samahita* dan *darmahita*. Sikap yang dicontohkan adalah berbuat santun, tenggangrasa, dan rendah hati, mampu membuat pasukannya nyaman sehingga tidak ada yang mengeluh, dan memprihatinkan. Pasukannya juga diperintahkan untuk belajar kepandaian sastra maupun kesaktian. Dalam hukum, Prabu Ajidarma menerapkan *sama, beda, dana* dan denda
13. Prabu Purusangkara memerintah di kerajaan Astina sejak tahun 866 sampai 868. Beliau berwatak *sarahita*. Dalam pemerintahannya menitikberatkan pada pengajaran perang. Semua pasukannya termasuk para kerabat dilatih mempelajari selukbeluk perang, diantaranya: menyusun strategi serta memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Sehingga pasukannya tangguh dan disegani oleh raja-raja lainnya. Dalam menjalankan hukum, beliau berwatak *sama, beda, dana*

dandenda.

14. Prabu Jayamijaya memerintah di kerajaan Mamenang sejak tahun 868 – 890. Beliau memiliki watak *samahita* dan *darmahita*. Beliau mengajarkan tentang tatakrama berbicara, berperilaku, tenggangrasa dan menyenangkan hati orang lain dalam upaya mencapai ilmu kesempurnaan. Pada masa Prabu Jayamijaya ini tata letak bangunan sudah diatur sedemikian rupa di sepanjang jalan. Bagi pejabat diberikan bangunan besar agar dapat dimanfaatkan sebagai peristirahatan orang yang melakukan perjalanan. Pemberian tugas kepada pasukan atau pegawai pemerintah disesuaikan dengan kecakapannya masing-masing. Memiliki sifat menjauhkan dari angkaramurka serta mendekati kepada cerdik pandai yang bijak. Pemerintahannya bersih, jika terdapat yang jahat maka langsung ditangkap dan diberi sanksi sampai tuntas dengan cara yang halus. Sebaliknya jika ada yang berjasa maka diberi anugerah serta dinaikkan pangkatnya. Beliau juga memiliki watak *ber budi bawa leksana* serta menjalankan hukum *sama, beda, dana*, dan denda.
15. Prabu Jayamisesa memerintah di kerajaan Mamenang sejak tahun 890 – 897. Beliau mempunyai watak *sarahita* dan *darmahita*. Semua pasukannya selain diajarkan tentang keprajuritan juga diajarkan tentang sastra. Sastra besar maupun kecil dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan pengisahannya. Dibidang hukum yang dijalankan adalah *sama, beda, dana* dan denda.
16. Raja Anglingdarma (putra Raja Purusangkara) bergelar Prabu Ajidarma memerintah di kerajaan Mamenang sejak tahun 890 – 920. Beliau berwatak *tanuhita* dan *darmahita*. Hal yang diajarkan adalah tentang peribadahan dan tatacaranya. Selain itu juga mengajarkan keutamaan seorang raja, yang meliputi: 1) suka memberi anugerah; 2) suka menaikkan jabatan; 3) suka memaafkan yang berdosa; dan 4) suka menata birokrasi atau

tatacara pemerintahan.

17. Prabu Anglingkusuma (putra Anglingdarma) memerintah di Bojonegara sejak tahun 920 – 923. Beliau memiliki watak *tanuhita*, *sarahita* dan *darmahita*. Tindakan yang dilakukan adalah dengan mempererat persaudaraan atau mempersatukan keluarga agar menjadi senang. Beliau juga berwatak pendeta/ brahmana, mengajarkan perang dan juga tatakrama. Dalam hal hukum beliau menjalankan *sama*, *beda*, *dana* dan denda.
18. Prabu Danurwenda (adik Anglingkusuma) memerintah di kerajaan Kartanagara sejak tahun 920-923. Beliau memiliki watak *sarahita* dan *darmahita*. Sikap yang diajarkan adalah tentang keprajuritan dan pengadilan/hukum. Semua prajuritnya diajarkan tentang kecerdikan berperang. Beliau berwatak *ber budi bawa leksana* yang artinya suka memberi anugerah dan menepati terhadap janjinya. Hukum yang dijalankan adalah *dana wesi asat* artinya menjalankan hukum dengan adil anpa memandang kerabat atau keluarga.
19. Prabu Gandakusuma (putra Prabu Anglingkusuma) memerintah di kerajaan Mamenang pada tahun 920 – 923. Beliau memiliki watak *tanuhita* dan *darmahita*. Yang diajarkan kepada pasukannya untuk menepati tatacara peribadahan. Jika dilakukan mendapat hadiah dan jika dilanggar mendapat hukuman. Beliau juga berwatak *ber budi bawa laksana*. Dalam menjalankan hukum atau pengadilan melaksanakan *sama*, *beda*, *dana* dan denda. Selain itu, juga menerapkan *ilat*, *ulat* dan *ulah*.
20. Prabu Kusumawicitra (Ajipamasa) memerintah di kerajaan Mamenang sejak tahun 924 – 927. Pada tahun 928 pusat kerajaan pindah ke Pengging. Beliau memerintah hingga pada tahun 952. Beliau memiliki watak *sarahita* dan *darmahita*. Semua pasukannya diajarkan tentang strategi perang dan juga dalam hukum/pengadilan. Dalam hukum menjalankan prinsip

*sama, beda, dana dan denda.*

21. Prabu Citrasana (putra Prabu Kusumawicitra/Ajipamasa) memerintah di Pengging pada tahun 953 – 960. Beliau dalam memimpin kerajaan memiliki watak *tanuhita* dan *darmahita*. Yang diajarkan adalah tentang peribadahan, tata karma dan pengadilan/hukum. Semua pasukannya tidak ada yang mengeluh sehingga pandai berolah pikir dan berolah rasa. Sistem hukum atau pengadilan yang dijalankan adalah *sama, beda, dana* dan denda. Beliau juga memiliki watak *ber budi bawa laksana*.
22. Prabu Citrasoma memerintah di kerajaan Pengging pada tahun 961 – 979. Dalam memerintah beliau memiliki watak *tanuhita* dan *darmahita*. Tindakan yang dilakukan selalu mengajarkan tatakrama, menjaga lisan, perilaku dan tenggang rasa agar mampu menyenangkan hati rakyat. Tempat tinggal diatur sedemikian rupa. Rumah pejabat diberi yang besar agar dapat menampung orang yang singgah ketika melakukan perjalanan. Perintahnya sesuai kemampuannya agar tidak tumpang tindih. Jika ada yang berbuat jahat maka segera ditumpas dengan cara yang halus dan yang berbuat baik mendapatkan anugerah. Hukum yang diterapkan adalah *sama, beda, dana* dan denda.
23. Prabu Pancadriya **(?)(Anglingdriyakah)** (Putra Prabu Citrasoma) memerintah di kerajaan Pengging pada tahun 961 – 979. Dalam memerintah beliau memiliki watak *tanuhita* dan *darmahita*. Beliau mengajarkan tatacara peribadahan serta mengajarkan keutamaan seorang raja, yaitu: 1) sering memberikan anugerah; 2) senang mewisuda/menaikkan pangkat pasukannya; 3) senang memberikan maaf yang berdosa, dan 4) senang menata peraturan Negara. Adapun hukum yang diterapkan adalah *sama, beda, dana* dan denda.
24. Prabu Sindula (putra Prabu Anglingdriya) memerintah di

kerajaan Pengging pada tahun 982 -1019. Dalam memimpin Negara beliau memiliki watak *tanuhita* dan *samahita*. Hukum atau pengadilan yang diterapkan adalah *sama*, *beda*, *dana* dan *denda*.

25. Prabu Baka (putra Prabu Dipanata) memerintah di kerajaan Parambanan pada tahun 1015 – 1017. Dalam memimpin Negara beliau memiliki watak *sarahita*. Semua pasukan diajarkan tentang keprajuritan dan batas wilayah. Anugerah yang diberikan berdasarkan kinerja pasukannya. Hukum yang diterapkan adalah *dana wesi asat*, semua rakyat sama di mata hukum. Jika sudah ditetapkan maka tanpa ragu untuk dilakukan.
26. Prabu Darmamaya (Darmapamasa) memerintah di kerajaan Pengging pada tahun 1018 – 1020. Dalam memimpin Negara beliau memiliki watak *darmahita* dan *tanuhita*. Para pasukannya diharapkan dapat melaksanakan watak itu juga. Dalam hukum yang diterapkan adalah *sama*, *beda*, *dana* dan *denda* maupun *dana wesi asat*.
27. Prabu Dewatacengkar memerintah di kerajaan Medangkamulan pada tahun 1023 – 1029. Dalam memimpin Negara, Prabu Dewatacengkar memiliki watak *sarahita*. Hukum yang diterapkan *sama*, *beda*, dan *denda*.
28. Prabu Empu Sangkala (Prabu Widayaka) memerintah di kerajaan Medangkamulan pada tahun 1030 – 1036. Pusat pemerintahan di pindah ke Purwacarita. Dalam memerintah Negara beliau memiliki watak *darmahita* dan *sarahita*. Dalam pengadilan, hukum yang diterapkan adalah *sama*, *beda*, *dana* dan *denda* serta mempunyai watak *ber budi bawa laksana*.
29. Prabu Suwelacala (putra Anglingdriya) mmeerintah di kerajaan Purwacarita pada tahun 1044 – 1046. Dalam memeimpin Negara memiliki watak *sarahita* dan *darmahita*. Beliau juga memiliki watak *ber budi bawa laksana*. Hukum yang diterapkan adalah

- dana wesi asat*, tanpa ragu menerapkan hukuman kepada terpidana tanpa memandang sanak saudara atau kerabat.
30. Prabu Daniswara (Prabu Sri Mahapunggung) memerintah di Purwacarita pada tahun 1046 – 1061. Beliau dalam memerintah atau memimpin Negara memiliki watak *sarahita* dan *darmahita*. Dalam hukum menerapkan *dana wesi asat*.
  31. Prabu Sri Mahapunggung II (putra Prabu Daneswara) yang memerintah di kerajaan Purwacarita pada tahun 1061 – 1078. Dalam memerintah beliau memiliki watak *sarahita* dan *darmahita*. Hukum yang diterapkan adalah *dana wesi asat*.
  32. Prabu Kandiawan (putra Prabu Mahapunggung II) memerintah di kerajaan Purwacarita pada tahun 1084 – 1090. Dalam memerintah beliau memiliki watak *sarahita* dan *darmahita*. Dalam hukum yang diterapkan adalah *dana wesi asat*.
  33. Prabu Tejalengkara (putra Prabu Jayalengkara) memerintah di kerajaan Majapura pada tahun 1090 – 1094. Dalam memerintah beliau memiliki watak *sarahita* dan *darmahita*. Hukum yang diterapkan adalah *dana wesi asat*.
  34. Resi Gatayu memerintah di kerajaan Jenggala pada tahun 1094 – 1109. Dalam memerintah beliau memiliki sifat *tanuhita*. Yang dilakukan senantiasa untuk keselamatan dan kesejahteraan Negara. Menjauhkan angkara murka (kejahatan). Berwatak rendah hati dan dermawan. Hukum yang diterapkan *sama, beda, dana* dan denda yang diakhiri dengan memaafkan.
  35. Prabu Lembu Amiluhur (putra Resi Gatayu) memerintahkan di kerajaan Jenggala pada tahun 1110 – 1126. Dalam memimpin Negara beliau memiliki sifat *sarahita* dan *darmahita*. Adapun hukum yang diterapkan adalah *dana wesi asat*.
  36. Prabu Suryawisesa (putra Prabu Lembu Amiluhur) memerintah

- di kerajaan Jenggala pada tahun 1144 – 1156. Dalam memimpin Negara beliau memiliki watak *sarahita*, *darmahita* dan *samahita*. Adapun hukum yang diterapkan adalah *dana wesi asat*.
37. Prabu Suryamiluhur/Laleyan (putra Prabu Suryawisesa) memerintah di Jenggala pada tahun 1157 – 1177. Dalam memimpin Negara memiliki watak *sarahita* dan *samahita*. Hukum yang diterapkan adalah *sama*, *beda*, *dana*, dan denda. Serta *dana wesi asat*.
  38. Prabu Banjaransari (putra Prabu Tandremen) memerintah di kerajaan Pajajaran padatahun 1183 – 1186. Dalam memimpin Negara beliau memiliki watak *sarahita* dan *darmahita*.
  39. Prabu Mundingsari (Putra Prabu Banjaransari) memerintah di kerajaan Pajajaran pada tahun 1229 – 1241. Dalam memimpin Negara beliau memiliki watak *sarahita* dan *darmahita*. Dalam hukum menerapkan *sama*, *beda*, *dana* dan denda maupun *dana wesi asat*.
  40. Prabu Mundingwangi (putra Prabu Mundingsari) memerintah di kerajaan Pajajaran pada tahun 1241 – 1249. Dalam memimpin negara beliau memiliki watak *samahita* dan *darmahita*. beliau menitikberatkan pada tatakrma dan hukum atau pengadilan demi kesejahteraan negara dan pasukannya. Beliau juga mengajarkan tatacara peribadahan, menjauhan angkara murka dan mendekati pada orang yang baik. Beliau memiliki sifat dermawan, rendah hati, menepati janji. Dalam hal hukum beliau menerapkan *sama*, *beda*, *dana* dan denda. Beliau juga pemaaf.
  41. Prabu Gandakusuma/Prabu Sunda Hanyakrawati/Sri Pamekas (putra Prabu Mundingwangi) memerintah di kerajaan Pajajaran pada tahun 1249 – 1282. Dalam memerintah beliau memiliki watak *tanuhita*, *darmahita* dan *samahita*. Tindakan beliau gemar

berolah kependetaan, menata tatacara peribadahan, pemujaan. Selain itu, juga mengajarkan tatakarma, penugasan pasukan sesuai dengan pekerjaannya, penataan jabatan. Pasukannya juga diajarkan tentang ilmu kesempurnaan. Hal itu agar mampu mengatasi berbagai hal yang dihadapi. Dalam bidang hukum beliau menerapkan *sama, beda, dana* dan denda dengan prinsip *dana wesi asat*.

42. Prabu Siyungwanara/Sri Maharaja Sakti (putra Prabu Gandakusuma) memerintah di kerajaan Pajajaran pada tahun 1282 – 1283. Dalam memimpin negara beliau memiliki watak *sarahita* dan *darmahita*. jika melatih perang di istana, setelah selesai kemudian pasukannya diberi jamuan di Pancaniti. Memiliki watak dermawan. Dalam bidang hukum menerapkan *dana wesi asat*.
43. Prabu Jaka Suruh/Prabu Bratana (putra Prabu Gandakusuma) memerintah di kerajaan Majapahit pada tahun 1283 – 1298. Dalam memimpin negara beliau memiliki watak *sarahita* dan *darmahita*. Para pasukannya diberikan bekal tentang startegi perang, tatacara menyusun strategi, maupun adaptasi dalam peperangan. Beliau gemar memberikan anugerah terhadap pasukan yang berjasa. Dalam melatih perang di hutan juga digunakan sambal berekreasi. Beliau memiliki sifat *ber budi bawa laksana*, gemar memberi dan menepati janji/ucapannya. Dibidang hukum beliau menerapkan *dana wesi asat* dan *sama, beda, dana* serta denda.
44. Prabu Brawijaya I (putra Prabu Bratana) memerintah di Majapahit pada tahun 1300 – 1315. Dalam memimpin negara memiliki watak *sarahita* dan *darmahita*. Di bidang hukum atau pengadilan menerakan *dana wesi asat*.
45. Prabu Brawijaya II memerintah di kerajaan Majapahit pada tahun 1319 – 1355. Beliau memimpin negara dengan memiliki

watak *samahita* dan *darmahita*. beliau menitikberatkan pada tatakrama, tatacara peribadahan dan pengadilan/hukum. Beliau juga menata jabatan dikelompokkan sesuai pekerjaan. Diajarkan pula tentang ilmu kesempurnaan dan bahasa isyarat. Hal itu bertujuan agar semua mengerti segala hal. Dalam pengadilan/hukum yang diterapkan adalah *sama*, *beda*, *dana* dan denda. serta memiliki sifat *ber budibawa laksana*.

46. Prabu Brawijaya III memerintah di kerajaan Majapahit pada tahun 1355 – 1370. Dalam memimpin negara beliau memiliki watak *darmahita* dan *samahita*. Hukum yang diterapkan adalah *sama*, *beda*, *dana* dan denda serta akhirnya *paramarta*. Jika ada yang berjasa diberikan anugerah.
47. Prabu Brawijaya IV memerintah di kerajaan Majapahit pada tahun 1370 – 1374. Dalam memimpin negara beliau memiliki watak *samahita* dan *darmahita*. dalam penerapa hukum atau pengadilan beliau melaksanakan *sama*, *beda*, *dana* dan denda atau *dana wesi asat*.
48. Prabu Brawijaya V memerintah di kerajaan Majapahit pada tahun 1374 – 1440. Dalam memimpin negara beliau memiliki watak *tanuhita* dan *darmahita*. beliau mengajarkan tatacara peribadahan, dan pengadilan yang bertujuan untuk kesejahteraan rakyatnya. Menjauhkan para angkara murka, mendekatkan pada orang baik dan mengenakkan hati rakyatnya. Yang rendah tidak bisa dilebih rendahi dan yang tinggi tidak bisa dilampaui. Hukum yang diterapkan adalah *sama*, *beda*, *dana* dan denda.
49. Seh Alam Akbar I (putra Prabu Brawijaya V) memerintah di kerajaan Demak pada tahun 1440 – 1445. Dalam memimpin negara beliau memiliki watak *tanuhitadan darmahita*. Berwatak dermawan, menyenangkan hati rakyat, bertatakrama. Dalam hukum yang diterapkan adalah *sama*, *beda*, *dana* dan denda.
50. Sultan Seh Alam Akbar II (putra Prabu Seh Alam Akbar I)

memerintah di kerajaan Demak pada tahun 1445 – 1447. Dalam melaksanakan kepemimpinan beliau memiliki watak *tanuhita*, *darmahita* dan *samahita*. Dalam bidang hukum yang diterapkan adalah *sama*, *beda*, *dana* dan denda maupun *paramarta*.

51. Sultan Seh Alam Akbar III (putra Alam Akbar I) memerintah di kerajaan Demak pada tahun 1447 – 1480. Dalam memimpin beliau memiliki watak *tanuhita*, dan *samahita*. Beliau menata atau mengelompokkan peribadahan sesuai dengan agamanya. Beliau memilii watak *ber budi bawa laksana*. Dalam hukum beliau menerapkan pengadilan *sama*, *beda*, *dana* dan denda.
52. Sultan Hadi Hawijaya (Putra Kebo Kenanga Pengging) memerintah di kerajaan Pajang pada tahun 1503 – 1536. dalam memimpin kerajaan beliau memiliki watak *tanuhita*, *darmahita* dan *samahita*. Beliau selalu menekankan pada tatacara peribadahan, tatakrama dan hukum. Beliau juga memiliki watak *ber budi bawa laksana*. Dalam pengadilan beliau menerapkan *sama beda*, *dana* dan denda.
53. Sultan Ngawantipura (putra Hadi Hawijaya) memerintah di kerajaan Pajang pada tahun 1536 – 1539. Dalam memimpin kerjaan beliau memiliki watak *sarahita* dan *darmahita*. beliau menitikberatkan pada olah keprajuritan dan hukum/pengadilan, dalam keprajuritan mengajarkan strategi perang, siasat perang, cara menyerang dan mundur di medan perang. Melatih perang di hutan sambal berrekreasi. Dalam pelaksanaan hukum beliau menerapkan *dana wesi asat*. Beliau juga memiliki watak *ber budi bawa laksana*.
54. Susuhunan Prabu Wijaya (putra Hadi Hawijaya) memerintah di kerajaan Pajang pada tahun 1539 – 1540. Dalam melaksanakan kepemimpinan kerajaan beliau memiliki watak *tanuhita* dan *darmahita*. Diajarkan untuk menepati tatacara peribadahan. Perintah raja harus dilaksanakan kalau melanggar terkena

hukuman. Beliau juga *ber budi bawa laksana*. Beliau juga mengajarkan tatakrama melalui *ilat*, *ulat* dan *ulah*. Dalam berkata atau berbicara hendaklah yang baik. Begitu pula dalam *ulat* (roman muka) hendaklah memperhatikan dan diusahakan tetap cerah atau berseri. Dalam *ulah* (bertingkahtaku) hendaknya dapat menjaga sikap sehingga membuat senang dan akrab dengan orang lain. Dalam pengadilan beliau menerapkan *sama*, *beda*, *dana* dan denda.

55. Kangjeng Panembahan Senapati (putra Ki Ageng Mataram) beliau memerintah di kerajaan Mataram pada tahu 1540 – 1544. Dalam kepemimpinannya beliau memiliki watak *sarahita* dan *darmahita*. dalam tata hukum menerapkan *sama*, *beda*, *dana* dan denda serta *dana wesi asat*.
56. Prabu Hanyakrawati (putra Prabu Panembahan Senapati) memerintah di kerajaan Mataram pada tahun 1543 – 1553. Dalam pemerintahan beliau memiliki watak *sarahita* dan *darmahita*. beliau juga berwatak *ber budi bawa laksana*. Dalam hukum pengadilan yang diterapkan adalah *sama*, *beda*, *dana* dan denda maupun *dana wesi asat*.
57. Sultan Agung Hanyakrakusuma Senapati ing Ngalaga (putra Prabu Hanyakrawati) memerintah di Mataram pada tahun 1553 – 1568. Dalam memimpin negara beliau memiliki watak *tanuhita* dan *darmahita*. Beliau mengatur tatacara peribadahan serta dalam pengadilan memilah-milah penyebabnya atau perkaranya. Dalam pengadilan beliau menerapkan *sama beda*, *dana* dan denda serta *dana wesi asat*. Beliau juga mempunyai watak *ber budi bawa laksana*.
58. Sultan Amangkurat I (putra Sultan Agung) memerintah di kerajaan Mataram pada tahun 1568 – 1600. Dalam menjalankan pemerintahan beliau memiliki watak *samahita* dan *darmahita*. Beliau menitikberatkan pada tatakrama dan hukum/pengadilan.

Atas kebijakan beliau dalam menerapkan *samahita* banyak raja yang senang. Mengumpulkan cerita muntuk diurutkan kisahnya. Memanggil pujangga dan ahli gambar untuk bekerja di tempatkan di suatu tempat. Dalam pengadilan hukum yang diterapkan adalah *sama, beda, dana* dan denda serta *dana wesi asat*.

59. Kangjeng Susuhunan Amangkurat II (putra Amangkurat I) memerintah di Mataram pada tahun 1601 – 1627. Pada tahun 1603 pusat pemerintah dipindah ke Kartasura. Dalam menjalankan pemerintahannya beliau memiliki watak *tanuhita, darmahita* dan *samahita*. Dalam strategi perang diajarkan segalanya termasuk pemimpin perang maupun pemmpin pengintai diberikan pengiring yang cukup. Semua perintah hendaklah dilaksanakan. Dalam menjalankan hukum beliau menerapkan pengadilan *sama, beda, dana* dan denda serta *dana wesi asat*. Sebagai raja yang besar beliau juga memiliki watak *ber budi bawa laksana*.
60. Susuhunan Amangkurat Mas (putra Amangkurat II) memerintah di kerajaan Kartasura pada tahun 1627 – 1630. Dalam menjalankan kepemimpinannya beliau menerapkan watak *sarahita*. Semua pasukan diberikan latihan strategi perang. Jika latihan di istana maka setelah selesai kemudian diberi jamuan di Pancaniti.
61. Paku Buwana I (putra Amangkurat I) memerintah di kerajaan Kartasura pada tahun 1630 – 1643. Dalam memimpin negara beliau menerapkan watak *tanuhita* dan *darmahita*. beliau juga mengajarkan keutamaan raja, yaitu 1) senang memberi anugerah; 2) senang menaikkan pangkat; 3) senang mengampuni; dan 4) senang menata negara. Adapun hukum yang diterapkan adalah *sama, beda, dana* dan denda.
62. Sunan Amangkurat III (putra Paku Buwana I) memerintah di

kerajaan Kartasura pada tahun 1643 – 1650. Dalam memimpin negara beliau memiliki watak *sarahita* dan *darmahita*. selain itu beliau juga memerintahkan mengumpulkan cerita kemudian disusun menurut kisahnya. Mendekati patra cerdas cendekia dan dianggap sebagai ipar sang raja. Mengumpulkan ahli gambar kemudian diperintahkan untuk mengajarkan berbagai ilmu, kesaktian dan segenap kesusastraan. Dalam hukum pengadilan yang diterapkan adalah *sama*, *beda*, *dana* dan denda. Beliau juga memiliki watak *ber budi bawa laksana*.

63. Sunan Paku Buwana II (putra Amangkurat III) memerintah di kerajaan Kartasura pada tahun 1650 – 1667. Terjadi huruharaserbuan Sunan Kuning. Setelah lenyap memerintah lagi pada tahun 1668 – 1675. Pada tahun 1670 pusat pemerintahan pindah ke Surakarta. Dalam menjalan kepemimpinannya beliau mempunyai watak *darmahita* dan *samahita*. Hukum yang diterapkan dalam pengadilan adalah *sama*, *beda*, *dana*, dan denda serta *dana wesi asat*.
64. Sunan Paku Buwana III (putra Paku Buwana II) memerintah di kerajaan Surakarta pada tahun 1675 – 1714. Pada masa kepemimpinannya beliau memiliki watak *tanuhita* dan *darmahita*. beliau menitikberatkan pada tatacara atau aturan pengadilan serta perkataan yang baik. Watak beliau adalah rendah hati, menyenangkan hati orang lain serta tenggangrasa. Para pasukan senang mengasah ilmu, kesaktian, maupun kesusastraan. Dalam hal hukum beliau menerapkan pengadilan *sama*, *beda*, *dana*, dan denda maupun *dana wesi asat*. Beliau juga seorang raja yang *ber budi bawa laksana*.
65. Sunan Paku Buwana IV (putra Paku Buwana III) memerintah di kerajaan Surakarta pada tahun 1714 – 1747. Pada masa kepemimpinannya, beliau memiliki sifat *tanuhita* dan *samahita*. Adapun dalam pengadilan beliau menjalankan aturan *sama*, *beda*, *dana* dan denda maupun *paramarta*.

66. Sunan Paku Buwana V (putra Sunan Paku Buwana IV) memerintah di kerajaan Surakarta pada tahun 1748 – 1751. Dalam menjalankan pemerinatah beliau menerapkan sifat *sarahita*. Semua pasukannya diberikan ajaran mengenai startegi perang, siasat perang bahkan dalam bersikap. Dalam menjalankan hukum beliau melaksanakan aturan *sama, beda, dana* dan denda serta *dana wesi asat*.

Sebagaimana digambarkan dalam uraian di atas, naskah *SPNB D 44* menguraikan mengenai model kepemimpinan dari 66 raja Jawa tempo dulu, dimulai dari Prabu Kresna Dipayana atau Prabu Abiyasa yang bertahta di Kerajaan Astina pada tahun 665 – 686 Saka (743 – 764 Masehi), hingga Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana V yang bertahta di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada tahun 1748-1751 Jawa (1820 – 1823 Masehi).

Ke-66 raja Jawa tempo dulu tersebut dalam tata kepemimpinannya menjalankan kebijakan yang berbeda-beda. Ada raja yang dalam kepemimpinannya mementingkan pengelolaan keprajuritan, sehingga sistem kepemimpinannya disebut *sarahita*. Ada raja yang dalam kepemimpinannya mengutamakan pengelolaan laku spiritual keagamaan, sehingga sistem kepemimpinannya disebut *tanuhita*. Ada raja yang dalam tata kepemimpinannya mementingkan pengelolaan sistem pengadilan, sehingga sistem kepemimpinannya disebut *darmahita*. Ada pula raja yang dalam tata kepemimpinannya mementingkan pengelolaan tata kehidupan sosial masyarakatnya yang berimplikasi dalam ajaran *tatakrama*. Sistem kepemimpinan ini disebut *samahita*.

Di antara ke-66 raja tersebut yang dalam sistem kepemimpinannya hanya mementingkan pengelolaan keprajuritan ada 7 orang, yakni: 1) Prabu Suyudana di Kerajaan Astina yang bertahta pada tahun 762 – 755 S. (804 – 833 M.); 2) Prabu Gendrayana di Kerajaan Astina yang bertahta pada tahun 809 – 824 S. (887 – 902 M.) yang kemudian berpindah ke Mamemang pada tahun 824 – 839 S. (902 – 917 M.); 3) Prabu Hastradarma (Prabu Purusangkara) yang

bertahta di Kerajaan Astina pada tahun 866 – 868 S. (944 – 946 M.); 4) Prabu Baka yang bertahta di Kerajaan Prambanan pada tahun 1015 – 1017 S. (1093 – 1095 M.); 5) Prabu Dewacengkar yang bertahta di Kerajaan Medangkamulan pada tahun 1023 – 1029 S. (1101 – 1107 M.); 6) Prabu Banjaransari yang bertahta di Kerajaan Pajajaran pada tahun 1183 – 1186 S. (1261 – 1264 M.); 7) Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Amangkurat Mas yang bertahta di Kartasura pada tahun 1627 – 1630 J. (1703 – 1706 M.); dan 8) Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana V yang bertahta di Kraton Kasunanan Surakarta pada tahun 1748 – 1751 J. (1820 – 1823 M.).

Adapun 58 orang raja yang lain, dalam tata kepemimpinannya menerapkan sistem kombinasi. Ada di antara mereka yang mengombinasikan keempat sistem kepemimpinan tersebut sekaligus. Artinya, dalam kepemimpinannya memperhatikan keempat bidang sekaligus, yakni memperhatikan pengelolaan kekuatan militer atau keprajuritan (*sarahita*), namun juga memperhatikan pengelolaan sistem pengadilan (*darmahita*), sistem religi (*tanuhita*), maupun sistem sosial budaya (*samahita*). Sistem kepemimpinan ini dilakukan oleh Prabu Jayabaya yang juga sering disebut Bathara Aji Jayabaya yang bertahta di kerajaan Mamenang atau Galuh Mamenang pada tahun 839 – 873 S. (917 – 951 M.). Selain Prabu Jayabaya, tidak ada lagi raja yang dalam tata kepemimpinannya memperhatikan keempat aspek tersebut sekaligus.

Raja lain yang menerapkan kombinasi model kepemimpinan hanya meliputi 3 aspek atau 2 aspek. Kombinasi kepemimpinan yang mencakup 3 aspek, ada yang mengombinasikan antara kepentingan spiritual (*tanuhita*), sosial (*samahita*), dan kemiliteran (*sarahita*); ada yang mengombinasikan antara aspek spiritual (*tanuhita*), kemiliteran (*sarahita*) dan pengadilan (*darmahita*); ada yang mengombinasikan antara aspek sosial (*samahita*), kemiliteran (*sarahita*), dan pengadilan (*darmahita*); dan ada pula yang mengombinasikan aspek spiritual (*tanuhita*), sosial (*samahita*), dan pengadilan (*darmahita*).

Kombinasi model kepemimpinan *tanuhita*, *samahita*, dan *sarahita* dilakukan oleh Prabu Anglingkusuma di Bojanegara yang bertahta pada tahun 920 – 923 S. (998 – 1001 M.). Kombinasi model kepemimpinan *tanuhita*, *sarahita*, dan *darmahita* dilakukan oleh Prabu Darmamaya di Pengging yang bertahta pada tahun 1018 – 1020 S. (1096 – 1098 M.). Kombinasi model kepemimpinan *samahita*, *sarahita* dan *darmahita* adalah Prabu Suryawisesa yang bertahta pada tahun 1144 – 1156 S. (1222 - 1234 M.). Kombinasi model kepemimpinan antara *tanuhita*, *samahita* dan *darmahita* dilakukan oleh 8 orang raja, yakni Prabu Parikesit (Pr. Dipoyono/Pr. Darmasarana/Pr. Adil I) di Astina (760 – 796 S.), Prabu Citrasana (953 – 960 S.), Prabu Pancadriya di Pengging (961 – 979 S.), Prabu Gandakusuma/ Prabu Sundha Hanyakrawati/Prabu Pamekas di Pajajaran (1249 – 1282 S.), Sultan Sah Ngalam Akbar II (1445 – 1447 S.), Kanjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang (1503 -1536 S.), dan Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan ing Ngalaga/Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Amangkurat II di Mataram-Kartasura (1601 – 1627 J.).

Adapun raja-raja yang lain dalam menerapkan kombinasi model kepemimpinan hanya mencakup 2 aspek, seperti *tanuhita* dan *darmahita*, *samahita* dan *darmahita*, *tanuhita* dan *samahita*, *sarahita* dan *darmahita*, serta *samahit* dan *sarahita*. Kombinasi 2 model kepemimpinan antara *tanuhita* dan *darmahita* dilakukan oleh 9 orang raja, yakni: 1) Prabu Kresna Dipayana (Prabu Abiyasa) di Kerajaan Astina yang bertahta pada tahun 665 – 686 S. (743 – 764 M.); 2) Prabu Anglingdarma (Prabu Ajidarma) di Kerajaan Malawapati yang bertahta pada tahun 890 – 920 S. (968 – 998 M.); 3) Prabu Gandakusuma di Kerajaan Malawapati yang bertahta pada tahun 920 – 923 S. (998 – 1001 M.); 4) Prabu Brawijaya V di Kerajaan Majapahit yang bertahta pada tahun 1374-1440 S. (1452 – 1518 M.); 5) Sultan Sah Ngalam Akbar I di Kerajaan Demak yang bertahta pada tahun 1440 – 1445 S. (1518 – 1523 M.); 6) Kanjeng Susuhunan Prabu Wijaya di Kerajaan Pajang yang bertahta pada tahun 1539 – 1540 S. (1617 – 1618 M.); 7) Kanjeng

Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma Senapati ing Ngalaga di Kerajaan Mataram yang bertahta pada tahun 1553 S. – 1568 J. (1631 – 1646 M.); 8) Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana I di Kerajaan Kartasura yang bertahta pada tahun 1630 – 1643 J. (1706 – 1719 M.); dan 9) Ingkang Sinuwun Paku Buwana III di Kerajaan Surakarta yang bertahta pada tahun 1675 – 1714 J. (1749 – 1788 M.).

Kombinasi 2 model kepemimpinan antara *samahita* dan *darmahita* dilakukan oleh 11 orang raja, yakni: 1) Prabu Pandu Dewanata di Kerajaan Astina yang bertahta pada tahun 686 – 710 S. (764 – 788 M.); 2) Prabu Kijingwahana (Pr. Sariwahana) di Kerajaan Astina - Malawapati yang bertahta pada tahun 840 – 860 S. (918 – 938 M.); 3) Prabu Ajidarma di Kerajaan Malawapati yang bertahta pada tahun 860 – 866 S. (938 – 944 M.); 4) Prabu Jayamijaya di Kerajaan Mamenang yang bertahta pada tahun 868 – 890 S. (946 – 968 M.); 5) Prabu Mundingsari di Kerajaan Pajajaran yang bertahta pada tahun 1229 – 1241 S. (1307 – 1319 M.); 6) Prabu Mundingwangi di Kerajaan Pajajaran yang bertahta pada tahun 1241 – 1249 S. (1319 – 1327 M.); 7) Prabu Brawijaya II di Kerajaan Majapahit yang bertahta pada tahun 1319 – 1355 S. (1397 – 1433 M.); 8) Prabu Brawijaya III di Kerajaan Majapahit yang bertahta pada tahun 1355 – 1370 S. (1433 – 1448 M.); 9) Prabu Brawijaya IV di Kerajaan Majapahit yang bertahta pada tahun 1370 – 1374 S. (1448 – 1452 M.); 10) Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Amangkurat I di Kerajaan Mataram yang bertahta pada tahun 1568 – 1600 S. (1646 – 1677 M.); dan 11) Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana II di Kerajaan Kartasura – Surakarta yang bertahta pada tahun 1650 – 1675 S. (1725 – 1750 M.).

Kombinasi 2 model kepemimpinan antara *tanuhita* dan *samahita* dilakukan oleh 6 orang raja, yakni: 1) Prabu Dhastharta di Astina yang bertahta pada tahun 710 – 726 S. (788 – 804 M.); 2) Prabu Yudhistira di Astina yang bertahta pada tahun 755 – 760 S. (833 – 838 M.); 3) Prabu Sudarsana (Prabu Yudayaka) di Astina yang bertahta pada tahun 824 – 838 S. (912 – 916 M.); 4) Prabu

Sindhula di Galuh yang bertahta pada tahun 982 – 1019 S. (1060 – 1097 M.); 5) Raja Pendhita Resi gathayu di Jenggala yang bertahta pada tahun 1094 – 1109 S. (1172 – 1187 M.); dan 6) Sultan Sah Ngalam Akbar III di Demak yang bertahta pada tahun 1447-1480 S. (1525 – 1558 M.).

Kombinasi 2 model kepemimpinan antara *sarahita* dan *darmahita* dilakukan oleh 18 orang raja, yakni : 1) Prabu Yudayana di Astina yang bertahta pada tahun 796 – 809 S. (874 – 887 M.); 2) Prabu Jayamisesa di Mamenang yang bertahta pada tahun 890 – 897 S. (968 – 975 M.); 3) Prabu Danurwenda di Kartanagara yang bertahta pada tahun 920 – 923 S. (998 – 1002 M.); 4) Prabu Kusumawicitra (Prabu Ajipamasa) di Mamenang kemudian pindah ke Pengging yang bertahta pada tahun 924 – 952 S. (1002 – 1030 M.); 5) Prabu Widayaka di Medangkamulan kemudian pindah ke Purwacarita yang bertahta pada tahun 1030 – 1036 S. (1108 - 1114 M.); 6) Prabu Suwelacala di Purwacarita yang bertahta pada tahun 1044 – 1046 S. (1122 – 1124 M.); 7) Prabu Daneswara (Prabu Sri Mahapunggung) di Purwacarita yang bertahta pada tahun 1046 – 1061 S. (1124 – 1139 M.); 8) Prabu Sri Mahapunggung II di Purwacarita yang bertahta pada tahun 1061 – 1078 S. (1139 – 1156 M.); 9) Prabu Kandhiawan di Purwacarita yang bertahta pada tahun 1084 – 1090 S. (1162 – 1168 M.); 10) Prabu Tejalengkara di Majapura yang bertahta pada tahun 1090 – 1094 S. (1168 – 1172 M.); 11) Prabu Lembu Amiluhur di Janggala yang bertahta pada tahun 1110 – 1126 S. (1188 – 1204 M.); 12) Prabu Siyungwanara (Sri Maharaja Sakti) di Pajajaran yang bertahta pada tahun 1282 – 1283 S. (1360 - 1361 M.); 13) Prabu Jaka Suruh (Prabu Bratana) di Majapahit yang bertahta pada tahun 1283 – 1298 S. (1361 – 1376 M.) ; 14) Prabu Brawijaya I di Majapahit yang bertahta pada tahun 1300 – 1315 S. (1378 – 1393 M.); 15) Kanjeng Sultan Ngawantipura di Pajang yang bertahta pada tahun 1536 – 1539 S. (1614 – 1617 M.); 16) Kanjeng Panembahan Senapati ing Ngalaga di Mataram yang bertahta pada tahun 1540 – 1544 S. (1618 – 1622 M.); 17) Kanjeng Susuhunan Prabu Hanyakrawati di Mataram yang

bertahta pada tahun 1544 – 1553 S. (1622 – 1631 M.); dan 18) Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Amangkurat III di Kartasura yang bertahta pada tahun 1643 – 1650 S. (1718 – 1725 M.).

Adapun kombinasi 2 model kepemimpinan antara *samahita* dan *sarahita* hanya dilakukan oleh satu raja, yakni Prabu Laleyan (Prabu Suryamiluhur) di Janggala yang bertahta pada tahun 1057 – 1077 S. (1135 – 1155 M.). Untuk jelasnya lihat tabel nama raja dan kebijakannya dalam naskah *SPNB* berikut.

Tabel 1. Nama Raja dan Kebijakannya Dalam Naskah *SPNB*

No	Raja	Kerajaan	Tahun	Kebijakan				Pengadilan			Watak	
				Tanu-hita (kepen- detaan)	Sama- hita (tata krama)	Sara-hita (kepraju- ritan)	Darma- hita (penga- dilan)	Sama beda	Dana dhen- dha	Dana wesi asat	Ber budi bawa laksana	Para- marta
1	Pr. Kresna Dipayana/ Pr. Abiyasa	Astina	665-686	v	-	-	v	v	v	-	-	-
2	Pr. Pandhu Dewanata	Astina	686-710	-	v	-	v	v	v	-	-	-
3	Pr. Dhastharastha	Astina	710-726	v	v	-	-	v	v	-	-	-
4	Pr. Suyudana	Astina	726-755	-	-	v	-	-	-	v	-	-
5	Pr. Yudhistira	Astina	755-760	v	v	-	-	v	v	-	-	v
6	Pr. Parikesit/ Pr. Dipoyono/ Pr. Darmasarana/ Raja Adil I	Astina	760-796	v	v	-	v	v	v	v	v	-
7	Pr. Yudayana	Astina	796-809	-	-	v	v	-	-	v	v	-
8	Pr. Gendrayana	Astina Mamenang	809-824 824-839	-	-	v	-	-	-	v	-	-
9	Pr. Sudarsana/ Pr. Yudayaka/ adik Pr. Gendrayana	Astina Astina- Baru	824-838	v	v	-	-	v	v	-	v	-
10	Pr. Jayabaya/ Bathara Aji Jayabaya	Mamenang Galuh- Mamenang	839-873	v	v	v	v	v	v	v	v	-
11	Pr. Kijingwahana/ Pr. Sariwahana/ putra Pr. Yudayaka	Astina Malawapati	840-858 858-860	-	v	-	v	v	v	v	-	-

No	Raja	Kerajaan	Tahun	Kebijakan				Pengadilan			Watak	
				Tanu-hita (kepen- detaan)	Sama- hita (tata krama)	Sara-hita (kepraju- ritan)	Darma- hita (penga- dilan)	Sama beda	Dana dhen- dha	Dana wesi asat	Ber budi bawa laksana	Para- marta
12	Pr. Ajidarma/ putra Pr. Sariwahana	Malawapati	860-866	-	v	-	v	v	v	v	v	-
13	Pr. Hastradarma/ Pr. Purusangkara/ Putra Pr. Ajidarma	Astina	866 – 868	-	-	v	-	v	v	v	-	-
14	Pr. Jayamijaya/ putra Pr. Jayabaya	Mamenang	868-890	-	v	-	v	v	v	v	v	-
15	Pr. Jayamisesa/ Putra Pr. Jayamijaya	Mamenang	890-897	-	-	v	v	v	v	-	-	-
16	Pr. Anglingdarma/ Pr. Ajidarma/ putra Pr. Purusangkara	Malawapati wilayah -Mamenang	897-920	v	-	-	v	-	-	-	-	-
17	Pr. Anglingkusuma putra Pr. Angling-darma	Bojanegara	920-923	v	v	v	-	v	v	-	-	-
18	Pr. Danurwenda/ putra Pr. Anglingdarma/ adik Pr. Anglingkusuma	Karta-nagara	920-923	-	-	v	v	-	-	v	v	-
19	Pr. Gandakusuma/ putra Pr. Anglingkusuma	Malawapati	920-923	v	-	-	v	v	v	-	v	-
20	Pr. Kusumawicitra/ Pr. Ajipamasa/ putra Pr. Jayamisesa	Mamenang/ Penggung	924-927 928-952	-	-	v	v	v	v	v	v	-

No	Raja	Kerajaan	Tahun	Kebijakan				Pengadilan			Watak	
				Tanu-hita (kepen- detaan)	Sama- hita (tata krama)	Sara-hita (kepraju- ritan)	Darma- hita (penga- dilan)	Sama beda	Dana dhen- dha	Dana wesi asat	Ber budi bawa laksana	Para- marta
21	Pr. Citrasana/ putra Pr. Kusumawicitra	-	953-960	v	v	-	v	v	v	v	v	-
22	Pr. Pancadriya/ putra Pr. Citrasoma	Pengging	961-979	v	v	-	v	v	v	v	-	-
23	Pr. Pancdriya/ putra Pr. Citrasoma	Pengging	961-979	v	v	-	v	v	v	v	-	-
24	Pr. Sundhula/ putra Pr. Anglingdriya	Galuh	982-1019	v	v	-	-	v	v	v	-	-
25	Pr. Baka/ putra Pr. Dipanata	Parambanan	1015- 1017	-	-	v	-	-	-	v	-	-
26	Pr. Darmamaya/ putra Pr. Darmapamasa	Pengging	1018- 1020	v	-	v	v	v	v	v	-	-
27	Pr. Dewatacengkar	Medang- kamulan	1023- 1029	-	-	v	-	v	v	v	-	-
28	Pr. Widayaka/ putra Empu Sangkala	Medang- kamulan pindah ke Purwacarita	1030- 1036	-	-	v	v	v	v	v	v	-
29	Pr. Suwelacala/ putra Pr. Anglingdriya	Purwacarita	1044- 1046	-	-	v	v	-	-	v	v	-
30	Pr. Daneswara/ Pr. Sri Mahapunggun/ putra Pr. Suwelacala	Purwacarita	1046- 1061	-	-	v	v	-	-	v	-	-

No	Raja	Kerajaan	Tahun	Kebijakan				Pengadilan			Watak	
				Tanu-hita (kepen- detaan)	Sama- hita (tata krama)	Sara-hita (kepraju- ritan)	Darma- hita (penga- dilan)	Sama beda	Dana dhen- dha	Dana wesi asat	Ber budi bawa laksana	Para- marta
31	Pr. Sri Mahapungung II / putra Pr. Daneswara	Purwacarita	1061- 1078	-	-	v	v	-	-	v	-	-
32	Pr. Kandhiawan/ putra Pr. Sri Mahapungung II	Purwacarita	1084- 1090	-	-	v	v	-	-	v	-	-
33	Pr. Tejalengkara/ putra Pr. Jayalengkara	Majapura	1090- 1094	-	-	v	v	-	-	v	-	-
34	Raja Pendeta Resi Gathayu	Jenggala	1094-1109	v	v	-	-	v	v	-	-	-
35	Pr. Lembu Amiluhur/ putra Resi Gathayu	Jenggala	1110-1126	-	-	v	v	-	-	v	v	-
36	Pr. Suryawisesa/ putra Pr. Lembu Amiluhur		1144-1156	-	v	v	v	-	-	v	-	-
37	Pr. Laleyan/ Pr. Suryamiluhur/ putra Pr. Suryawisesa	Jenggala	1157-1177	-	v	-	-	v	v	v	-	-
38	Pr. Banjaransari/ putra Pr. Maesa Tandremam	Pajajaran	1183-1186	-	-	v	-	-	-	-	-	-
39	Pr. Mundingsari/ putra Pr. Banjaransari	Pajajaran	1229- 1241	-	v	v	v	v	v	v	-	-
40	Pr. Mundingwangi, putra Pr. Mundingsari	-	1241- 1249	-	v	v	v	v	v	-	-	v

No	Raja	Kerajaan	Tahun	Kebijakan				Pengadilan			Watak	
				Tanu-hita (kependetaan)	Sama-hita (tata krama)	Sara-hita (keprajuritan)	Darma-hita (pengadilan)	Sama beda	Dana dhen- dha	Dana wesi asat	Ber budi bawa laksana	Para- marta
41	Pr. Gandkusuma/ Pr. Sundha Hanyakrawati/ Pr. Pamekas Pajajaran / putra Pr. Mundingwangi	Pajajaran	1249-1282	v	v	v	v	v	v	v	v	-
42	Pr. Siyungwanara/ Sri Maharaja Sakti/ putra Pr. Gandakusuma	Pajajaran	1282-1283	-	-	v	v	-	-	v	-	-
43	Pr. Jaka Suruh/ Pr. Bratana/ putra Pr. Gandakusuma	Majapahit	1283-1298	-	-	v	v	v	v	v	v	-
44	Pr. Brawijaya I/ putra Pr. Bratana	Majapahit	1300-1315	-	-	v	v	-	-	v	-	-
45	Pr. Brawijaya II	Majapahit	1319-1355	-	v	-	v	v	v	v	v	-
46	Pr. Brawijaya III	Majapahit	1355-1370	-	v	-	v	v	v	-	-	v
47	Pr. Brawijaya IV	Majapahit	1370-1374	-	v	-	v	v	v	v	-	-
48	Pr. Brawijaya V	Majapahit	1374-1440	v	-	-	v	v	v	-	-	-
49	Sultan Sah Ngalam Akbar I/ putra Pr. Brawijaya V	Demak	1440-1445	v	-	-	v	v	v	-	-	-
50	Sultan Sah Ngalam Akbar II/ putra Sultan Sah Ngalam Akbar I	-	1445-1447	v	v	-	v	v	v	-	-	v

No	Raja	Kerajaan	Tahun	Kebijakan				Pengadilan			Watak	
				Tanu-hita (kepen- detaan)	Sama- hita (tata krama)	Sara-hita (kepraju- ritan)	Darma- hita (penga- dilan)	Sama beda	Dana dhen- dha	Dana wesi asat	Ber budi bawa laksana	Para- marta
51	Sultan Sah Ngalam Akbar III/ putra Sultan Sah Ngalam Akbar I	Demak	1447-1480	v	v	-	-	v	v	-	v	-
52	Kanjeng Sultan Hadi Awijaya/ putra Kyai Ageng Kebokenanga Pengging	Pajang	1503-1536	v	v	-	v	v	v	v	v	-
53	Kanjeng Sultan Ngawantipura/ putra Sulta Hadi Awijaya	Pajang	1536-1539	-	-	v	v	-	-	v	v	-
54	Kanjeng Susuhunan Prabu Wijaya	Pajang	1539-1540	v	-	-	v	v	v	-	-	-
55	Kanjeng Panembahan Senapati ing Ngalaga/ putra Ki Ageng Mataram	Mataram	1540-1544	-	-	v	v	v	v	v	-	-
56	Kanjeng Susuhunan Prabu Hanyakrawati/ putra Kanjeng Panembahan Senapati	Mataram	1543-1553	-	-	v	v	-	-	v	v	-
57	Kanjeng Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma Senapati ing Ngalaga/ putra Prabu Hanyakrawati	Mataram	1553-1568	v	-	-	v	v	v	v	v	-

No	Raja	Kerajaan	Tahun	Kebijakan				Pengadilan			Watak	
				Tanu-hita (kepen- detaan)	Sama- hita (tata krama)	Sara-hita (kepraju- ritan)	Darma- hita (penga- dilan)	Sama beda	Dana dhen- dha	Dana wesi asat	Ber budi bawa laksana	Para- marta
58	Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Amangkurat I/ putra Kanjeng Sinuwun Sultan Agung	Mataram	1568- 1600	-	v	-	v	v	v	v	-	-
59	Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan ing Ngalaga/ Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Amangkurat II/ putra Susuhunan Amangkurat I	Mataram pindah ke Kartasura	1601- 1603  1603- 1627	v	v	-	v	v	v	v	v	-
60	Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Amangkurat Mas/ putra Kanjeng Sinuwun Amangkurat II	Kartasura	1627- 1630	-	-	v	-	-	-	-	-	-
61	Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana I/ putra Kanjeng Sinuwun Amangkurat I/ adik Sinuwun Amangkurat II	Kartasura	1630- 1643	v	-	-	v	v	v	-	-	-
62	Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Amangkurat III/ putra Inggang Sinuwun Paku Buwana I	Kartasura	1643- 1650	-	-	v	v	v	v	-	v	-

No	Raja	Kerajaan	Tahun	Kebijakan				Pengadilan			Watak	
				Tanu-hita (kepen- detaan)	Sama- hita (tata krama)	Sara-hita (kepraju- ritan)	Darma- hita (penga- dilan)	Sama beda	Dana dhen- dha	Dana wesi asat	Ber budi bawa laksana	Para- marta
63	Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana II/ putra Ingkang Sinuwun Amangkurat III	-Kartasura  -Kartasura diduduki Susuhunan Mangkurat Prabu Kuning  -kembali ke Kartasura  -berpindah ke Surakarta	1650- 1667  1667- 1668   1668- 1670  1670- 1675	-	v	-	v	v	v	v	-	-
64	Ingkang Sinuwun Paku Buwana III/ putra Kanjeng Sinuwun II	Surakarta	1675- 1714	v	-	-	v	v	v	v	v	-
65	Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV/ putra Ingkang Sinuwun Paku Buwana III	Surakarta	1714- 1747	v	v	-	-	v	v	-	-	v
66	Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana V/ putra Kanjeng Sinuwun Paku Buwana IV	Surakarta	1748- 1751	-	-	v	-	v	v	v	-	-

## **B. Model Kepemimpinan para Raja dalam *Serat Pambeganing Nata Binathara: Tanuhita, Samahita, Sarahita, Darmahita***

### **1. *Tanuhita***

*Tanuhita* adalah model kepemimpinan di mana rajanya mengutamakan pengelolaan bidang spiritual yang dalam teks disebut *remen ulah kapandhitan, remen puruhita kaliyan amemuja*, (suka berolah kependetaan, suka berguru dan melakukan pemujaan). Raja yang menerapkan model kepemimpinan *tanuhita*, sehari-hari senantiasa mengajarkan tatacara pemujaan kepada Yang Maha Kuasa. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Prabu Parikesit, di Kerajaan Astina yang bertahta pada tahun 760 – 796 S. (838 – 796 M.), yang dikenal dengan nama Prabu Dipoyono dan bergelar Prabu Darmasarana. Beliau dikenal sebagai sang raja adil pertama di tanah Jawa. Di samping menerapkan model kepemimpinan *tanuhita*, Prabu Parikesit sekaligus menerapkan *samahita* dan *darmahita*, yakni memperhatikan tata sosial dan tata pengadilan

Dalam teks dijelaskan bahwa sang raja senantiasa mengajarkan tata cara bertata-krama, cara melakukan pemujaan, ketepatan pengadilan. Dalam menata sistem keagamaan, para penganut agama dikelompokkan sendiri-sendiri menurut golongannya, yakni kelompok penyembah Sang Hyang Guru (agama Guru), kelompok penyembah Sang Hyang Endra (agama Endra), kelompok penyembah Sang Hyang Brahma (agama Brahma), kelompok penyembah Sang Hyang Wisnu (agama Wisnu), kelompok penyembah Sang Hyang Siwah (agama Siwah), dan kelompok penyembah Sang Hyang Bayu (agama Bayu).

Dalam sistem keagamaan ditetapkan tata laksana maupun larangannya seperti yang sudah disebutkan di dalam *Serat Darmasarana*, yang merupakan kesepakatan para pemuka agama tersebut. Jika ada warga yang akan berganti keyakinan, misalnya semula menjadi golongan umat penyembah Sang Hyang Endra (agama Endra) akan beralih menjadi golongan penyembah Sang

Hyang Brahma (agama Brahma), penyembah Sang Hyang Brahma (agama Brahma) beralih menjadi golongan penyembah Sang Hyang Wisnu (Wisnu), dan lain sebagainya, itu harus melalui proses *pancakaryana*, yakni diminumi lima macam air, terdiri atas: 1) air dari manusia; 2) air dari binatang; 3) air dari tumbuhan; 4) air dari tanah; 5) air dari api. Jika ada warga yang sudah berganti agama, namun akan kembali lagi ke agamanya semula, ia juga harus melalui proses *pancakaryana* dengan ditambah 2 macam air yang harus diminum, yakni air perasan kotoran sapi dan air darah hewan (*SPNB* halaman 7 – 10).

Begitu pula halnya dengan Prabu Sudarsana, raja Astina yang bertahta pada taun 824 – 838 S. (902 – 916 M.) dengan gelar Prabu Yudayaka. Beliau senantiasa mengajarkan kepada seluruh bala pasukan untuk menepati tata cara peribadatan agamanya masing-masing. Bagi warga yang beragama Hendra harus menepati tata cara peribadatan agama Hendra. Bagi warga yang beragama Brahma, Wisnu, Kala, Siwah, Bayu, Sambu, juga harus menepati tata cara peribadatan agamanya masing-masing. Selain itu, kepada seluruh warga dijelaskan mengenai intisari dari masing-masing agama yang dianutnya. Jika ada warga yang tidak menepati perintah raja untuk mematuhi peribadatan agamanya, ia akan diadili dan diancam hukuman. Sebaliknya, kepada warga yang mematuhi peribadatan agama yang dianutnya, diberi anugerah. Dalam hal ini Prabu Yudayaka sendiri juga menepati peribadatan kepada dewa yang disembahnya.

## 2. Samahita

*Samahita* adalah model kepemimpinan di mana rajanya mengutamakan pengelolaan bidang sosial kemasyarakatan. Dalam naskah *SPNB* hal itu disebut *remen ulah tata krami* (gemar berolah tata krama). Raja yang menerapkan model kepemimpinan ini antara lain Prabu Pandhu Dewanata, raja Astina yang bertahta pada tahun 686 – 710 S. (764 – 788 M.).

Dalam teks *SPNB* disebutkan bahwa Prabu Pandhu Dewanata senantiasa menggelar tata krama dan kebaikan manusia. Diajarkan bahwa manusia harus memperluas akal pikiran, mengupayakan tepatnya perkataan, dan bersikap penuh kasih sayang kepada sesama. Sang raja juga senantiasa menciptakan rasa senang bagi para bala pasukan, serta berusaha menyejahterakan negara.

Begitu pula halnya dengan Prabu Sudarsana (Prabu Yudayaka) di Astina yang bertahta pada taun 824 – 838 S. (902 – 916 M.). Dalam naskah *SPNB* diuraikan bahwa Prabu Sudarsana (Prabu Yudayaka) senantiasa menggelar ajaran tata krama dalam kehidupan. Dalam hal ini diharapkan hendaklah seluruh warga bisa melakukan semua hal yang diterapkan dalam tindakan *ilat – ulat – ulah* (lidah/ucapan – raut muka – perilaku).

Tindakan *ilat* (lidah), dalam bertutur kata hendaklah bisa menata perkataannya, yakni jelas apa yang dibicarakan, serta berhati-hati dalam mengeluarkan ucapan. Diharapkan semua warga bisa memahami gelagat. Tindakan *ulat* (raut muka), dalam bersikap hendaklah berusaha tampak ramah, sehingga membuat orang lain merasa senang. Selain itu, dalam berteman dan bersahabat hendaklah bersikap akrab. Adapun tindakan *ulah* (perilaku), raja berharap agar seluruh warga bisa bersikap dan berperilaku yang baik dalam segala hal. Jadi, intisari dari ajaran tata krama (*samahita*) adalah semua warga harus bisa bersikap baik dalam kehidupannya, baik mengenai tutur katanya (*ilat* = lidah), raut mukanya (*ulat*), maupun perilakunya (*ulah*). Hal itu demi menjaga keharmonisan kehidupan bersama dalam lingkungan masyarakat dan negara.

### 3. Sarahita

*Sarahita* adalah model kepemimpinan di manarajanya lebih mengutamakan pengelolaan bidang kemiliteran atau keprajuritan. Dalam naskah *SPNB* hal itu disebut *remen ulah kaprajuritan* (suka berolah keprajuritan). Raja yang menerapkan model kepemimpinan ini antara lain Prabu Suyudana di Astina yang bertahta pada taun

726 – 755 S. (804 – 833 M.). Kepada seluruh warga, baik keluarga, sanak saudara, maupun seluruh rakyat ia senantiasa mengajarkan tata laksana gelar kesentausaan berperang serta penataan bala pasukan.

Raja lain yang dalam sistem kepemimpinannya juga mementingkan pengelolaan olah keprajuritan adalah Prabu Yudayana, raja Astina yang bertahta pada 796 – 809 S. (874 – 887 M.). Prabu Yudayana memberlakukan ‘wajib militer’ bagi seluruh warga. Semua bala pasukan di Astina diajar cara berperang serta cara mengatur strategi. Hal itu dilakukan agar seluruh warga memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi dalam penyerangan. Beliau juga membiasakan maju mundurnya barisan serta menambah kepangkatan prajurit. Semua bala pasukan didambakan memiliki tingkat kecerdikan yang tinggi. Jika melatih peperangan dilakukan di dalam hutan sambil berekreasi dengan maksud sekaligus membuat senang bala pasukan maupun semua kerabat.

Prioritas pengelolaan tata kemiliteran juga dilakukan oleh Prabu Gendrayana, raja Astina yang bertahta pada taun 809 – 824 S. (887 – 902 M.), yang kemudian berpindah ke Mamenang pada taun 824 -839 S. (902 – 917 M.). Ia juga memberlakukan peraturan, semua warga diajar dan dilatih tatacara berperang serta cara menyusun strategi. Hal itu dimaksudkan agar seluruh warga memiliki kewaspadaan jika sewaktu-waktu ada penyerangan. Sang raja juga melatih tata maju mundurnya barisan serta menambah tata kepangkatan prajurit.

Perbedaan Prabu Gendrayana dengan Prabu Suyudana, jika Prabu Suyudana dalam melatih peperangan dilakukan di dalam hutan sekaligus untuk berekreasi untuk menyenangkan hati para bala pasukannya, Prabu Gendrayana dalam melatih peperangan dilakukan di dalam istana. Untuk menyenangkan hati bala pasukan, setelah selesai belajar berperang, segenap bala pasukan, besar maupun kecil dijamu pesta makan bersama di Bangsal Pancaniti. Hal itu dilakukan rutin setiap hari, tiada pernah kosong

#### 4. Darmahita

*Darmahita* adalah model kepemimpinan di manarajanya lebih mengutamakan pengelolaan bidang pengadilan. Dalam naskah *SPNB* hal itu disebut *remen dhateng ulah pengadilan* (suka berolah keadilan) atau *patitising pangadilan* (tepatnya pengadilan). Raja yang menerapkan model kepemimpinan ini antara lain Prabu Kresna Dipayana (Prabu Abiyasa) di Kerajaan Astina yang bertahta pada taun 665 – 686 S. (743 – 764 M.). Dalam sistem tata pengadilannya Prabu Kresna Dipayana menerapkan sistem *sama beda dana dhendha*.

*Sama beda* mengandung arti bahwa dalam hal tertentu seorang raja harus menganggap dan memperlakukan sama terhadap seluruh warganya. Namun, pada hal yang lain seorang raja juga harus mengenal dan mengakui adanya perbedaan di antara masing-masing warganya secara pribadi. Untuk itu, dalam memberlakukan hukum negara sang raja harus bersikap adil. Sebagai contoh, jika memberi hadiah kepada seluruh warga harus sama. Adapun jika ingin menambah atau memberi hadiah khusus kepada warga yang dianggap pantas menerimanya, harus diberikan secara tersendiri, diserahkan langsung kepada yang bersangkutan, tanpa sepengetahuan orang lain. hal itu harus dilakukan agar tidak menimbulkan rasa kecemburuan antar warga.

Dalam membagi tugas raja juga harus mengetahui perbedaan kompetensi dari masing-masing warganya. Dalam memilih dan menentukan petugas harus sesuai dengan kompetensinya. Hal itu perlu dilakukan agar pelaksanaan tugas bisa berjalan dan berhasil dengan baik karena dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidangnya. Untuk itu seorang raja perlu menata warga, dikelompokkan sesuai karakter dan bidang keahliannya.

Adapun *dana dhendha* artinya, raja dalam mengadili sebuah perkara hanya ‘didanakan’ (dihukum dengan dana) sebagai ‘denda’. Selain itu, dalam menerapkan hukuman berpegang teguh pada ‘keadilan’, tidak pandang bulu. Walaupun kerabat

raja, jika secara hukum ditetapkan bersalah juga harus menjalani hukuman. Hal itu sebagaimana diungkapkan dalam istilah *boten mawi bau kapine, nadyan putra santana, yen kaleres kokum, inggih kapatrapaken* (tidak membedakan, walau putra atau kerabat, jika terbukti bersalah, juga dikenai hukuman).

Istilah lain tentang hal itu adalah *dana wesi asat*, sebagaimana yang dilakukan oleh Prabu Yudayana di Kerajaan Astina yang bertahta pada taun 796 – 809 S. (874 – 887 M.). Dalam naskah *SPNB* disebutkan bahwa Prabu Yudayana dalam menjalankan sistem pengadilan memberlakukan kebijakan *dana wesi asat*, artinya ‘jika mengadili hanya dengan cara ‘didanakan’ (denda dengan dana), tidak dengan maksud lain. Jika menjatuhkan hukuman tanpa ragu. Kalau secara hukum sudah tepat terhukum, tidak menghiraukan putra, kerabat, atau hamba sahaya, langsung diputus dan ditetapkan, seperti halnya memangkas tumbuhan.

Prabu Yudayana juga bersifat *ber budi bawa laksana*. Kata *ber budi* berarti pemurah. Beliau senantiasa memberi anugerah dan mengangkat derajat para warganya. Adapun kata *bawa laksana* berarti apapun yang sudah diucapkan tidak boleh diingkari. Jika ada warga yang tidak mengindahkan perintah raja, atau tidak menjalankan kewajiban dengan baik, ia akan diancam hukuman. Sebaliknya, bagi warga yang berlaku sesuai kehendak raja, menjalankan tugas kewajiban dengan baik dan loyal kepada kerajaan, ia akan diberi hadiah.

Dalam tata pengadilan ini, ada juga raja yang bersikap pemaaf (*paramarta*). Kepada warga yang bersalah, jika sudah dihukum, dan sudah menjalani hukumannya, iapun dimaafkan. Tindakan itu antara lain dilakukan oleh Prabu Mundingsari di Kerajaan Pajajaran yang bertahta pada taun 1241 – 1249 S. (1319 – 1327 M.). Prabu Mundingsari dalam menata keadilan di negaranya menggunakan sistem *sama beda dana dhendha*, akhirnya *paramarta*. Maksudnya, jika ada warga yang bersalah

seketika dijatuhi hukuman atas kesalahannya. Jika sudah, kemudian dimaafkan (... *yen wonten wadya ingkang kalepatan, ing sanalika kapatrapaken ing kalepatanipun. Yen sampun lajeng kaaksama*). Untuk mengetahui sistem pengadilan dari masing-masing raja dalam SPNB, dapat dilihat pada tabel di atas.

### C. Figur Kepemimpinan dalam *Serat Pambekaning Nata Binathara*.

Karya sastra Jawa yang terdapat dalam naskah-naskah kuna merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Di dalamnya jika dikaji secara cermat mengandung banyak aspek kehidupan, diantaranya: hiburan (unsur sastranya), seni, ajaran, tatanan, sejarah dan lain sebagainya. Dalam *Serat Pambekaning Nata Binathara* D. 44 yang menjadi objek penelitian ini juga memuat berbagai aspek, satu di antaranya adalah aspek ajaran tentang kepemimpinan.

Pada prinsipnya, setiap manusia itu merupakan pemimpin. Setidaknya untuk memimpin dirinya sendiri untuk menuju tindakan yang mulia. Setiap orang memiliki gaya dan sifat yang berbeda-beda. Oleh sebab itu sifat kepemimpinan seseorang memiliki ciri serta watak masing-masing untuk mempengaruhi terhadap orang lain. Dalam SPNB pengarang atau penulis naskah *Serat Pambekaning Nata Binathara* menyampaikan ajaran kepemimpinan melalui tokoh-tokoh atau figure raja-raja. Tokoh-tokoh yang diambil dalam menggambarkan kepemimpinan itu diambilkan dari latar tempat sastra maupun sejarah. Latar tempat sastra tampak dengan adanya penampilan tokoh-tokoh cerita wayang. Dalam *Serat Pambekaning Nata Binathara*, tokoh yang digunakan sebagai pembuka cerita adalah Abiyasa. Abiyasa (Kresna Diayana) dalam dunia pewayangan merupakan sosok teladan bagi keluarga “Barata”. Dalam menyampaikan cerita, pengarang melengkapi masa atau latar

waktu terhadap semua tokoh yang ada. Hal itu untuk memberikan kesan runtutan peristiwa serta meyakinkan kepada pembaca terhadap cerita yang ditulis. Namun dalam penelitian ini, latar waktu dan latar tempat tidak menjadi tujuan utama. Sesuai judul yang berbeda-beda maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah nilai-nilai atau sifat-sifat kepemimpinan dari tokoh-tokoh yang digambarkan oleh penulis dalam *Serat Pambeking Nata Binathara*.

Disebutkan dalam SPNB bahwa setiap tokoh memiliki sifat-sifat yang berbeda dalam menjalankan pemerintahan. Misalnya tokoh Abiyasa atau Kresna Dipayana. Tokoh ini dalam menjalankan pemerintahannya memiliki sifat atau watak *tanuhita*, dan *darmahita*

Dalam SPNB disebutkan bahwa raja atau pemimpin yang berwatak *tanuhita* dan *darmahita* itu dalam pemerintahannya menitikberatkan pada sifat kependitaan dan menjalankan hukum dengan tegak. Sifat kependitaan atau *tanuhita* ini menempatkan sosok seorang raja atau pemimpin yang memiliki karakter lembut, halus dan kasih sayang. Prabu Kresna Dipayana atau Abiyasa dalam menjalankan sifat kependitaannya melakukan penataan di bidang kerohanian atau agama serta tata cara melakukan sembah dalam agama. Agama yang disebutkan dalam SPNB pada waktu pemerintahan Prabu kresna Dipayana, antara lain: agama yang menyembah Hyang Guru, Hyang Endra, Hyang Brahma, Hyang Wisnu, Hyang Siwa dan Hyang Bayu. Agama yang diakui itu diupayakan untuk dilestarikan sesuai ajarannya masing-masing.

Hal terserbut mengisyaratkan bahwa gaya kepemimpinan Prabu Kresna Dipayana memandang bahwa landasan rohani yang berupa “agama” sangat penting dalam membentuk watak bangsa. Sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki dalam *tanuhita*. Untuk menyejahterakan rakyatnya beliau menekankan bahwa penghormatan atau pengakuan terhadap kebesaran “pencipta” sesuai dengan keyakinan mereka masing itu sangat penting. hal itu dikarenakan dalam sifat-sifat *tanuhita*, tindakan serta perilaku

yang lembut, memberikan kasih sayang dan halus mampu membuat rakyat nyaman dan sejahtera.

Dewasa ini, jika kita masih memperhatikan produk budaya tradisional yang berupa wayang, ajaran mengenai kepemimpinan tersebut masih menjadi hal utama. Hal itu tampak dalam pementasan wayang kulit pada setiap permulaan pementasan. Permulaan pentas yang dalam dunia pewayangans sering disebut dengan *janturan* selalu menguraikan gambaran tentang kondisi suatu negara/kerajaan dan sifat pemimpinnya, seperti dalam kutipan:

*“Pranyata ratu ambeg tanuhita, darmahita, samahita, sarahita. Tegesipun karem ulah kapandhitan, remen ulah pengadilan, marsudi rehing tatakrami, remen ulah kaprajuritan. Marma kinacek sasaming ratu, luhur tan ngungku-ungkuli andhap tan keni ingungkulan. Ratu amiguna ing aguna, tan ngendhak gunaning janma.”*

Terjemahan:

“Memang raja berwatak *tanuhita, darmahita, samahita, sarahita*. Artinya senang melakukan sepeperti pendeta, senang melakukan pengadilan, mempelajari tentang tatakrama, senang melakukan tindakan prajurit. Oleh sebab itu lebih unggul dari raja2 (lainnya). Tinggi tidak menyombongkan diri rendah tidak mau dihina. Raja yang berguna/pandai, tidak mengalahkan kepandaian manusia.”

*Janturan* tersebut merupakan tanda atau lambang dari sebuah pertunjukan wayang kulit yang menggambarkan terhadap kesejahteraan suatu kerajaan serta sifat yang dimiliki oleh rajanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk mencapai negara yang sejahtera maka sifat empat (*tanuhita, darmahita, samahita* dan *sarahita*) itulah yang dimiliki oleh seorang pemimpin.

Model *janturan* dalam pewayangan juga berbeda-beda namun pada esensinya tetap menggambarkan kerajaan yang makmur dan raja/pemimpin yang ideal. Hal itu tampak dalam kutipan berikut:

*“... Sang Nata mahambeg tanuhita, sarahita, samahita, danahita, darmahita. Lire karem ulah kaprajuritan, mumpuni pasang gelaring aprang; bangkit ing ulah gegaman. Karem paring dedana mring sesama, paring ganjaran dhumateng bebrayan; sung teken jalma*

*kelunyon, paring bayu wong kasatan, asung kudhung wong kepanasen, paring pepadhang jalma kang pepeteng. Datan mawas sakalir, amung anut reh rahayu, kinarya memayu hayuning sesama, bangsa miwah bawana ....”*(Sutardjo, 2016:2)

#### Terjemahan:

“... Sang raja berwatak *tanuhita, sarahita, samahita, danahita, darmahita*. Maksudnya senang melatih keprajuritan (perang), menguasai teknik siasat perang; pandai menggunakan senjata. Senang memberikan hadiah terhadap rakyat, senang memberi hadiah kepada keluarga; “memberikan tongkat kepada yang mengalami kelicinan, memberi air bagi orang kekeringan, memberi peneduh bagi yang kepanasan, memberi penerang manusia yang gelap. Hanya mengikuti perintah keselamatan, sebagai melindungi keselamatan rakyat (sesama), negara serta dunia .....”

Selain di bidang kerohanian atau agama (*tanuhita*), Prabu Kresna Dipayana juga menjalankan kepemimpinannya dengan menegakkan tatalaksana di bidang hukum atau pengadilan. Dalam SPNB disebutkan bahwa sang raja *pambekanipun darmahita*. Yang dimaksud dengan *darmahita* dalam SPNB ini adalah dalam tatalaksana hukum. Prabu Kresna Dipayana bersikap adil dengan cara menjalankan *sama beda dana* dan *dhendha*. Keempat prinsip itu menjelaskan bahwa seorang pemimpin atau raja dalam menegakkan keadilan tata hukum harus berlaku untuk seluruh rakyat, tidak terkecuali terhadap sahabat maupun keluarganya. Keempat prinsip tersebut menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki watak sama, artinya bahwa pemimpin memperlakukan sama terhadap semua rakyatnya. Meski demikian, di sisi lain seorang pemimpin juga harus bersikap menghargai terhadap rakyatnya yang berjasa. Oleh sebab itu ada tatacaranya. Jika ingin memberikan sesuatu yang berbeda maka harus memperhatikan situasi dan kondisi. Seorang pemimpin yang baik ketika memberikan hadiah yang berbeda dengan lainnya haruslah mencari waktu yang tepat. Hal itu dapat dipahami bahwa penghargaan yang diberikan karena sesuai dengan kinerja dari seseorang tersebut. Meski demikian agar tidak menimbulkan sikap iri atau mengecewakan yang lainnya,

pemberian itu diberikan dalam waktu yang khusus atau berbeda dengan yang lainnya.

Seorang pemimpin yang baik harus memiliki watak *dana*, artinya harus suka memberikan anugerah. Selain itu juga harus bersifat dermawan terhadap seluruh rakyatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang baik harus memiliki sikap atau watak memberikan pertolongan kepada seluruh rakyatnya tanpa membedakan kelompok maupun status. Pemberian pertolongan itu disesuaikan dengan kebutuhan orang yang ditolong. Hal itu bertujuan agar orang yang mengalami kesulitan dari segi apapun dapat teratasi sehingga negara yang aman tentram dan sejahtera dapat terwujud. Dalam kutipan di atas bahwa seorang pemimpin yang baik itu mampu memberikan tongkat kepada orang yang mengalami kelicinan, memberi minuman kepada orang yang kekeringan atau haus, mampu memberikan penerang bagi mereka yang mengalami kegelapan dan memberikan peneduh bagi yang merasa kepanasan. Ajaran ini mempunyai makna bahwa seorang pemimpin atau raja harus memiliki sikap yang bijak dalam memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan. Pertolongan yang diberikan haruslah sesuai dengan kebutuhan orang yang mengalami permasalahan. Harapannya, dengan memberikan pertolongan yang tepat maka orang tersebut bebas atau keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Sehingga dapat hidup sejahtera dan bahagia.

Hal lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin atau raja dalam menjalankan pemerintahan khususnya dibidang hukum adalah denda. Pengertian denda dalam SPNB adalah hukuman. Seorang raja atau pemimpin dalam menegakkan pengadilan adalah dengan menggakkan hukum secara adil. Jika pengadilan telah memutuskan hukuman dengan tepat maka harus segera dilaksanakan untuk menegakkan hukum itu, seorang raja harus menjalankan secara adil tanpa memandang hubungan kekeluargaan. Jika seseorang melanggar hukum maka harus diberikan hukuman dengan tepat, bahkan walau menerpa keluarga sendiri. Dalam SPNB hukuman yang adil untuk seluruh rakyat itu disebut dengan *dana wesi*

*asat*. Dana artinya memberikan anugerah atau hadiah. Seorang pemimpin yang baik selalu memperhatikan rakyatnya serta gemar memberikan penghargaan kepada rakyatnya yang memang berjasa terhadap negara. Wesi *asat* adalah hukuman yang harus diterapkan terhadap semua orang tidak memihak terhadap siapapun atau berat sebelah. Oleh sebab itu juga ditambah dengan *ambahukapine* artinya wwalau saudara sendiri yang diibaratkan sebagai bahunya sendiri jika terkena perkara dan sudah diputuskan oleh pengadilan maka hukuman harus dilaksanakan.

#### **D. Relevansi *Serat Pambeking Nata Binathara* Dengan Kehidupan masa Sekarang**

SPNB mempunyai muatan ajaran tentang kepemimpinan (Jawa) bagi seorang penguasa. Konsep penguasa pada jaman dahulu mengacu pada pemimpin negara atau raja. Berdasarkan isi yang terdapat dalam SPNB, beberapa watak atau ciri-ciri kepemimpinan yang baik itu antara lain: *Tanuhita*, *Samahita*, *darmahita*, dan *Sarahita*. Selain itu, dalam menegakkan keadilan suatu pemerintahan maka pemimpin yang baik jika memiliki sifat *samabedadana* dan *dendha*. Beberapa watak yang lain yang baik adalah jika seorang pemimpin memiliki watak *ber budi bawa leksana*, *ambeg adil paramarta* serta *ilat*, *ulat* dan *ulah* yang baik.

Berkaitan dengan hal tersebut jika diterapkan pada masa sekarang tentu masih relevan. Namun demikian tantangan dan hambatannya sangat berat. Dalam SPNB yang digambarkan melalui figur raja-raja seorang pemimpin yang memiliki watak *tanuhita* menitikberatkan karakter bahwa seorang pemimpin hendaknya memiliki kecakapan religius. Hal itu disebutkan bahwa seorang pemimpin hendaknya senang berperilaku sebagai seorang “*pendita*”. Pada jaman dahulu atau masa kerajaan sebelum pengaruh Islam datang maka agama yang ada adalah Hindu Budha. Seorang pemimpin agama dibahasakan oleh pengarang sebagai *pendita*. Namun pada masa sekarang tentunya hal itu tidak dapat

diserap begitu saja. Bangsa Indonesia yang terwadahi melalui NKRI (negara kesatuan Republik Indonesia) memiliki cakupan luas lebih serta keberagaman agama yang lebih banyak. Dalam SPNB memang tidak menyebutkan mengenai sebuah agama (Hindu atau Budha), namun menyebut agama Hyang Endra, Hyang Wisnu dll. Ini menunjukkan bahwa keberagaman agama pada masa itu sudah ada. Jika direlevansikan dengan masa sekarang yang ada di Indonesia sebenarnya cukup memberikan "*pencerahan*" bahwa pada masa dahulu sudah ada tentang pengaturan masing-masing agama dalam menciptakan kerukunan beragama. Selain itu, anjuran untuk melakukan dengan tepat waktu atau janganh meninggalkan perintah dalam ajarannya juga sudah ada. Hal ini tentu dapat kita lihat bahwa, pada masa sekarang agama-agama yang ada mempunyai waktu-waktu yang sudah ditentukan. Bahkan seseorang yang berpindah agama pun sudah ada aturannya.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa ajaran tentang agama atau tanuhita dalam SPNB masih cukup relevan dengan masa sekarang. Menurut pernyataan Bapak Muji (informan) bahwa kehidupan agamayang baik jika dapat menjalankan perintah agamanya serta menjaga kerukunan pada umat yang memang menganut agama yang berbeda. Berikut petikannya:

"Dalam kehidupan agama itu kan ada perintah masing-masing sesuai dengan agama atau keyakinannya masing-masing. Karena hal itu merupakan hal sangat pribadi. Orang tidak dapat memaksakan agama yang dianut kepada orang lain. Karena kalau itu terjadi justru dapat menimbulkan ketidakbaikan, yang perlu dijaga justru bagaimana agar kita hidup itu dapat rukun tanpa membicarakan agama satu dan lainnya. Agama itu urusan masing-masing, mangga yang Islam menjalankan sesuai ajarannya. Demikian juga yang lain, nanti kalau dipaksakan malah bubrah."

Hal itu diperkuat dengan pernyataan yang senada oleh Ibu Soekartini S dan Darweni yang mengatakan bahwa sebenarnya dalam mhidup bermasyarakat itu yang penting rukun. Agama

dijalankan sesuai ajarannya sendiri-sendiri. Bagi yang memeluk Islam menjalankan shalat dan ajaran-ajaran yang ada, yang lainnya juga sesuai ajarannya masing-masing. Toleransi beragama harus selalu ditanamkan agar suasana aman dan kerukunan dapat terwujud dengan baik.

Ajaran atau watak *samahita* mengatur tentang tatakrama. Dalam hal ini pun karakter seorang pemimpin dalam menanamkan aturan tatakrama masih relevan. Seorang pemimpin itu harus mampu menciptakan tatakrama dan aturan-aturan yang bertujuan untuk mencapai negara atau rakyat yang sejahtera. Namun dalam hal ini pada kenyataannya menurut salahsatu informan sulit untuk dicari. Hal itu dikarenakan, para pemimpin sekarang ini tantangannya lebih berat. Pemimpin sekarang dipilih oleh rakyat, ketika akan pilihan ada kampanye. Ketika kampanye memberikan janji-janji setelah jadi lupa terhadap janji.

Dalam *samahita* sebenarnya prinsip menyejahterakan dan memperlakukan sama terhadap seluruh warga atau rakyat merupakan konsep yang ideal atau baik. Hal itu menempatkan seorang pemimpin benar-benar sebagai sosok yang demokratis. Konsep demokratis memberikan hak dan kewajiban yang sama terhadap seluruh warganya.

Sifat *darmahita* menitikberatkan pada kepemimpinan yang menempatkan seorang pimpinan itu harus adil dalam hukum. Tentu prinsip ini juga masih sangat relevan karena dengan menegakkan hukum tanpa memandang atau memperhatikan status atau golongan tertentu menjadikan sistem hukum berjalan dengan adil. Dalam SPNB disebutkan bahwa dalam pengaturan hukum seorang pemimpin yang baik jika mampu menjalankan pengadilan *berdasarkan sama beda dana dan dhendha (dana wesi asat)*. Konsep ini menerapkan bahwa seluruh warga dimata hukum memiliki kedudukan yang sama. Seorang raja atau pemimpin harus memiliki sifat *sama* artinya memberikan posisi yang sama terhadap seluruh warganya. Hal ini akan menciptakan ketenteraman kepada rakyat.

*Beda* mempunyai makna bahwa seorang pemimpin harus memiliki sikap menilai dan menganugerahi. Jika warganya memiliki reputasi yang membanggakan maka perlakuan *beda* disini harus diberikan seorang pemimpin dalam memberi penghargaan. Dalam SPNB dijelaskan bahwa pemberian anugerah itu harus diberikan pada kesempatan yang lain.

Hal tersebut kalau kita lihat sekarang banyak program penghargaan yang diberika pemimpin melalui pemerintah. Tentu saja hal ini sesuai dengan semangat atau cerminan dari ajaran *samahita* tersebut. Seperti pernyataan Bapak Lucky Arwanto yang mengatakan:

“Pada dasarnya anugerah seorang raja pada jaman dahulu itu sama halnya dengan penghargaan yang diberikan oleh pemerintah sekarang ini. Bedanya kalau dulu itu kan atas nama pribadi raja yang memegang kekuasaan, kalau sekarang kang pemimpin itu pemerintah tidak menyebut seseorang walau melalui seseorang yang sedang memegang jabatan. Contohnya, sekarang ada penghargaan terhadap beberapa komunitas atau bahkan perorangan dalam berbagai kelompok atau kategori, seperti budaya, pendidikan, pengabdian, olahraga dan lainlainnya. Mungkin kalau dulu hanya orang perorang karena berdasarkan pengamatan raja. Kalau sekarang kan dapat perorangan, maupun lembaga. Penghargaan juga dapat berbagai macam ada bantuan fasilitas, uang atau pengakuan melalui sertifikat. Pemberian penghargaan ini menurut saya lebih banyak sekarang dan itu menurut saya baik karena menghargai terhadap seseorang sesuai dengan pengabdiannya, dalam budaya Jawa *dianggep* atau *diuwongke*.

Kalau dicermati dari keterangan informan tesebut menunjukkan bahwa sifat *samahita* dalam figur kepemimpinan saat ini malah lebih banyak diberikan. Hal itu parameternya karena jenis penghargaan terhadap orang atau lembaga yang berjasa memiliki kesempatan memperoleh penghargaan. Sebagai pengabdian seorang pegawai ada penghargaan pengabdian kategori 10 tahun, 20 tahun dan 30

tahun (*karya satya lencana*). Dalam bidang pendidikan sekarang ada istilah sertifikasi bagi pendidik. Hal itu merupakan penghargaan bagi seorang pendidik untuk layak mendapat penghargaan berupa gaji. Karena bagi guru yang sudah bersertifikasi dan yang belum memiliki penghasilan yang berbeda. Di bidang pelestarian alam ada penghargaan kalpataru, adipura danlain sebagainya.

Watak *dana* menunjukkan bahwa seorang pemimpin seharusnya bersifat murah hati. Banyak memberikan anugerah kepada rakyatnya. Hal ini jika dikorelasikan dengan kondisi sekarang masih relevan dan tampaki dilakukan oleh pemerintah atau pemimpin. Bagi PNS hal itu dapat dirasakan melalui sistem gaji yang ada gaji 13. Hal itu dapat dipandang sebagai anugerah atas kinerja pegawai serta upaya pemimpin/pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan pegawainya. Kalau dilihat dalam masyarakat pun sebenarnya program BLT dapat disebut sebagai sifat dana dari pemerintah.

Watak *denda* menenitikberatkan pada sisi hukum. Seorang pemimpin atau pemerintah memandang bahwa setiap rakyat memiliki kedudukan yang sama di mata hukum. Tentu proses hukum harus dipenuhi dalam menjatuhkan hukuman. Secara prinsip hal ini sampai sekarang masih relevan bahkan tidak hanya warga negaranya tetapi terhadap warga negara lain juga demikian. Dalam SPNB hal yang cukup menarik bahwa pelaksanaan hukum atau denda itu ada prinsip pengampunan atau pemaafan. Disebutkan bahwa setelah menjalani hukuman setelah ditetapkan secara pasti maka orang tersebut dimaafkan. Hal ini jika dikorelasikan dengan sekarang tentu saja berkaitan dengan masa hukuman serta remisi (potongan hukuman) yang diberikan kepada terdakwa. Konsep dimaafkan tersebut juga mengindikasikan bahwa penerapan hukuman mati jarang sekali (tidak ada) dilakukan.

Selain prinsip samabeda dana dan denda dalam hukum tersebut ada lagi istilah *dana wesi asat* dalam menegakkan keadilan. Prinsip dana sudah dijelaskan di atas. Prinsip *wesi asat* mempunyai makna bahwa seorang pemimpin dalam menerapkan atau menjalankan pengadilan harus tegas jika memang sudah ditetapkan hukuman

(mempunyai kekuatan hukum) berdasarkan hukum maka harus hukuman harus segera dilaksanakan. Hal ini berlaku untuk seluruh terhukum, tidak memandang hubungan kekeluargaan yang ada. Disebutkan dalam SPNB dengan kata *ambaukapine*, maksudnya adalah hubungan keluarga.

Watak *sarahita* yaitu seorang pemimpin harus menguasai dan mengajarkan tentang peperangan atau seluk beluk keprajuritan. Seorang pemimpin dituntut untuk mampu menguasai tentang taktik perang, sistem atau formasi perang, pandai melihat situasi dalam peperangan. Jika mampu maka kemudian mengajarkan kepada seluruh prajuritnya. Hal ini jika dikorelasikan dengan sekarang masih relevan. Hal itu dikarenakan ketangkasan para prajurit merupakan faktor penting dalam menjaga keamanan negara dari gangguan negara lain. Meski demikian, tentu saja disesuaikan dengan semangat jamannya. Yang menarik dalam SPNB bahwa seorang prajurit jga diajarkan untuk mengetahui tentang sastra. Nah ini menurut hemat kami sekarang ini belum ada. Maksud pengarang menyelipkan sifat belajar sastra bagi prajurit yang sulit untuk diinterpretasikan.

Prinsip *ber budi bawa leksana* mempunyai makna bahwa seorang pemimpin seharusnya memiliki sifat murah hati atau dermawan. Selain itu juga memiliki integritas yang tinggi. Disebutkan dalam SPNB bahwa sikap *bawa leksana* ini menunjukkan bahwa perintah seorang raja harus dapat dilaksanakan jika sampai tidak dapat dilaksanakan akan merasa malu. Untuk itu seorang pemimpin dalam memerintah harus mengetahui kapasitas terhadap yang diperintah. Perintah yang diberikan hendaknya sesuai dengan kompetensi dari yang mendapatkan perintah. Dengan begitu maka pekerjaan yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan baik dan dengan perasaan senang pula.

Dalam SPNB juga disebutkan bahwa seorang pemimpin yang baik juga memiliki sifat *luhur tan ngungkul-ungkuli andhap tan kena ingungkulan*. Ungkapan ini mempunyai makna bahwa seorang

pemimpin yang bijaksana walaupun merasa dirinya pandai namun tidak menyombongkan atas kepandaiannya. Di sisin lain andhap tan kena ingungkulan mempunyai makna bahwa seorang pemimpin hendaknya memiliki sikap rendah hati namun tidak dapat dianggap remeh. Dengan memiliki sifat itu maka ia akan disegani oleh pemimpin lain maupun rakyatnya. Berkaitan dengan ini sulit untuk ditemukan pada masa sekarang. Berdasarkan wawancara dengan informan, umumnya berpendapat bahwa pemimpin sekarang sangat sulit untuk tidak menonjolkan jabatan dan kedudukannya bahkan cenderung untuk berebut kemenangan atau saling mengungguli. Faktor yang ikut mendukung situasi itu adalah karena perilaku gotongroyong dalam masyarakat sudah mengendor bahkan dapat disebut “hilang”. Menurut informan (Bapak Muji ) bahwa:

“Sekarang sikap gotongroyong sudah memudar karena hubungan antar tetangga saja kadang sudah tidak seperti dulu. Terlebih ditambah dengan tindakan para linuhur (pejabat) yang sering dilihat di TV kejadian yang tidak semestinya patut untuk ditiru terjadi. Seperti itu kan sudah tidak mencerminkan bangsa ketimuran.”

Hal yang tidak kalah pentingnya sebagai seorang pemimpin adalah dalam mengendalikan *ilat – ulat* dan *ulah*. Makna dari 3 unsur, *ilat*, *ulat* dan *ulah* ini adalah keselarasan antara perkataan, raut muka dan tindakan. Pemimpin yang baik hendaknya dapat mengendalikan tutur katanya. Perkataan yang muncul hendaknya mampu membuat senang kepada orang lain. Tidak menyakiti hati lawan bicaranya sehingga disenangi oleh banyak orang. Sebenarnya ajaran atau sifat ini sangat baik namun pada masa sekarang ini pemimpin cenderung berbicara lugas yang kadang lepas kontrol. Seorang pemimpin juga hendaknya menjaga ulat. Artinya bahwa perangai seorang pemimpin hendaknya tetap tampak tenang dan cerah. Artinya bahwa apapun kondisinya seorang pemimpin diharapkan mampu meredam persoalan-persoalan yang muncul. Dengan demikian, selanjutnya diharapkan mampu mengatasi masalah dengan jernih dan tepat. Kondisi sekarang pemimpin

yang seperti ini juga sudah sulit. Menurut hasil wawancara dengan Bapak KRT Suparman bahwa:

“Pemimpin dahulu seperti guru itu slogan ing *ngarsa sung tuladha ing madyamangun karsa* dan *tut wuri handayani* itu melekat pada mereka, baik perkataan, perangai maupun perilaku. Jadi sebenarnya tanpa tindakan sangsi pun kadang anak itu *disemoni* sudah mengerti dan takut. Tapi kalau sekarang kelihatannya susah ya, mungkin jamannya sudah berubah. Para pemimpinnya saja sekarang kan sering kisruh.”

Dari kutipan tersebut bisa dipahami bahwa informan (Bapak KRT Suparman) membandingkan antara perilaku pemimpin pada jaman dahulu dengan sekarang sudah berbeda. Tergambar jelas bahwa pada jaman duahulu pemimpin memang benar dapat berperilaku sebagai pemimpin dengan memegang semboyan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa tut wuri handayani*. Di damping itu mampu memperlihatkan perangai ang manis dengan menyembunyikan perangai yang “marah”. Hal itu dilakukan dengan harapan agar orang yang kena marah tidak merasa dibuat malu di depan umum. Untuk menyelesaikannya, maka dapat dilakukan dengan memanggil atau memberitahukan dengan baik-baik. bahkan disebutkan bahwa sesungguhnya untuk meluruskan hal yang tidak sesuai atau menyebabkan marah itu tidak perlu dengan kekerasan atau hukuman, namun cukup dengan *semonan*(sindiran). Dengan sindiran saja pelaku yang membuat kesalahan sudah mengetahuinya dan melakukan pembenahan diri.

Setelah *ilat* dan *ulat* maka pemimpin yang baik melengkapinya dengan *ulah* (tindakan atau perilaku) yang baik. Tindakan atau perilaku pemimpin hendaknya dapat menjadi contoh dalam masyarakat atau rakyatnya sehingga rakyat merasa segan dan hormat jika tidak mencontoh atau meniru perilaku pemimpinnya. Seorang pemimpin dalam bertindak seharusnya penuh perhitungan. Tindakan yang dilakukan diusahakan agar jangan sampai membuat cela dalam masyarakat sehingga tidak mampu menjadi contoh atau

teladan yang baik. Pada masa sekarang konsep itu dapat disejajarkan dengan slogan “serasi, selaras dan seimbang”. *Serasi* dalam tutur katanya diusahakan selalu membuat senang hati terhadap orang lain; *Selaras* dengan hatinya dengan bersikap rendah hati menghormati terhadap semua orang; dan *Seimbang* dalam bertindak sehingga mampu menciptakan suasana yang kondusif serta menyenangkan terhadap seluruh rakyatnya.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, di sini dapat disimpulkan bahwa naskah *SPNBD* 44 berisi uraian mengenai model-model kebijakan kepemimpinan dari 66 orang raja, diawali raja Kerajaan Astina yang bertahta pada tahun 665 – 686 Saka, yakni Prabu Kresna Dipayana (Prabu Abiyasa) hingga raja di Kraton Kasultanan Surakarta yang bertahta pada tahun 1748-1751 Jawa, yakni Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana V.

Kebijakan kepemimpinan dari 66 orang raja yang tergambar dalam naskah *SPNB* dapat dikelompokkan dalam 4 kategori, yakni: 1) model kepemimpinan yang mengutamakan pengelolaan bidang keagamaan, disebut *tanuhita*; 2) model kepemimpinan yang mengutamakan pengelolaan bidang sosial kemasyarakatan, disebut *samahita*; 3) model kepemimpinan yang mengutamakan pengelolaan bidang kemiliteran, disebut *sarahita*; dan 4) model kepemimpinan yang mengutamakan pengelolaan bidang keadilan/pengadilan, disebut *darmahita*. Sistem pengadilan yang tergambar dalam naskah *SPNB* mencakup 3 model tindakan, yakni: *sama*

*beda, dana dhendha, dandana wesi asat.* Adapun raja yang utama adalah yang bertabiat *ber budi bawa laksana* dan *paramarta*.

Di antara ke 66 raja tersebut, ada 8 orang raja yang dalam sistem kepemimpinannya hanya mementingkan pengelolaan pada satu bidang, yakni bidang keprajuritan. Mereka adalah 1) Prabu Suyudana di Kerajaan Astina (762 – 755 S.); 2) Prabu Gendrayana di Kerajaan Astina dan Mamenang (809 – 824 S. dan 824 – 839 S.); 3) Prabu Hastradarma (Prabu Purusangkara) di Kerajaan Astina (866 – 868 S.); 4) Prabu Baka di Kerajaan Prambanan (1015 – 1017 S.); 5) Prabu Dewatacingkar di Kerajaan Medangkamulan (1023 – 1029 S.); 6) Prabu Banjaransari di Kerajaan Pajajaran (1183 – 1186 S.); 7) Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Amangkurat Mas di Kartasura (1627 – 1630 J.); dan 8) Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana V di Kraton Kasunanan Surakarta (1748 – 1751 J.).

Adapun 58 orang raja yang lain, dalam tata kepemimpinannya menerapkan sistem kombinasi. Ada di antara mereka yang menggabungkan dua sistem kepemimpinan, ada yang menerapkan kombinasi 3 sistem kepemimpinan, bahkan ada pula yang menerapkan kombinasi 4 sistem kepemimpinan sekaligus. Satu-satunya raja yang dalam kebijakan kepemimpinannya menerapkan empat sistem kepemimpinan sekaligus adalah Prabu Jayabaya (Bathara Aji Jayabaya) yang bertahta di kerajaan Mamenang atau Galuh Mamenang pada tahun 839 – 873 S. (917 – 951 M.). Adapun raja-raja lainnya dalam menggabungkan sistem kepemimpinannya bersifat variatif. Ada raja yang menggabungkan antara 2 model kepemimpinan, ada pula yang menggabungkan 3 model kepemimpinan.

Perlu diperhatikan, keempat bidang konsentrasi kepemimpinan tersebut sesungguhnya merupakan empat sisi kehidupan yang saling terkait, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam kehidupan bernegara, keberadaan militer yang kuat dan tangguh sangat dibutuhkan dalam rangka menjaga keamanan dan kewibawaan

negara. Namun kondisi hubungan sosial kemasyarakatan antar warga yang damai dan harmonis juga sangat berperan dalam membangun kedamaian dan ketenteraman negara. Selain itu, untuk menjaga kualitas mental spiritual warga juga perlu adanya perhatian dalam bidang pembinaan mental keagamaannya. Selanjutnya, hal yang juga tidak kalah penting adalah kebijakan pemimpin dalam menjamin keadilan bagi warganya. Apapun kondisinya, jika sampai terjadi sang pemimpin bersikap pilih kasih terhadap warganya, tentu akan berakibat buruk, yakni hilangnya kepercayaan warga kepada pimpinannya, alhasil hal itu bisa memicu timbulnya kerusuhan yang bisa sangat meresahkan. Oleh karena itu, kebijakan kepemimpinan yang ideal adalah model kepemimpinan yang mampu meramu dan mengombinasikan serta memperhatikan semua aspek kehidupan yang terkristalkan dalam keempat model kebijakan tersebut. Contoh untuk hal ini adalah model kepemimpinan yang dilakukan oleh Prabu Jayabaya (Bathara Aji Jayabaya) yang bertahta di kerajaan Mamenang atau Galuh Mamenang pada tahun 839 – 873 S. (917 – 951 M.).

Keteladanan tentang sistem kepemimpinan yang tergambar dalam naskah *SPNB* tersebut masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan pada masa sekarang, tentu saja dengan berbagai penyesuaian mengingat permasalahan kehidupan yang terjadi pada masa dewasa ini begitu kompleks. Namun, secara garis besar, keempat aspek konsentrasi model kepemimpinan yang digambarkan dalam naskah *SPNB* sangat dibutuhkan dalam pengelolaan sistem tata pemerintahan sampai kapanpun dan di manapun, termasuk di negara kita Indonesia tercinta saat ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembacaan terhadap naskah kuna *Serat Pambeganing Nata Binathara* dan naskah-naskah kuna yang lain, diketahui bahwa dalam khasanah peninggalan naskah kuna banyak terkandung nilai-nilai ajaran atau keteladanan yang bisa

dimanfaatkan dalam tata kehidupan pada masa kini. Untuk itu, sesungguhnya sangat penting adanya kegiatan pengkajian terhadap naskah-naskah kuna sebagai ajang refleksi guna menggali dan meneladani kepribadian luhur yang banyak didambakan namun tidak banyak dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asad, M.,2011. “Studi Eksplorasi Konstruk Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata,” dalam *jurnal Psikologi*, vol. 38, no. 2, Desember 2011.
- Baroroh-Baried, S., dkk., 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF UGM
- Behrend, T.E., 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- , 1995. *Serat Jatiswara: Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600 – 1930*. Jakarta: INIS
- Endraswara, S.,2013. *Falsafah Kepemimpinan Jawa: Butir-butir Nilai Yang Membangun Karakter Seorang Pemimpin Menurut Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Florida, N. K.,1981. *Javanese Language Manuscript of Surakarta, Central Java: A Preliminary Descriptive Catalogue*. Volume II. Ithaca, New York: South-East Asia Program, Cornel University.
- Girardet, N.,1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner GMBH.

- Keban, Y. T., 2015. “Kepemimpinan Tradisional di Pemerintahan Daerah: Menuju Paternalisme Baru”. Dalam *Jantra*, Vol. 10. No. 1. Hal. 103 – 114. Yogyakarta: BPNB DIY
- Lindsay, J., 1987. *A Preliminary Descriptive Catalogue of the Manuscripts of the Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nugraha, A. dan Anung Tedjowirawan. 2015. “Kusumawicitra Sebagai Sosok Pemimpin Ideal Jawa”. dalam *Jantra*, Vol. 10. No. 1. Hal. 1 – 12. Yogyakarta: BPNB DIY
- Poerwadarminta, W.J.S., 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters’ Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Pradipta, W., 1998. “Ajaran Kepemimpinan Asthabrata”, dalam Sarworo Soeprapto dan Sri Hartati Widyastuti (Ed.) dalam *Ramayana, Transformasi, Pengembangan, dan Masa Depan*. Yogyakarta: LSJ dan Prodi Pendidikan Bahasa Jawa FPBS.
- Priyanggono, A. dan Nur Rosyid, 2015. “Ajaran Kepemimpinan Jawa dalam Beberapa Karya Sastra”. Dalam *Jantra* Vol. 10. No. 1. Hal 23 – 34. Yogyakarta: BPNB DIY.
- Rukiyah, 2013. “Konsep Kepemimpinan dalam *Serat Wulangreh*”. Semarang: FIB UNDIP.
- Sulistiyawati, 2012. “Hasta Brata: Ajaran Kepemimpinan Jawa Masih Relevan di Era Global”, dalam majalah *Pengembangan Ilmu Sosial ‘Forum’: Menggagas Kontribusi Kearifan Lokal (Local Wisdom) Bagi Pembangunan Bangsa*. Semarang: Fisip Undip
- Suyami. 2008. *Konsep Kepemimpinan Jawa Dalam Ajaran Sastra Cetha dan Astha Brata*. Yogyakarta: Kepel Press.

Tedjowirawan, A.,2001. “Unsur-unsur Ajaran Pemimpin Negara dan Abdi Negara di dalam Teks-teks Pustakaraja Madya karya R. Ng. Ranggawarsita, Relevansinya dengan Kepemimpinan Masa Sekarang”, dalam *Humaniora*. Vol. VIII, no. 2/2001. Yogyakarta: FIB UGM.

\_\_\_\_\_, 2011. *Serat Pustakaraja sebagai Sumber Pembentukan Karakter bagi Pemimpin Negara dan Aparatur Negara pada Masa Sekarang*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara, Prodi Sastra Jawa, FIB UGM.

Wibowo, U. B.,2011. “Teori Kepemimpinan”. *Makalah*. Disampaikan padaPembekalan Ujian Dinas tahun 2011. Badan Kepegawaian DaerahKota yogyakarta, tanggal 14 juni 2011

**K**ebijakan kepemimpinan dari 66 raja yang tergambar dalam naskah SPPNB dapat dikelompokkan dalam 4 kategori, yakni: 1) model kepemimpinan yang mengutamakan pengelolaan bidang keagamaan, disebut *tanuhita*; 2) model kepemimpinan yang mengutamakan pengelolaan bidang sosial kemasyarakatan, disebut *samahita*; 3) model kepemimpinan yang mengutamakan pengelolaan bidang kemiliteran, disebut *sarahita*; dan 4) model kepemimpinan yang mengutamakan pengelolaan bidang keadilan/pengadilan, disebut *darmahita*. Sistem pengadilan yang tergambar dalam naskah SPPNB mencakup 3 model tindakan, yakni: *sama beda*, *dana dhendha*, dan *dana wesi asat*. Adapun raja yang utama adalah yang bertabiat *ber budi bawa laksana* dan *paramarta*.

Di antara 66 raja tersebut yang kebijakan kepemimpinannya memperhatikan aspek *tanuhita*, *samahita*, *sarahita* maupun *darmahita* hanyalah Prabu Jayabaya atau Bathara Aji Jayabaya yang bertahta di Kerajaan Mamenang atau Galuh Mamenang pada tahun 839 – 873 S. (917 – 951 M.). Sementara raja-raja lain hanya mengombinasikan tiga aspek atau dua aspek, bahkan ada yang hanya mengutamakan aspek keprajuritan.

